

Cinta Di ujung Rindu

Love Story

Alaric & Deandra

S E R A Y A

By

Alice Gio

Cinta Di Ujung Rindu

Penulis : Alice gio

Tata letak : Alice Gio

Sampul : Bee Media

Editor: Bee Media

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

Bee Media

Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

Ig: beemedia47

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh

DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, Juni 2019

vi + 287 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

Cinta di ujung rindu

"Kalau cinta perlu alasan, lantas apa yang membuat Romeo jatuh cinta pada Juliet saat tatap mereka pertama kali bertemu?"

Cinta itu datang dan tumbuh dengan sendirinya.

Dan, kita tidak bisa memilih dengan siapa kita akan jatuh cinta."

S E R A Y A

Thanks to

Terima kasih kepada semua pembaca buku-bukuku dan cerita-ceritaku di Wattpad. *I love you all*. Terima kasih untuk vote dan komennya. Dan, terima kasih untuk selalu support aku lewat komen kalian walaupun tak sedikit yang memberikan *silly comments* tapi aku tetap sayang kalian.

Terima kasih untuk Bee Media yang telah sudi menerbitkan cerita ini dalam bentuk novel. Sukses selalu untuk penerbit kece ini. *I love you*, mak @Cahya46.

Ingat, jangan dulu puas baca cerita komedi romantis ini. Karena, masih ada beberapa karyaku yang bisa bikin jantung kalian dag dig dug duuuaarr! Muaaacch...

Love y'all,

Alice
2015

Alice Gio

Daftar Isi

Thanks to	iv
Daftar Isi	v
1	1
2	8
3	15
4	22
5	30
6	37
7	44
8	50
9	56
10	63
11	71
12	77
13	85
14	92
15	98
16	106
17	113
18	121
19	128
20	136

Cinta di ujung rindu

21.....	144
22.....	151
23.....	158
24.....	165
25.....	172
26.....	180
27.....	187
28.....	195
29.....	202
30.....	208
31.....	214
32.....	221
33.....	229
34.....	236
35.....	243
36.....	251
Extra Part 1.....	259
Extra Part 2.....	266
Extra Part 3.....	274
Tentang Penulis.....	286



1

Bagaimana jadinya, jika kamu tiba-tiba dipaksa untuk mau menggantikan peran seorang calon pengantin perempuan yang telah kabur dengan mantan kekasihnya tepat di hari pernikahannya?

Cerita ini bukanlah cerita tentang Cinderella atau Inem si pelayan seksi yang naik kelas karena dipinang oleh sang

Cinta di ujung rindu

pangeran atau juragannya. Ini adalah cerita tentang aku. Iya aku, Deandra Safitri.

ooo

“Mak! Ini nih, sayurannya.” Aku pun menurunkan keranjang belanjaan yang berisi sayuran dari motorku.

Sejak setahun yang lalu ibuku telah beralih profes, dari seorang asisten rumah tangga menjadi penjual gado-gado. Dengan bermodal uang dari hasil pinjaman salah seorang temannya, ibuku bisa membuka warung kecil-kecilan.

Apakah aku merasa malu? Tidak sama sekali. Aku justru bangga padanya. Ini telah berlangsung selama dua tahun. Semuanya bermula ketika ayahku memilih untuk meninggalkan kami dan kemudian menikahi perempuan yang usianya jauh lebih muda. Hal ini membuat ibuku harus menggantikan posisinya menjadi tulang punggung keluarga.

Kini setelah aku lulus dari SMA, sudah menjadi kewajibanku sebagai anak sulung untuk membantunya. Cita-citaku sendiri sebenarnya ingin menjadi seorang pengacara, tetapi rupanya nasib berkata lain. Dengan bermodalkan sebuah motor butut—tentunya masih layak pakai—dan SIM C, akhirnya aku hanya bisa menjadi pengemudi ojek *online* atau biasa disebut *Ojol*.

Ya, mau bagaimana lagi. Untuk mencari pekerjaan saat ini memang sulit. Apalagi aku hanya lulusan SMA dan tak punya keahlian apa-apa.

“Taruh saja di belakang, terus cuci semuanya ya. *Emak* mau goreng kacang tanahnya dulu!” teriak ibuku dari dalam warung sederhana kami yang terletak didepan rumah kami.



Cinta di ujung rindu

“Terus bangunin juga adikmu. Dia harus sekolah. Sudah siang ini!” teriaknya lagi.

“Iya, Mak!” sahutku. Inilah pekerjaan rutinku di pagi hari. Dimulai dengan pergi ke pasar untuk membeli sayuran sebagai bahan gado-gado dan berbagai panganan lain, lalu segera bergegas untuk membangunkan si manja Dian—adikku—dan setelahnya aku baru bisa menunggu penumpang yang memesan ojek via aplikasi *Ojol* dari ponsel bututku.

Jika sampai siang aku tak mendapat penumpang, maka biasanya aku akan membantu ibuku diwarung. *Alhamdulillah*, sejak buka warung gado-gado ini selalu ramai oleh pengunjung.

Aku membuka kunci layar ponselku yang sudah mulai terlihat buram.

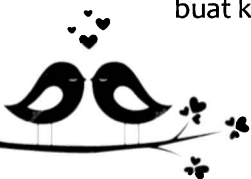
“Yes! Akhirnya dapet juga penumpang. Eh tapi... jiaaah! Mesti ngemodal dulu ini, mah. Enam ratus ribu?! Duit darimana?! Sekalinya dapet order-an eh, modalnya gede pake banget!” gerutuku sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

“Kenapa sih kamu, Ndra? Pagi-pagi begini sudah asik ngedumel.” Rupanya sedari tadi ibuku telah memerhatikanku.

“Ada yang kasih order-an, Mak. Tapi suruh ke toko kembang untuk ambil bucket kembang penganten,” balasku.

“Lha, terus kenapa nggak diambil aja tuh *burket*?” tanya ibuku.

“Bucket, Mak. Bukan *burket*, Emak pikir ini tuh kembang buat ketek apa? Itu kembang buat dipegang sama penganten



Cinta di ujung rindu

kali, Mak,” jelasku sok tahu. Padahal aku sendiri belum pernah tahu persis apa kegunaannya. Yang aku tahu *bucket* kembang itu ya, sekumpulan kembang yang diikat jadi satu terus dibungkus plastik dan diberi kartu ucapan.

“Iya, iya. Apalah itu namanya. Terus kenapa nggak kamu ambil?” tanya ibuku lagi.

“Nggak ada modalnya, Mak. Andra kudu bayarin dulu. Nanti baru diganti kalau tuh kembangnya sudah nyampe di TKP,” jawabku.

“Oh, memang acara kawinannya tuh orang di kape ya? Hebat bener ya, kawinannya sampe nyewa kape segala,” kata ibuku dengan polosnya sambil mengaduk-aduk kacang tanah dalam minyak panas.

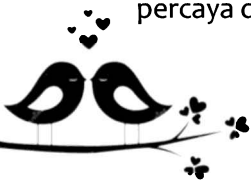
“TKP, Mak. Tempat Kejadian Perkara alias tempat yang dituju. Udah ah, Mak. Makin pusing Andra kalau ngomong sama Emak.” Cemberutku.

“Oh, gitu. *Emak* juga pusing kebanyakan ngomong sama kamu, Ndra. Udah sana pakai dulu aja, duit arisan *Emak*. Tapi bener ya, habis kamu nganterin tuh burket dibalikin lagi. Soalnya nanti siang arisannya dikocok.” Ibuku menunjuk sebuah kaleng bekas biskuit yang dia gunakan sebagai tempat penyimpanan uangnya.

“Beneran nih, Mak? Andra boleh pakai uang arisan Emak?” aku meyakinkan.

“Iya. Udah pakai aja dulu sana,” balas ibuku.

Dengan segenap kepercayaan yang telah diberikan ibuku, akhirnya aku melangkah dengan tegap dan penuh percaya diri—meluncur ke toko bunga yang tertera di format



Cinta di ujung rindu

pemesan. Sesampainya disana, aku mengambil *bucket* bunga mawar merah yang cukup besar.

“Busyet dah, ini ikatan kembang gede banget sih. Harusnya nih, pakai mobil ini ngangkutnya. Stress kali nih, yang pesan ojek,” gerutuku.

Dengan susah payah aku mengantar *bucket* bunga mawar yang lumayan besar itu ke sebuah gedung—tempat sebuah resepsi pernikahan akan berlangsung. Melihat gedung yang begitu megah berpadu dengan dekorasi yang sempurna, membuatku betah untuk berlama-lama memandangnya. Itu masih penampakan dari luar gedung. Kakiku belum melangkah masuk dan *bucket* bunga pesanan-pun masih aku pegang.

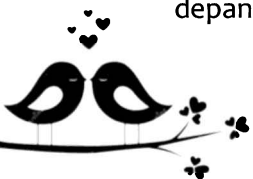
“Ini dia kembangnya. Mbak kok, malah bengong aja sih? Ayo cepat, bawa masuk kembangnya!” Tiba-tiba seorang pria setengah wanita mengagetkanku.

“I—iya, Mas. Eh, maaf Mbak.” Aku bingung mau menyebut dia dengan sebutan apa.

Aku mengikuti langkahnya masuk ke gedung itu.

“Ya Allah, Mak! Ini mau nikahan, apa mau buat istana Nyi Blorong? Cakep banget!” Aku tak menyadari ucapanku karena terpana dengan mewahnya dekorasi ruang resepsi ini. Mungkin juga tanpa kusadari sedari tadi mulutku menganga saking kagumnya.

“Lo pikir yang mau kawin ini titisan uler apa?! Mingkem ngapa! Ntar mulut lo kemasukan lalat tuh!” sergah mbak-mbak setengah mas-mas yang kini sedang berjalan di depanku.



Cinta di ujung rindu

“Maaf, Mas Mbak. Soalnya yang saya tahu istana paling keren itu ya, istananya Nyi Blorong. Kayak di film-filmnya Mbak Suz yang sering tayang di TV swasta itu,” balasku.

Memang benar setahuku istana paling WOW itu ya, istana yang ada difilmnya mbak Suz.

“Eh, kalau lo manggil gue Mbak Mas sekali lagi gue *sledding* lo, ya. Nama gue, Linces. Sini bunganya! Noh, duitnya lo minta sana sama Nyonya Wiratama!” perintah Linces.

“Mmm... Nyonya Wiratama itu yang mana ya?” tanyaku bingung, karena terlalu banyak orang di dalam sini.

“Tuh! Di sana nanti ada ruangan yang tulisannya ‘Private’ lo masuk aja sana. Nyonya ada disana,” ucap Linces sambil menuunjuk pada sebuah pintu.

Walau masih bingung, aku terus berjalan menuju ruangan bertuliskan ‘private’ itu. Bagaimanapun ongkos ojek dan uang pembelian bunga harus kembali.

Tiba di depan pintu yang bertuliskan ‘private’ itu, aku memberanikan diri mengetuk pintu, namun beberapa kali aku ketuk tak kunjung ada yang membuka atau bahkan sekedar menyahut juga. Dengan terpaksa aku mendorong pintu itu.

“Maaf, Nyonya Wiratama.” Aku mengerlingkan mataku mencari sosok Nyonya Wiratama, karena dalam ruangan ini ada dua sosok perempuan dan seorang lelaki paruh baya serta seorang pria muda yang ganteng pakai *banget kayak* pemain drama Korea, Lee Jun Ho.

“Ada apa?! Siapa kamu beraninya masuk ruangan ini?!” bentak pria muda tampan ala artis drama Korea itu.



Cinta di ujung rindu

“Maaak! Mukanya sih memang ganteng dan kelihatan kalem, tapi mulutnya ini bikin aku pengen nampil!” Suara hatiku setelah mendengar ucapannya.

S E R A Y A





2

“Maaf, saya dari Go-Jek. Saya cuma mau minta ongkos sama uang pembelian bunga,” jelasku pada pria mirip aktor drakor yang kejutekannya sudah mencapai level 10.

“Ngomong dong dari tadi!” Bukannya membayar ongkos ojek dia malah kembali membentakku.

“Mas kan baru nanya tadi,” balasku.

Cinta di ujung rindu

“Duh nih orang lagi kesurupan apa ya? Galak banget. Udah jutek, kasar pula,” ucapku berbicara dalam hati

“Mbak, sebaiknya kamu tunggu dulu di luar sebentar ya. Berapa ongkos sama uang bunganya?” tanya pria paruh baya yang duduk disamping si aktor drakor gagal itu.

“Iya, Pak. Semuanya Rp. 620.000 ribu, Pak.” Aku lalu kembali keluar ruangan.

Aku menunggu selama beberapa menit. Saat mau bayar ongkos ojek saja lama benar tuh orang-orang. Setelah hampir setengah jam menunggu, aku memutuskan untuk kembali masuk ruang *private* itu. Tentunya tanpa mengetuk pintu dan langsung *nyelonong* begitu saja. Bukannya *songong* tetapi dalam situasi seperti ini—*situasi yang sangat berisik*—seberapapun keras kamu mengetuk pintu, nggak bakal terdengar.

“Maaf, ongkos—” ucapku ragu.

“Nah, kenapa kita tidak pakai dia saja.” Tiba-tiba salah seorang wanita paruh baya yang masih terlihat gurat kecantikan di wajahnya menarik tanganku.

“Apa?! Ma, yang benar saja?! Sama tukang ojek ini?! Udah dekil jelek lagi!” teriak si aktor drakor itu.

“Eh, eh lo bilang apa tadi? Sembarangan lo kalau ngomong. Biar kata gue jelek dan dekil, gue anak emak gue paling kece. Lagian *belagu* banget sih lo ngatain orang jelek. Lo pikir lo itu cakep, hah?! ” sergahku.

“Hei, hei... Sudah! Sudah! Begini ya, Mbak. Mbak tentu mau kan, kalau ongkos ojek dan uang beli kembangnya di



Cinta di ujung rindu

bayar?” tanya wanita paruh baya yang disebut mama sama si aktor drakor gagal itu.

“Ya iya dong, Bu. Saya nganterin bunga pesanan itu kan pakai bensin terus beli bunganya juga pakai uang bukan kertas,” jawabku dengan emosi.

“Begini—” kata si wanita paruh baya itu yang terpotong oleh suara si aktor..

“Ma!” protes si aktor drakor gagal itu.

“Alaric diam! Mama mau ngomong!” sela wanita itu.

Si aktor drakor gagal, tak berani lagi berucap untuk menentang ucapan dari wanita yang dipanggilnya dengan sebutan Mama itu. akhirnya si *jutek* pun diam seribu bahasa. Terkuncilah sudah mulut pedasmu, Bang *jutek*! Aku senang!

Tapi kesenanganku tak berlangsung lama.

“Saya akan bayar ongkos ojek dan bunganya ditambah bonus uang Rp. 100.000.000 juta. Saya yakin Mbak-nya belum pernah melihat uang sebanyak itu kan?” jelas wanita itu.

“Maksudnya bagaimana ini? Ibu mau ngapain saya?” Aku sungguh bingung dengan perkataan wanita itu yang mengatakan akan memberi bonus Rp. 100.000.000 juta. Bonus?! Bonus untuk apa? Untuk mengantarkan bunga? Hanya orang yang tidak waras yang mau memberi bonus sebesar itu untuk tukang ojek *online* sepertiku.

Ketakutanpun mulai menghinggapi. Aku mulai curiga, apakah orang-orang di sini waras atau mereka baru keluar dari rumah sakit jiwa? Dan rupanya wanita itu mencium ketakutanku.



Cinta di ujung rindu

“Tenang saja, Mbak. Tidak perlu takut. Begini, saya akan kasih Mbak bonus Rp. 100.000.000 juta kalau Mbak mau menikah dengan anak saya sekarang,” jelas wanita itu.

“Nikah?! Aah, nggak mau. Gini aja deh, saya cuma mau ambil ongkos ojek dan duit bunga aja, Bu,” tolakku.

“Yang benar saja masa aku harus nikah dadakan dengan cowok jutek yang bilang aku jelek lagi. Huh! Nggak banget!” ujar suara hatiku.

“Tolong pikirkan lagi. Ini cuma nikah pura-pura saja. Lagipula ini hanya untuk hari ini saja. Kamu mau kan? Ini, saya kasih DP dulu Rp. 10.000.000 juta. Sisanya besok kamu bisa ambil dirumah saya. Gimana?” wanita itu memberiku segepok uang bergambar presiden Indonesia yang pertama dan wakilnya.

“Wah, beneran gesrek semua nih orang-orang di sini,” pikirku.

“Oh, tidak. Terima kasih, Bu. Mana ongkos ojek saya?” Aku kembali menanyakan ongkos ojekku.

“Yakin ya, kamu enggak tertarik dengan uang sebanyak itu, hem? Uang itu sangat berguna, lho. Bisa buat bantu orangtua kamu, kakak kamu, adik kamu, bisa buat biaya sekolah atau beli motor baru,” bujuk wanita itu.

Tunggu! Biaya sekolah?! Aku kepengen banget lanjut kuliah. Aku pengen jadi pengacara sukses. Siapa tahu nanti bisa jadi kayak pengacara kondang itu yang punya banyak mobil *Lamborghini* dan investasi di mana-mana, terus aku juga bisa bawa *emak* naik haji nanti.

Berpikir kearah sana akhirnya aku setuju.



Cinta di ujung rindu

“Oke, Rp. 100.000.000 juta ya. Beneran nih, Bu?” Aku meyakinkan.

“Oke, *deal!*” Wanita itu mengulurkan tangannya untuk bisa bersalaman denganku, menegaskan perjanjian yang baru saja dibuatnya.

“Linces!” teriak wanita itu.

Tak lama Linces pun sudah tiba dihadapan kami.

“Linces, *make over* dia. Buat dia jadi pengantin tercantik!” perintahnya.

Linces memicingkan matanya kearahku seakan tidak percaya.

“Linces, segera laksanakan! Nggak *pake* lama! Sebentar lagi tamu undangan pasti akan segera datang.”

Linces membawaku keruangan khusus untuk segera mendandaniku dan mengganti baju *belel*-ku dengan kebaya putih yang sangat mewah dan cantik.

Linces dan kedua anak buahnya berhasil *me-make over* diriku. Dalam hitungan beberapa puluh menit saja Linces dan anak buahnya bisa menyulap aku yang sebagai tukang ojek online menjadi seorang peri cantik yang turun dari khayangan. Maaf, ini hanya berdasarkan penilaianku saat melihat diriku yang kini sudah terbalut kebaya putih dan ber *make up* pengantin.

Linces kemudian membawaku ke ruang *private* tadi—tempat keluarga pengantin pria berkumpul. Saat memasuki ruangan, aku melihat wanita yang membuat perjanjian denganku begitu kaget melihat perubahan pada diriku,



Cinta di ujung rindu

“Good job, Linces!” ucap wanita itu sambil dia mengacungkan jempolnya.

“Mana KTP kamu?” pinta wanita itu.

“Buat apa ya, Bu?” tanyaku.

“Buat data nikah kamu sama Alaric,” balasnya.

Aku mengeluarkan KTP dari dalam dompet bututku dan memberikan KTPku padanya.

Beberapa saat kemudian pria paruh baya yang menurutku ayahnya si aktor drakor gagal itu memanggil seseorang dan memerintahkan untuk segera mengurus pergantian data calon pengantin perempuan.

“Nama kamu siapa, ya? Tadi saya lupa lihat di KTPmu?” tanya pria paruh baya itu.

“Andra, Pak. Lengkapnya Deandra Safitri, Pak,” balasku.

“Saya Adiatna Wiratama dan ini istri saya, Mira Wiratama. Yang duduk di situ adalah calon suami kamu, namanya Alaric Wiratama dan yang menemaninya itu Tante Dian, tantenya Alaric. Nanti di luar sana kamu panggil kami Mama dan Papa ya,” jelas Adiatna.

Aku dan Alaric berjalan keluar ruangan menuju tempat ijab qabul yang sudah disediakan di dalam gedung mewah ini.

“Ingat! Ini bukan cerita sinetron. Kita hanya berpura-pura hari ini *doang*. Jangan mimpi kamu bakal jadi istriku beneran, apalagi sampe mengkhayal aku jatuh cinta sama kamu!” tegasnya dalam perjalanan kami melangkah menuju tempat akan dilangsungkannya akad nikah.



Cinta di ujung rindu

“Apa?! Gue jatuh cinta sama lo?! Duh, sampai bebek beranak domba juga itu nggak bakalan terjadi! Catet! Nggak bakalan terjadi.”

S E R A Y A





3

“**H**ei, kamu kalau ngomong jangan sembarangan ya. Asal kamu tahu kalau mamaku tidak memaksa aku melakukan ini, haram bagiku berhubungan dengan gadis kampung yang nggak tahu etika kayak kamu!” kata Alaric.

“Terserah lo mau ngomong apa, deh. Gue nggak peduli!” balasku.

Cinta di ujung rindu

Aku tidak peduli apa yang dikatakan si jutek itu. Yang jelas nanti aku bakal dapat uang yang banyak. Bisa untuk melanjutkan kuliahku dan membantu ibuku.

Sampai ditempat yang telah disediakan aku dan si jutek Alaric duduk berdampingan di depan penghulu dan petugas catatan sipil.

“Aric, ini. Jangan sampai salah ucap dan bikin malu.” Aku melihat Pak Adiatna memberikan secarik kertas catatan pada Alaric.

Aku merasa sedikit gugup. Masalahnya orang-orang disekitarku saling berbisik. Yang aku dengar mereka kini sedang membicarakan tentang pengantin perempuan. Beberapa diantaranya berani menunjukkan reaksi nyata dengan menatapku heran. Aku tak tahu pasti apa yang terjadi dengan pernikahan Alaric yang sebenarnya. Aku baru berada disini beberapa menit yang lalu dan sekarang aku sudah duduk berdampingan dengan tokoh utama pria dalam drama konyol ini sebagai ngantin perempuan.

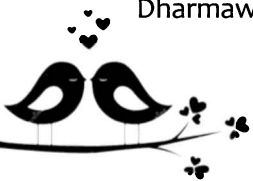
“Sudah bisa kita mulai?” tanya penghulu yang sudah siap dihadapan aku dan Alaric.

“Karena ayah pengantin perempuan masih berada di luar negeri, maka wali nikahnya akan digantikan oleh wali hakim,” katanya lagi.

“Ayahku berada di luar negeri? Oh, sungguh cerita yang menarik,” pikirku.

Akad nikahpun akhirnya dilaksanakan.

“Saya terima nikah dan kawinnya Deandra Safitri binti Dharmawan Sanjaya dengan mas kawin tersebut tunai.”



Cinta di ujung rindu

Aku terperangah saat Alaric berhasil dengan lancar menyebut namaku dan ayahku dengan benar. Darimana dia tahu nama ayahku?

“Sah? Sah?” tanya penghulu itu.

“Sah!” teriak gembira para saksi.

Alhamdulillah, akhirnya beres juga nih acara. Aku bisa cepat pulang dan memberikan duit yang dari Bu Wiratama kepada ibuku.

“Mau kemana kamu, huh?” Tiba-tiba Liness sudah memegang erat tanganku saat aku hendak berdiri dan keluar dari ruang resepsi ini.

“Masih ada acara sungkeman,” tambah Liness dengan suara pelan.

“Apa?! Masih ada lagi?” bisikku.

“Udah. Ikutin aja,” balasnya.

Huft! Akhirnya aku mengikuti semua prosesi acara pernikahan ini. Niat pulang cepet jadi gatot, gagal total saudara-saudara!

Aku melirik pada jam dinding besar dan terkesan antik yang berada di ruangan ini.

“Eh, busyet! Udah jam 12?! Wah Emak bisa didemo sama emak-emak sekampung nih, gara-gara duit arisannya aku bawa separuh.” Hatiku mulai gelisah tak menentu. Aku sibuk mencari cara kabur dari ruangan ini.

“Hei, kamu ngapain lirik sana sini terus?!” tanya Alaric.

“Lagi nyari cara buat kabur. Eh... Oops!” Duh apes. Pake acara keceplosan lagi.

“Udah nemu belum?” tanya Alaric lagi.



Cinta di ujung rindu

“Maksudnya?” Aku bereaksi menyatukan alisku. Aku bingung kenapa si cowok *jutek* ini, bertanya seperti itu padaku.

“Caramu buat kabur, bodoh!” katanya dengan penuh penekanan ditinggaku.

“Belum. Masih mikir,” balasku sambil memutar otak mencari cara kabur.

“Cepet cari! Aku udah pegal nih,” Alaric memijat kakinya.

“Sabar! Emang lo pikir cari cara buat kabur dari kerumunan orang sebegini banyaknya gampang apa, hah?!” seruku ditelinga si *jutek* Alaric.

Ahiiii! Sebuah ide cemerlang tiba-tiba melintas di benakku.

“Aaargh! Sayangku, kakiku kram nih. Aduuuuh sakit!” pekikku.

Alaric menatapku dengan wajah heran. Aduh, nih cowok beneran ya begonya. Ini kode. Masa nggak ngerti sih? Aku mengedipkan sebelah mata indahku. Baru deh dia mengerti. Dasar *lemot*!

“Ya, ampun cintaku. Kakimu sakit ya?” tanyanya bersandiwara.

Busyet dah. nih cowok kebangetan *lebay*. Aku ingin tertawa sendiri mendengar celoteh cowok *jutek* ini.

“Iya, nih. Sakit banget!” sandiwaraku.

“Maaf ya, para tamu undangan. kaki pengantin wanitanya kram. So, sekarang mau dilempengin dulu di belakang,” kata Linces mengumumkan.



Cinta di ujung rindu

“Ayo, mas Alaric digendong tuh pengantinnya,” kata Linces manja.

Alaric membulatkan kedua matanya.

“Iya, *my honey, bunny, sweetie*, ayo gendong. Kakiku udah sakit banget.” Aku memaksakan diri agar Alaric cepat mengerti dan membawaku dari sini.

“Cepat, lemot amat sih,’ bisikku seraya menarik lengan Alaric.

Alaric membopongku menuju ke ruang *private*. Setibanya di ruang *private* Alaric melemparku ke sofa.

“Ough! Sakit *dodol!* Main lempar aja lo!”

“Lagian siapa suruh lo minta digendong segala,” balasnya. “Sekarang gimana?”

“Sekarang gue mau ganti baju terus pulang, mumpung Bapak sama *Emak* lo itu, lagi sibuk sama tamunya,” jawabku.

“Aku ikut.”

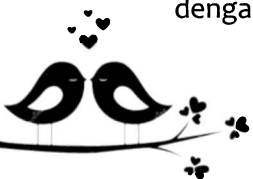
“Ogah! Lo pikir karena kawinan palsu kita tadi lantas lo bisa gitu aja ikut gue pulang?”

“Siapa yang mau pulang ke rumah kamu. Kamu kan tukang ojek. Antar aku pulang ke rumahku.”

“Oh.”

“Aku bayar nanti. Aku nggak mau punya hutang apalagi sama tukang ojek.”

Aku segera keruang *make up*, dimana tadi Linces dan kedua anak buahnya mendandaniku. Aku juga menemukan baju dan tas punggung kecilku disana. Aku segera bertukar baju. Auw! Masalah baru pun kembali muncul. Bagaimana dengan riasan tebal yang masih menempel diwajahku ini?



Cinta di ujung rindu

Sedangkan aku harus cepat keluar dari gedung ini. Aku tak kehabisan akal. Aku memakai masker penutup mulut dan hidungku setelah melepas semua pernak pernik yang menghias rambutku.

“Heh, katanya mau ikut dibonceng. Ayo cepat! Mumpung semua orang sedang sibuk dengan urusan mereka masing-masing!” ajakku pada Alaric.

Tanpa pikir panjang Alaric menghampiriku.

“Buka jas pengantinnya! Ganti pake kaos kek, terus pake topi biar nggak keliatan muka lo,” saranku.

“Dari tadi kek lo ngomongnya.” Alaric menarik kedua ujung bibirnya.

“Ya, lo juga *bego*. Orang mau kabur masih aja dandanannya ala penganten sunat. Ayo cepetan!”

Setelah berganti baju dan mengenakan topi untuk menutupi rambut coklatnya Alaric dan aku mengendap-endap keluar dari gedung itu. Aku segera menuju motor bututku, lalu memberikan helm untuk penumpang pada Alaric.

“Ngapain lo masih berdiri di situ terus? Jadi mau ikut kagak?!” Aku greget banget dengan cowok *lebay* satu ini. Kebanyakan mikir.

“Naik motor butut ini?” tanyanya sambil dia menunjuk motor bututku.

“Jadi mau ikut nggak?!” tegasku.

Dengan penuh keraguan akhirnya Alaric naik dan duduk dibelakangku. Rese banget sih, nih orang. Biar kata butut nih



Cinta di ujung rindu

motor, tetapi sejarah dan kenangannya bisa ngalahin harga sebuah *Lamborghini*.

“Kemana kita?” tanyaku ditengah perjalanan.

“Ke Pondok Intan.”

Aku mengantar Alaric ke kompleks hunian paling elite yang khusus dihuni oleh orang-orang kaya di kota ini. Aku memberhentikan laju motorku sesuai dengan perintah Alaric. Aku bisa melihat rumah yang sangat besar dan juga indah. Bagus sekali rumahnya. Luas halamannya saja sepertinya sudah sepuluh kali lebih besar dari luas rumahku.

“Heh! Lo jangan pura-pura hilang ingatan ya. Mana ongkosnya?!” teriakku saat Alaric dengan pura-pura begonya langsung menuju gerbang rumahnya.

“Dasar mata duitan lo. Nih!” ucap Alaric yang kembali mendekat dan langsung memberikan selembur uang seratus ribuan padaku. Lumayan. Rejeki anak solehah.





4

Benar saja setibanya aku di rumah, ibuku sedang dikerumuni oleh para emak-emak peserta arisan. Mereka semua terlihat seperti segerombolan singa liar yang siap memangsa bayi rusa. Lah, yang jadi bayi rusanya siapa? Ibuku?! Oke, kalau begitu perumpamaannya diganti saja. Mereka terlihat seperti segerombolan singa liar yang siap memangsa gajah. Gimana?

Cinta di ujung rindu

Selepas acara arisan skuat emak kampung yang seksi ini, aku langsung memberikan uang DP dari Bu Mira Wiratama atas pernikahan palsu dengan anaknya yang jutek dan sok kecakepan itu pada ibuku.

Shock, awalnya memang ibuku shock berat saat aku memberi segepok uang lembaran berwarna merah. Ada banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan padaku, tentang asal muasal uang ini. Dan mungkin juga karena ini kali pertama dia melihat uang yang cukup banyak. Sama halnya denganku yang sedari orok sampai sebesar ini, inilah pertama kalinya aku melihat uang—dengan jumlah yang menurutku sangat banyak. Akhirnya dia mengerti setelah aku menjelaskan perihal kejadian yang baru saja aku alami.

“Jadi masih ada sisa Rp. 90.000.000 juta lagi, ya? Ndra, Emak nggak bisa bayangin uang Rp. 90.000.000 juta itu segimana banyaknya ya?” Ibuku masih sibuk membayangkan uang yang belum ada ditangannya itu.

“Ya, segitu deh Mak,” balasku singkat. Emakku saja nggak tahu seberapa banyak itu, gimana aku.

“Uang itu buat kamu kuliah aja, Ndra. Kamu kan pengen banget lanjut kuliah. Oh iya, terus kelanjutan nikahannya gimana tuh? Kapan cereannya?”

“Kata Bu Mira tadi sih, nikahannya cuma hari ini doang, Mak. Tetapi jelasnya Andra juga nggak tahu, Mak. Besok Andra tanya sama Bu Mira deh, sekalian ambil sisa uang dan KTP Andra yang masih di Pak Adiatna,” balasku.

ooo



Cinta di ujung rindu

Pagi ini, sebenarnya enggak pagi-pagi amat. Ya pagi menjelang sianglah. Sesuai dengan janji dengan Bu Mira padaku yang akan memberikan sisa uang upahku menjadi pengantin pengganti kemarin—sekaligus untuk mengambil KTP milikku—aku pun berinisiatif untuk mendatangi rumahnya. Untung saja kemarin si Alaric minta aku untuk mengantarnya pulang, jadi aku tidak kesulitan mencari alamatnya.

Aku memarkirkan motorku di trotoar di depan rumah besar itu. Aku menekan bel yang menempel di tembok pagar besi tinggi rumah itu berkali-kali. Setelah beberapa menit aku menunggu, akhirnya seorang satpam muncul dan membuka gerbang pagar besi itu.

“Cari siapa, ya?” tanya satpam dengan tampang menyelidik.

“Pemilik rumah ini, Pak. Saya Andra,” jawabku.

Satpam itu memandanguku lekat dari atas sampai bawah. “Yang kemarin nikahan sama Mas Alaric, ya?”

“Iya.”

Masih dengan tatapan yang menyelidik, satpam itu mempersilahkan aku masuk ke dalam rumah. Aku membawa masuk motorku ke dalam halaman rumah itu, lalu memarkirkannya. Sesaat kemudian satpam itu masuk dan memanggil seorang perempuan paruh baya dengan tampilannya yang terkesan cukup tradisional—dia mengenakan pakaian kebaya dan kain—lalu dia berbisik untuk bertanya padanya. Sepertinya perempuan paruh baya itu adalah asisten rumah tangga di rumah ini.



Cinta di ujung rindu

“Ayo Mbak. Mari saya antar ke dalam,” kata wanita itu.

Aku menurut saja dan mengikutinya. Wanita itu membawaku ke dalam rumah mewah ini. Aku berdecak kagum, saat memasuki ruang tamu rumah ini. WOW! Cuma itu yang bisa aku ungkapkan untuk melukiskan, betapa mewah dan rapihnya rumah ini. Aku terus berjalan dan menaiki tangga mengikuti wanita itu, lalu berhenti di depan pintu sebuah kamar.

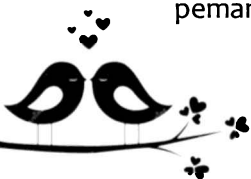
“Masuk saja, Mbak. Sudah ditunggu kok,” kata wanita itu.

“Masuk?” heranku. Ah, mungkin saja Bu Mira mau memberikan uangnya tanpa diketahui oleh banyak orang. Makanya dia akan memberikan uang itu di dalam kamarnya. Ya, mungkin saja.

Aku membuka pintu kamar itu. Kamar yang didekorasi unik untuk kamar seorang nyonya rumah. Kamar dengan *wallpaper* bertema *monochrome*, menarik juga. Tapi aku tidak melihat siapapun di sini. Masa wanita itu tega berbohong padaku sih. Aku menebarkan pandanganku keseluruhan ruangan dan tak aku temukan bu Mira disini. Lancang, aku membuka pintu kamar mandi yang terletak di pojok kamar besar ini.

“Auw, Mak! Aduuuh!” pekikku terkejut, saat aku mendapati Alaric yang berdiri di bawah guyuran shower membelakangiku tanpa busana.

Aku yang panik karena melihat pemandangan yang menggelikan. Mmmh, tetapi lebih tepatnya ini suatu pemandangan yang menakjubkan sih. Aku hanya mampu



Cinta di ujung rindu

memandang tak berkedip. Kapan lagi bisa melihat lelaki tampan dan seksi tak berbusana. Mesum, sedikit tak apalah.

Sama terkejutnya denganku, Alaric menoleh dan berteriak, “Kamu ini siapa?! Beraninya kamu masuk kamarku!”

“Aaah! I—itu, itu ada belalai,” kataku gugup saat Alaric membalikan tubuhnya.

“Apa?! Belalai apa?!” Alaric sibuk mencari kain penutup untuk menutupi tubuh atletisnya, namun sepertinya dia lupa membawa handuk. Alaric menarikku mendekat hingga tubuh kami hampir berhimpitan dan basah kuyup lalu memaksa aku membuka jaketku.

“Iih, mau apa kamu?” aku meronta.

“Diam!” Alaric terus berusaha membuka jaketku dan akhirnya berhasil.

“Heh! Aku ini mau diapain, sih?!” teriakku saat Alaric mendorongku ke belakang. “aduh itu belalainya!”

“Ouw!” Alaric salah tingkah lalu menutup bagian depan tubuhnya dengan jaketku.

“Mau apa kamu datang kesini lagi?!” tanyanya. “disuruh siapa kamu berani masuk kesini, huh?!” Kesal, Alaric mendorong sebelah pundakku.

“Auw! Sakit tahu!” pekikku. Sikap Alaric kasar sekali. Apa cowok *jutek* ini selalu bersikap menyebalkan pada setiap orang?

“Lebay! Segitu doang sakit!” tukas Alaric.



Cinta di ujung rindu

Karena kesal dengan ucapan Alaric, aku balas mendorongnya pundaknya dengan sekuat tenaga. “Nah, kalau bengini sakit nggak?!”

“Auw!” Alaric yang tersudut ke dinding kamar mandi memekik kesakitan. “Kamu itu tukang ojek atau kuli panggul sih?!”

“Makanya jangan ngeremehin cewek!” balasku kesal.

“Hah! Rasakan pembalasanku!” Alaric menarik lenganku hingga mendekat berhadapan dengannya.

“Apaan sih?!” Aku meronta mencoba untuk kabur darinya.

“Ooops! Sorry, sorry!”

Aku menoleh dan melihat seorang pria berwajah tampan dengan kacamata yang setia bertengger di hidung mancungnya, secara tiba-tiba membuka pintu kamar mandi.

“Hira! Hir, tolong ambilin gue handuk!” teriak Alaric pada pria yang baru saja *nongol* di depan pintu kamar mandi.

Beberapa detik kemudian pria itu kembali dan membuka pintu kamar mandi dengan membawa handuk ditangannya, lalu memberikannya pada Alaric.

“Keluar sana!” Alaric mengusirku keluar dari kamar mandi.

“Dengan senang hati!” balasku.

Aku keluar dari kamar mandi dengan baju basah kuyup dan tampang acak-acakan. Aku melirik sedikit ke arah pria yang sedang duduk di sudut kamar Alaric. Pria dengan wajah tampan, hidung mancung dan perawakan yang tentunya



Cinta di ujung rindu

tidak pendek—karena terlihat dari kakinya yang panjang. Keren banget. Sempurna!

Pria super keren itu mengalihkan pandangannya padaku. Aku tersentak saat pandangan kami bertemu.

“Huft! Kenapa jantungku jadi berdetak makin kencang? Waduh, pasti ada nggak beres nih denganku? Mulai korslet nih otak,” ujarku dalam hati.

“Minggir!” ucap Alaric sambil dia mendorong tubuhku dengan pundaknya, karena aku masih berdiri diambang pintu kamar mandi.

Aku mengerecutkan bibir seksiku.

“Mau apalagi kamu di sini, huh? Cepat pergi sana?!” sekali lagi Alaric mengusirku.

“Heh, gue juga mau pergi dari kamar lo! Najis gue lama-lama disini. Tapi sebelumnya gue mau ketemu Bu Mira dulu. Gue sudah ada janji sama dia, tahu!” balasku dengan nada tinggi. Masa bodoh dibilang tidak sopan, tetapi memang dianya nyebelin banget. Mentang-mentang kaya dan ganteng bisa seenaknya.

“Hei! Ini rumahku. Mamaku tidak tinggal disini. Mamaku dirumahnya. Sana ke rumah mamaku!”

“Alamatnya!” teriakku.

“Kamu kan tukang ojek *online* cari aja di *map*. Masa tidak tahu gimana cari alamat, apalagi ini alamat keluarga Wiratama!”

“Wuih sombong!”

“Sudah! Sudah! Mbak, sebaiknya kamu keluar dulu deh dari kamar ini. Ini kamar laki-laki. Nggak baik loh, seorang



Cinta di ujung rindu

cewek ada di kamar laki-laki,” kata si pria super keren itu mencoba meleraikan.

“Emang mau keluar!” teriakku kesal.

“Sudah, ayo!” Pria itu berdiri dan memberiku isyarat agar mengikutinya berjalan keluar.

“Kamu?” tanyanya saat aku dan dia sudah berada diluar kamar Alaric.

“Saya Andra, tukang ojek. Mau ketemu Bu Mira sih, tapi salah alamat,” balasku.

“Mbak Mira tidak tinggal disini. Mbak Mira dan mas Adiatna tinggal di Cempaka *****. Baju kamu juga basah sebaiknya kamu ganti baju dulu,” katanya. Pria ini sungguh berbeda dengan Alaric. Sikapnya begitu lembut dan sopan. Tipe pria idaman sejuta wanita nih.

“Tidak usah.” Aku tersenyum tipis.

“Aku yakin kalau kamu *nyampe* di rumah mbak Mira, satpam akan langsung mengusimu kalau kamu masih menggunakan pakaian basah ini,”

“Begini ya?”

Pria keren itu mengangkat bahunya.

“Baiklah. Tapi aku kan harus pulang dulu. Huft! Lama lagi kalau harus pulang dulu.”





5

"**A**yo, ikut aku." Pria tampan itu menarik pelan lenganku dan mengajakku untuk masuk ke dalam sebuah kamar. Kamar bernuansa *pink* yang sangat cantik.

"Kamar siapa ini, Mas?" tanyaku heran kenapa pria super duper ganteng ini mengajakku masuk ke dalam kamar ini. Dan yang membuatku lebih ingin tahu siapa pria ini? Kenapa dia dengan leluasa bisa memasuki rumah, bahkan seluruh ruangan di rumah ini?

Cinta di ujung rindu

"Oh iya, aku Hira. Hira Putra Semesta. Panggil saja Hira," kata pria itu memperkenalkan dirinya padaku.

"Saya Andra, Mas."

"Oh ya, kamu bisa pilih baju yang ada di dalam lemari itu. Pakai saja baju yang menurut kamu cocok denganmu daripada harus kembali lagi ke rumahmu."

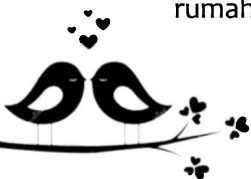
"Tapi...."

"Tenang saja, yang di dalam lemari itu semua baju-bajunya Willow. Nanti biar aku yang bicara dengan Alaric, kalau kau meminjam salah satu bajunya Willow. Aku keluar dulu, ya." Hira keluar dari kamar yang katanya kamar si Willow.

"Siapa Willow? Mungkin adiknya atau saudara si jutek itu. Bodo amat ah, emang gue pikirin," ujarku dalam hati.

Aku membuka lemari dan melihat-lihat beberapa baju yang tergantung di *hanger*. Baju-baju dengan bahan pabrikan bagus, model kece dan pasti harganya sangat mahal. Terasa saat aku menyentuh kain dari baju-baju itu. Kainnya sangat lembut dan nyaman, berbeda dengan kain bajuku yang kasar dan berharga dibawah rata-rata.

Aku memilih salah satu baju yang menurutku cocok denganku. Kaus hitam dengan bentuk *V neck* dan rok jeans pendek. Risih sih pakai baju beginian, tetapi di dalam lemari sana aku tak menemukan celana jeans panjang—atau celana berbahan lainnya. Semua baju-baju itu berkesan *girly*. Aku keluar dari kamar itu dan aku lihat Alaric dan Hira sedang duduk berhadapan sembari berbincang serius di teras rumah.



Cinta di ujung rindu

"Ehem...." Aku berdeham untuk memberi tahu keberadaanku di sekitar mereka.

Alaric pun menoleh padaku, lalu ia menjatuhkan pandangannya ke baju yang tengah ku pakai. "Disuruh siapa kau pakai baju itu?!" tanyanya ketus.

"Alaric, gue yang suruh. Lo nggak keberatankan?" sela Hira.

Mendengar ucapan Hira, Alaric melirik dengan sebal lalu dia menggelengkan kepala.

Hira memandang ke arahku, lalu mengacungkan jempolnya. Aku membalasnya dengan senyuman.

"Hei, tukang ojek! Aku mau tanya, kenapa kamu bisa masuk kamarku tadi? Nggak punya sopan santun masuk rumah orang sembarangan!"

Tak lama seorang asisten rumah tangga Alaric datang dengan membawa tiga gelas juice, lalu meletakan gelas-gelas juice itu di atas meja teras rumah Alaric.

"Hei, jutek! ART lo ini nih, yang nganterin gue ke kamar lo. Katanya gue udah ditunggu. Lha, gue pikir yang nunggu gue itu Bu Mira," balasku.

"Bi, kenapa Bibi biarin makhluk ini masuk kamar saya?!" tanyanya dengan nada tinggi pada asisten rumah tangganya.

Sontak pertanyaan tuan muda yang separuh marah itu membuat perempuan paruh baya itu sedikit gugup. "Maaf, Mas Alaric. Tadi pagi kan Mas yang bilang lagi nunggu orang. Terus kalau orangnya datang langsung suruh masuk aja ke kamar."



Cinta di ujung rindu

"Hira yang saya tunggu, Bi. Nanti lain kali jangan sembarangan nyuruh orang masuk!"

Nih cowok emang nggak punya perasaan dan sopan santun, ya. Biar kata bibi-bibi itu cuma seorang asisten rumah tangga, tetapi tidak harus dibentak begitu juga kali. Aku jadi merasa bersalah sama ART itu.

Karena aku memakai rok pendek dan kebetulan mereka akan ke rumah Bu Mira juga, akhirnya Hira mengajakku untuk pergi bersama mereka.

Sesampainya di kediaman keluarga Wiratama yang terbilang sangat megah dan mewah—secara mereka ini konglomerat—dan juga masuk dalam jajaran *Crazy Rich Indonesia*, aku hanya bisa diam seribu bahasa sambil menyaksikan sekelilingku yang serba WAH!

"Hira, my favorite brother!" Bu Mira memeluk Hira.

Apa? Hira itu adiknya Bu Mira Wiratama? Berarti dia ini Omnya si Alaric dong? Tapi dia masih muda banget. Sepantaran Alaric sepertinya. Sorry yes, biar kata cuma lulusan SMA, tetapi aku masih mengerti bahasa Inggris sedikit-sedikit. Asal tahu saja ya, nilai Bahasa Inggrisku yang tertinggi.

"Ini siapa, ya? Cewek baru kamu ya, Hir?" tanya Bu Mira ketika menoleh kearahku.

Aku membulatkan matakku. Nih ibu-ibu mendadak hilang ingatan atau bagaimana, sih? Kemarin kan dia sendiri yang meminta aku untuk mau menikah dengan anaknya. Masa sekarang dia sudah lupa dengan wajahku. Apa karena



Cinta di ujung rindu

tampilanku yang sekarang memakai rok dan terlihat sedikit feminim?

Hira tersenyum dengan lebar. "Masa Mbak lupa sama mantu sendiri?" Mira menatap menyelidik padaku.

"Oh My Gosh! Ini mbak-mbak tukang ojek online kemarin ya?"

"Iya Bu," jawabku sambil mengangguk.

"Hei, sini-sini." Bu Mira pun langsung menarik tanganku, lalu membawaku masuk ke sebuah ruangan tertutup.

"Kamu cantik juga kalau berpenampilan seperti ini. Masih mau ambil uang sisa kemarin?" tanyanya setelah mempersilahkan aku duduk di sebuah kursi rotan cantik di ruangan itu.

Aku tersenyum tipis.

"Boleh aku panggil Mbaknya dengan Andra saja?" tanya wanita cantik dan anggun itu.

"Tentu boleh, Bu," jawabku.

"Begini ya, Ndra. Acara pernikahan kemarin itu sebenarnya hanya untuk prosesi akad nikahnya saja. Untuk acara resepsinya masih belum. Resepsinya akan dilaksanakan bulan depan, setelah Alaric diwisuda. Suka atau tidak, kamu harus terlibat acara resepsi itu. Aku sudah bicarakan dengan Papanya Alaric. Kamu masih harus berperan sampai acara resepsi dilaksanakan."

"Mmmm...." Aku mencoba mengerti.

"Begini. Aku bisa tambahkan uang dua kali lipat."



Cinta di ujung rindu

"Maaf Bu Mira. tapi ini bukan tentang uang. Tapi saya...." Aku bingung harus mengatakan apa. Aku tidak mau melanjutkan drama ini.

"Kamu mau apa? Bilang padaku? Hanya sampai acara resepsi saja, kok." Bu Mira menekanku rupanya.

Tenanglah Andra. Tarik napas, tarik terus, terus, terus... Huft! Akhirnya aku mendengus kasar. "Saya mau lanjut kuliah, Bu. Saya ingin kuliah, tapi terbentur biaya. Saya hanya ingin memperbaiki taraf hidup keluarga saya. Siapa tahu kalau saya sudah lulus nanti, saya bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik dari sekadar jadi tukang ojek, Bu."

"Great! Biar aku yang akan menguliahkan kamu di universitas terbagus dan termahal di sini dengan jurusan yang kamu mau. Syaratnya hanya satu, kamu harus jadi istri anakkku sampai acara resepsi nanti. Mumpung bulan ini bulan penerimaan mahasiswa baru, jadi aku akan langsung menghubungi rektor universitas itu." Bu Mira langsung mengambil ponsel miliknya dan menghubungi seseorang.

Mungkinkah dia memang langsung menghubungi rektor universitas itu? Wanita kaya ini memang gila. Dia bisa melakukan apa saja sampai aku tidak bisa mengelak lagi.

"Dan sampai tiba waktu itu kau harus tetap tinggal dengan Alaric dan meyakinkan dunia, kalau kau dan anakkku ini adalah sepasang suami istri yang saling mencintai dan hidup bahagia."

"Apa?! Tidak, tidak. Kalau saya tinggal bersama anak anda, lalu bagaimana dengan ibu saya? Saya mau bilang apa



Cinta di ujung rindu

sama ibu saya di rumah?" Aku dengan tegas langsung menolak permintaannya.

"Tenang saja. Aku sendiri yang akan bicara dengan ibumu." Mira melipat tangannya di depan dadanya.

Aku hanya bisa menelan *salivaku* kasar. Wanita ini sungguh menekanku dan aku tidak bisa lagi menolaknya. Setelah bicara dengan Alaric dan Hira, akhirnya kami semua menemui ibuku. Tentu saja awalnya ibuku secara tegas menolak tawaran Bu Mira. Aku bukan barang yang bisa diperjual belikan atau disewakan, namun berkat kata-kata manis Bu Mira akhirnya ibuku terhipnotis juga. Bu Mira berjanji akan membiayai kuliahku sampai lulus. Bahkan untuk makin meyakinkan ibuku, wanita kaya yang cantik luar biasa itu bersedia menulis perjanjian yang ditandatangani dan juga Alaric.

Kisahku yang menjadi istri sewaan sang dokter pun dimulai.





6

Hari ini hari pertama aku tinggal di rumah Alaric. Aku pun tidur dibekas kamarnya Willow. Entah siapa sebenarnya Willow ini. Dia masih menjadi pertanyaan selintas lalu. Aku tak begitu peduli dengan siapa sosok Willow ini. Yang jelas aku tinggal di kamar mewahnya dan aku sangat puas dengan semua ini.

Sederet peraturan telah dibuat Alaric dan Bu Mira. Beberapa diantaranya adalah, aku dan Alaric harus sebisa

Cinta di ujung rindu

mungkin terlihat mesra, ketika kita pergi bersama dan bertemu teman atau kerabat keluarga *tajir melintir* ini. Aku tidak boleh terlihat jelek selama dalam masa perjanjian. Aku hanya boleh pergi dengan mobil dan supir yang sudah disediakan oleh Bu Mira untukku. Aku juga harus memperkenalkan diriku sebagai Deandra Safitri—anak dari seorang pengusaha asal Kalimantan—yang orangtuanya sedang berada di Amerika dan aku harus terlihat dan bertingkah seperti seorang *lady*.

Hari ini, Bu Mira mengirim empat orang penata rambut, penata rias serta ahli kulit dan kecantikan untuk *me-make over* diriku—yang katanya terlihat sangat *katrok* alias *ndeso*—di matanya. Setelah hampir empat jam mereka melakukan perawatan dari ujung rambut sampai kakiku, kini penderitaanku harus berlanjut dengan mengikuti les kepribadian. Aku diajari oleh dua orang *trainer*. Mereka mengajarku tata cara berdiri, cara duduk, cara memutar badan, cara berbicara dan juga *table manner*. Susah sekali ternyata menjadi orang kaya. Hidupnya banyak aturan dan setiap saat harus bisa jaga *image*.

Seharian ini aku merasa sangat lelah dengan semua *treatment* yang didapat. Sekali-kali bolehlah, berbahasa seperti orang kaya. Sok *English*. Aku berjalan ke dapur dan duduk di kursi makan, tepat di samping asisten rumah tangga yang kemarin mengantar aku ke kamar Alaric.

"Ada makanan apa, Bi? Andra lapar banget, Bi," kataku pada wanita paruh baya itu.



Cinta di ujung rindu

"Eh Non, jangan duduk di sini. Di sini khusus untuk tempat makan para pelayan," jelas wanita paruh baya yang belum aku ketahui namanya itu.

"Lho, emangnya kenapa? Saya cuma mau duduk dan makan disini," balasku.

"Non, Bu Mira sudah berpesan sama Bibi, kalau Non nggak boleh ke dapur apalagi sampai makan di sini," jelas wanita itu.

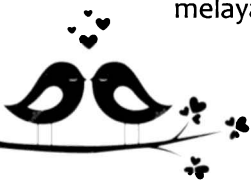
"Kenapa saya nggak boleh ke dapur?" aku semakin heran dengan perintah Bu Mira.

"Katanya Bu Mira, tangan Non nggak boleh kotor. Kalau Non ke dapur, nanti kuku-kuku Non bisa patah," balas wanita itu.

"Jiaah, karna gitu *doang*? Memang duduk di sini bisa bikin kuku saya patah ya, Bi?" Aku memperhatikan kuku-kukuku yang baru saja selesai di *mani-pedi*. "Oh, iya Bi. Jangan panggil saya 'Non' panggil saja saya Andra. Nama bibi siapa?"

"Lha, Non inikan istrinya Mas Alaric, masa saya harus panggil nama. Saya Bi Surti, Non. Kepala asisten rumah tangga di rumah ini. Itu yang sedang memasak namanya Asti, dia *chef* disini. Nah, yang lagi iris-iris itu asisten *chef* Asti namanya Dini. Urusan *laundry* dan bersih-bersih dipegang sama Mas Mul dan Mbak Nurul. Tukang kebon rumah ini disinipun ada dua orang, Mas Iwan Dan Mas Pur. Supir sekarang juga ada dua orang, ditambah tiga orang Satpam," jelas Surti.

"Hah! Yang benar saja, Bi. Dua belas orang hanya untuk melayani kami?!" Aku pun membulatkan mataku setelah aku



Cinta di ujung rindu

menghitung jumlah seluruh asisten rumah tangga di rumah ini.

"Sesuai perintah Bu Mira, Non. Oh iya, Non mau makan apa? Steak ayam atau sapi atau makanan Eropa lainnya?" tanya Bi Surti.

"Gado-gado. Yang pedes ya, Bi," balasku spontan.

Bi Surti masih tertegun lama dihadapanku. Ada apa dengan orang ini? Memang aneh ya, kalau aku ingin makan gado-gado?

"Bibi kenapa?" Aku melambaikan tanganku tepat di depan wajah bi Surti yang sedang menatap heran padaku.

"Oh, iya Non. Tunggu sebentar ya, Bibi suruh Chef Asti siapin." Bi Surti tergopoh-gopoh untuk menemui chef Asti.

Mereka itu aneh, perasaan apa yang aku mau itu cuma gado-gado. Tapi kenapa sepertinya itu jadi hal yang aneh?

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Chef Asti berhasil menyiapkan sepiring gado-gado untukku. Karena Bi Surti memaksaku terus untuk tak duduk di kursi ruang makan para asisten rumah tangga, akhirnya aku makan di ruang makan rumah besar ini.

Rasanya sungguh tidak nyaman, aku yang terbiasa makan sambil duduk bersila di depan TV bersama adik dan ibuku. Namun, sekarang aku harus makan sendirian di ruang makan yang begitu besarnya. Jadi orang kaya ternyata tak seindah yang selama ini aku bayangkan.

"Makanan menjijikan apa yang sedang kau makan, huh?" Alaric muncul tiba-tiba disampingku.



Cinta di ujung rindu

"Apa lo bilang, hah? Makanan menjijikan?! Ini makanan sehat tahu! Lo ini kan dokter masa *kagak* tahu makanan sehat sama nggak sih? Ini tuh isinya sayuran, serat. Baguskan buat tubuh?!" kesalku.

Alaric mengerlingkan mata. "Ternyata pelajaran dari les kepribadianmu belum ada yang nyangkut ya?"

"Maksud lo?!" Aku menatap Alaric yang sedang berdiri disampingku.

"Cara bicaramu masih primitif!" tukasnya.

Aku membulatkan mata dan menyatukan kedua alisku. Eh tapi, iya juga sih. Tadi sekilas aku diajari cara berbicara. Huft! Susahnya, untuk bicara saja sampai harus diajari begitu dan diatur pula.

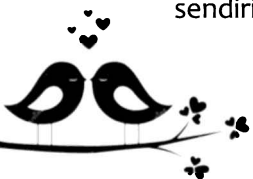
"Ini dari mamaku. Setelah kamu selesai makan cepat hubungi dia." Alaric meninggalkan sebuah ponsel di atas meja makan.

"Ada apa lagi sih, Bu Mira?" tanyaku dalam hati.

Setelah suapan terakhir gado-gado itu masuk ke dalam mulutku, aku langsung menelepon Bu Mira.

"Andra, gimana perawatan kecantikannya hari ini? Terus les kepribadiannya lancarkan? Kalau lancar coba praktekan di rumah bersama Alaric biar kamu terbiasa. Terus—" Duh nih ibu-ibu nyerocos terus nggak pakai jeda. Aku sampai bingung sendiri mendengarnya.

"Oke, untuk perawatan kecantikan akan dilakukan seminggu 2 kali. Tapi selama seminggu ini kamu masih harus ber-*make up* dengan penata rias, sampai kamu bisa *make up* sendiri. Dan untuk les kepribadian akan terus berlanjut



Cinta di ujung rindu

sampai dua minggu kedepan, sampai kamu bisa menguasai semuanya dan metamorfosamu berhasil. Ah satu lagi, minggu depan kamu sudah bisa masuk kuliah hukummu. Kamu tidak perlu ikut Ospek atau PKKBM segala. Kamu hanya tinggal masuk kuliah saja."

Setelah melakukan perbincangan selama beberapa menit dengan ibu mertua palsuku, aku berniat untuk mengembalikan ponsel milik Alaric ini kepadanya. Aku ke kamarnya dan,

"Woops! Maaf! Maaf nggak sengaja!" Aku melihat Alaric hanya memakai *boxer* saja, saat aku membuka pintu kamarnya.

Sama terkejutnya, "Kamu belum belajar gimana caranya mengetuk pintu ya?!" kesal Alaric.

"Aku hanya ingin mengembalikan ini." Aku pun mengulurkan tanganku yang masih memegang ponsel kearahnya.

Alaric membuang nafas kasar. "Itu punyamu."

Aku memandang ponsel yang berada ditanganku, lalu aku kembali memandang Alaric dan terus berusaha memandang wajahnya. Jangan sampai pandanganku ikut turun ke bawah tubuhnya yang seksi itu.

Alaric mengangguk, kode kalau memang ponsel itu untukku. Tanpa berterima kasih aku kembali ke kamarku. Kamar sementaraku selama tinggal di rumah ini. Aku merebahkan diriku di tempat tidur yang empuk ini. Nyaman sekali rasanya kasur ini. Apa semua orang-orang kaya kasurnya memang empuk seperti ini ya?



Cinta di ujung rindu

Mataku sudah mengantuk aku membuka kancing-kancing kemeja ketatku, lalu menatap pantulan diriku sendiri di hadapan cermin besar di kamar itu.

"Ya ampun, ini beneran gue? Kok gue *cakep* bener ya? Udah mirip *Lisa Black Pink* aja gue." Aku baru menyadari, kalau aku ternyata beneran kece. Sumpah, enggak bohong.

S E R A Y A





7

Sudah seminggu ini aku menjalani perawatan kecantikan yang sungguh menyiksa ini. Hari ini akan diadakan jamuan makan malam keluarga besar Wiratama dan para kolega bisnisnya. Jujur saja aku sangat gugup menghadapi sore nanti. Pengetahuanku tentang *table manner* masih sangat terbatas. Sehari aku menghapal jenis-jenis sendok dan garpu serta pisau steak. Aku juga harus tahu, kapan menggunakan sendok-sendok yang ber-

Cinta di ujung rindu

beda dengan hidangan yang berbeda pula di atas meja makan nanti.

Setelah hampir dua jam para penata rias berkutat merias wajah dan rambutku, akhirnya aku siap pergi ke acara jamuan makan malam itu dengan Alaric. Aku segera menemui Alaric yang kini tengah menungguku di ruang tengah. *Mini dress* yang Bu Mira pilihkan untukku memang sedikit terbuka di bagian dada dan punggung. Ini membuatku agak sedikit risih, tapi aku tak bisa menolak untuk tidak memakainya. Bu Mira adalah bosku sekarang. Semua perintah bos wajib dituruti.

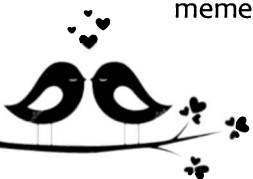
"Aku sudah siap," kataku. Aku tak lagi memakai kata 'lo, gue' lagi. Aku mencoba membiasakan diri untuk berbicara dengan lebih sopan sekarang. Ya, setidaknya sampai acara resepsi pernikahan nanti.

Alaric memandangu dengan takjub, mungkin. Terlihat dari tatapan matanya dan mulutnya yang sedikit menganga, saat melihat penampilan baruku. Aku pun sebenarnya sangat senang melihat tampilan Alaric. Dia terlihat sangat tampan dan sempurna dengan setelan jas berwarna biru tua itu.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu, sih?" Aku mengerucutkan bibirku. "Hei! Kenapa kamu melihatku seperti itu?!" tanyaku dengan nada tinggi yang cukup mengagetkannya.

"Ah, tidak apa-apa. Ayo, kita pergi sekarang!" Alaric menarik pelan tanganku.

"Alaric, kenapa kau tadi malah melongo ketika melihatku?" tanyaku pada Alaric yang kini sedang asyik memerhatikan jalanan dari balik kemudinya.



Cinta di ujung rindu

"Tidak apa-apa. Memang itu mengganggu ya?" pandangannya masih lurus kedepan.

"Tidak. Kau pasti berpikir kalau sekarang aku ini sangat cantik ya?" Aku menerka isi kepala lelaki *jutek* yang duduk disampingku ini.

Alaric menarik ujung bibirnya lalu menggelengkan kepalanya.

"Ngaku aja deh, nggak usah sungkan. Aku lebih mirip Jenny atau Lisa?" paksaku agar Alaric mengakui metamorfosisku.

"Aduh, kamu tuh ngomongin apa sih? Sorry ya, aku tidak mengerti," jawab Alaric yang masih tak mau menoleh kearahku. Pandangannya masih terfokus ke arah depan.

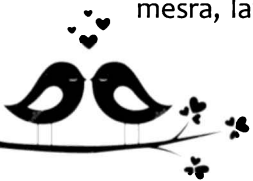
"Hmm... Ya sudah. Dasar dokter *kudet*," balasku.

"Nggak penting ngurusin *girlband* K-Pop kayak gitu," ketusnya.

Aku pikir Alaric tidak tahu soal *girlband* Korea, ternyata dia tahu juga. Aku menyunggingkan bibirku keatas. Lucu juga si *jutek* ini. Sukanya kura-kura dalam perahu alias pura-pura tidak tahu.

Setibanya di hotel berbintang lima tempat acara jamuan makan malam itu digelar, aku dan Alaric langsung disambut seperti raja dan ratu. Seketika rasa gugup menyelimuti sekujur tubuhku, ketika aku melihat gemerlapnya *ballroom* hotel dan para tamu undangan yang terdiri dari para kerabat dan kolega keluarga konglomerat Adiatna Wiratama.

Aku dan Alaric kini berjalan sambil bergandengan tangan mesra, layaknya pasangan normal yang baru saja menikah.



Cinta di ujung rindu

Aku pun menebar senyum manisku keseluruh penjuru ruangan dan memasang wajah ramah dan sok imutku agar drama ini lebih meyakinkan.

Bu Mira dan Pak Adiatna memperkenalkan aku kepada seluruh tamu mereka. Aku dan Alaric terus untuk tetap bersikap sok mesra di hadapan mereka, bahkan terkadang aku juga pura-pura bersikap manja kepada Alaric—agar terlihat lebih meyakinkan—di mata mereka. Sempurna sekali drama ini sampai aku melihat sosok lelaki tampan dan berpostur tinggi gagah—lengkap dengan kacamata—yang perlahan melangkah masuk kedalam *ballroom* hotel ini.

"My Clark Kent. Superman-ku, Mas Hira," kataku dalam hati.

Dengan tatanan rambut yang sedikit acak-acakan namun berkesan seksi, tatapan mata yang tajam, hidung mancung dan bibir tipis, lelaki itu membuatku tak lagi ingin memandang Alaric.

"Hei," sapanya padaku dan Alaric. "Gimana? Sukses?"

"Ya, begitulah," balas Alaric.

Om Hira eh, Mas Hira menjatuhkan pandangannya kepadaku. Ya Allah! Rasanya aku mau jatuh pingsan, saat kedua matanya tertuju padaku. Sungguh luar biasa ciptaan-Mu ini Tuhan. Meleleh seketika nih hati.

"Kamu cantik sekali," pujinya.

Jleb! Aku terpesona dengan tatapan dan kata-katanya. Mungkin dia memujiku hanya untuk berbasa basi, namun tetap saja aku senang dan bahagia.



Cinta di ujung rindu

Alunan musik jazz mengiringi acara perjamuan ini. Setelah selesai makan malam dan berbincang sejenak, kini tibalah waktunya untuk kembali pulang. Senang sekali rasanya bisa terbebas dari acara ini. Tapi sepertinya siksaan belum berakhir, ketika beberapa tamu yang merupakan teman Alaric dan juga Mas Hira masih ingin melanjutkan pesta. Mereka mengajak Alaric, aku dan Mas Hira ke *club* malam ternama di kota ini hanya untuk sekadar melanjutkan mengobrol mereka dan juga sedikit bersenang-senang.

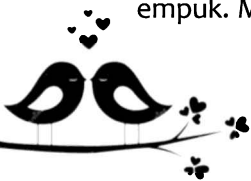
Aku yang baru pertama kali datang ketempat seperti ini sungguh tak habis pikir. Kenapa mereka tidak mengobrol di rumah saja, sih? Kenapa harus di tempat yang lampunya saja sudah remang-remang begini. Apa enaknya coba? Aku juga mendengar percakapan mereka, mereka berbicara dengan bahasa gaul. Mungkin karena ini bukan situasi formal dan hanya dikalangan teman.

"Saatnya kita bermain *truth or dare! Are you ready?!*" Salah seorang teman perempuan Alaric berdiri dan mengumumkan sebuah permainan, setelah beberapa *waiter* menyajikan minuman untuk kami dan beberapa makanan ringan.

Jujur saja aku tidak mengerti permainan apakah itu. Yang aku tahu dari yang dia katakan kalau *truth* itu artinya kebenaran dan *dare* adalah berani.

"Permainan macam apa sih?" Aku bertanya-tanya dalam hati.

Kami bertujuh masih duduk berkeliling di atas sofa empuk. Mas Hira yang duduk tepat dihadapanku kini tengah



Cinta di ujung rindu

menatapku. Sepertinya Mas Hira telah menyadari dengan tingkah kebingungkanku. Tatapan matanya begitu menenangkan dan membuatku merasa sedikit nyaman.

"Oke, pertama kita mulai dari Alaric. *Truth or dare?*" tanya gadis yang memandu permainan ini.

"Kenapa harus gue dulu sih, Chloe?" tanya Alaric pada gadis bernama Chloe itu.

"Kan lo yang penganten, Ric. *C'mon! Truth or dare?*" paksa Chloe.

"*Dare*," jawab Alaric lantang.

"Mmm...." Chloe memutar matanya. "*I got it! Kiss the bride*. Ayo, cium istrimu."

"*Brilliant!* Ayo Ric, cepat cium istrimu." Beberapa temannya yang lainnya ikut mendukung.

Aku membulatkan kedua matakku. Apa-apaan ini? Kenapa harus ada cium-ciuman segala? Hal ini tidak ada di dalam kontrakku dengan Bu Mira. Aku memandang Alaric. Alaric pun sama dia terlihat bingung. Ada sedikit penyesalan dalam tatapannya ketika dia harus memilih '*dare*'.

"Ayo! Ayo!" seru teman-teman Alaric.

Aku dan Alaric kini saling memandang dengan canggung. Alaric mengalihkan pandangannya pada Mas Hira meminta pertolongan. Mas Hira memberikan kode dengan kedipan matanya. Lalu tiba-tiba saja, Alaric sudah menempelkan bibir lembutnya dibibirku.





8

Apakah ini yang namanya ciuman? Aku bertanya dalam hati. Yang aku lihat di film-film itu sih, begitunya. Bibir si cewek dan si cowok yang saling menempel. Jantungku mendadak berdetak kencang. Aku terlalu gugup untuk berakting saat ini. Si *jutek* sudah berhasil melumpuhkan semua urat syarafku hingga aku tak bisa bergerak lagi.

Cinta di ujung rindu

"Jiaaah! Masa cuma begitu doang, sih? Kalian kan sudah sah jadi suami istri, tetapi kok masih saja malu-malu. *French kiss*-nya mana, nih?!" teriak salah seorang teman Alaric.

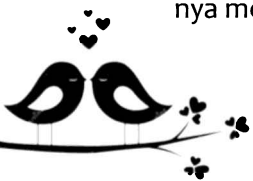
French kiss itu apa ya? Aku kembali menarik nafas panjang lalu membuangnya dengan kasar. Kerjaan anak-anak orang kaya ini aneh-aneh saja.

"*French kiss! French kiss! French kiss!*" teman-teman Alaric meneriakan *French kiss*.

Aku mengangkat kedua alisku sambil menatap bingung pada lelaki yang notabene adalah suamiku di atas kertas itu. Tiba-tiba Alaric kembali menempelkan bibirnya tepat dibibirku. Sebelah tangannya menahan tengkukku dan sebelah lagi menangkap pipiku. Kali ini dia tidak hanya menempelkan bibirnya, Alaric juga memasukan lidahnya ke dalam mulutku. Rasanya aku mau muntah saja. Bibirku terasa sedikit perih dan sakit, saat Alaric menghisap bibir bawahku. Kenapa orang-orang suka dengan ciuman ya? Padahal rasanya sungguh tidak enak dan bikin enek.

"Nah, gitu dong. Kalian berdua memang pasangan yang serasi. *By the way*, kapan sih kalian mulai pacaran? Alaric nggak pernah bilang-bilang sama kita lho. Eh, tiba-tiba kalian *married*," tanya salah satu teman Alaric yang duduk disebelahku.

Aku tersenyum. Agak bingung sebenarnya harus menjawab apa? Aku melirik pada Alaric. Namun Alaric pun sama terlihat kebingungan. Lalu aku mengalihkan pandanganku pada Mas Hira. Tatapan memohonku agar dibantu-nya membuat Mas Hira angkat bicara.



Cinta di ujung rindu

"Nggak banyak yang tahu kalau mereka pacaran. Gue aja tahu mereka pacaran, saat mereka mau nikah. Mereka LDR-an soalnya. Kemarin-kemarin Andra masih belum lulus SMA dan masih tinggal di US," jelas Mas Hira untuk menutupi kebingungan aku dan Alaric.

"Wah, ternyata masih muda banget ya, Ric istri lo? Masih anak-anak." Teman Alaric itu tersenyum padaku.

"Anak-anak, tapi udah bisa bikin anak tuh," balas Mas Hira menggodaku.

"Ah, Mas Hira bisa aja," balasku.

"Ya, habis gimana udah terlanjur sayang." Alaric merangkul bahu. Aduh nih cowok *jutek*, pintar nyari kesempatan banget.

Kami menghabiskan waktu malam di *club* malam itu sampai menjelang pagi. Aku sudah sangat lelah dan lemas. Aku tidak terbiasa begadang sampai pagi begini. Aku tertidur di sepanjang perjalanan pulang. Aku hampir saja terus tidur di dalam mobil Alaric, bisa jadi sampai siang nanti aku masih berada di dalam mobil Alaric. Andai saja satpam rumah ini tak membangunkanku. Alaric sungguh keterlaluan. Dia membiarkan aku tidur di dalam mobilnya dan tak membangunkan aku saat sudah tiba di rumah. Menyebalkan!

Aku masuk ke kamarku dan langsung menjatuhkan diriku ke kasur. Aku tidur dengan masih memakai *mini dress* yang kupakai ke acara sore tadi dan *make up* yang masih menempel di wajahku. Pagi harinya aku bertemu Alaric di ruang makan. Kami sarapan bersama.



Cinta di ujung rindu

"Kenapa semalam kamu mencium aku? Itu tidak ada dalam perjanjiankan?" tanyaku sambil mengunyah roti lapis keju yang aku pegang.

"Kau mau mereka curiga kalau kita ini cuma pura-pura menikah? Aku sudah cukup dipermalukan karena kekasihku lari dengan mantannya di saat hari pernikahan kami. Aku tidak mau malu lagi. Harga diriku tidak harus jatuh hanya karena perjanjian konyol antara mamaku dan kamu," tukas Alaric.

"Tapi itu kan tidak--"

"Kenapa? Apa untuk ciuman semalam juga harus kubayar? Berapa banyak yang kau mau, huh?" tanyanya ketus.

"Kamu tuh memang nyebelin, ya! Nggak semua hal bisa dibeli pake duit kamu tahu! Ya, kecuali kalau memang lagi kepepet," geramku.

Alaric pun melempar sepotong kecil roti lapisnya padaku dan tepat mengenai pipiku.

"liih! Nggak sopan banget, sih! Lagian dosa tahu buang-buang makanan kayak gini!" protesku.

"Kamu yang nyebelin! Udah tahu aku lagi patah hati masih saja berani protes." Alaric menarik kedua ujung bibirnya. Terlihat imut banget sih kalau dia sedang kayak gitu, tapi sepertinya keimutannya itu tak mampu menggoyahkan hatinya.

"Emangnya kenapa tuh, sang mantan bisa lari pas hari pernikahan kamu?" tanyaku polos.



Cinta di ujung rindu

Alaric berhenti mengunyah roti lapisnya, lalu dia menatapku tajam. Wah, ini sih gejala mau ngamuk nih! Sebaiknya aku cepat ambil jurus langkah seribu.

"Nggak usah dijawab, Boss. Aku sudah mau pergi kok. Sudah telat juga. Hari ini kan hari pertama aku kuliah. Bye!" Aku segera berdiri dan cepat-cepat berjalan meninggalkan Alaric—yang kelihatannya sedang bersiap untuk mengamuk—karena pertanyaan bodohku.

Selamat, untung bisa cepat-cepat menghindar dari Alaric. Hari ini hari pertama aku kuliah. Rasa senang sekali aku bisa melanjutkan pendidikan untuk menggapai semua cita-citaku.

Aku memang sengaja menyuruh Pak Mul—supir yang mengantarkan aku ke kampus—untuk berhenti agak jauh dari gedung kampusku dan membiarkan aku untuk berjalan beberapa puluh meter menuju kampusku. Aku tidak mau menjadi pusat perhatian saat ini. Kalau ada yang tahu kalau aku diantar oleh supir dengan mobil mewah pula, lalu setelah sebulan kemudian aku datang ke kampus dengan motor bututku bisa jadi bahan *bully*-an teman-teman di kampus aku nanti. Lebih baik seperti ini saja. Tidak perlu semua orang tahu.

Hari pertama, tidak ada hal yang istimewa selain teman-teman baruku di kampus ini menganggap aku gadis yang cantik—sebenarnya karena *make up* saja, sih—dengan balutan baju dan tas ber-*price tag* mahal. Aku juga sebenarnya tak ingin membandrol diriku dengan apa yang aku pakai saat ini. Aku lebih nyaman memakai celana jeans lusuh dan kaus



Cinta di ujung rindu

bukan rok pendek dan tanktop berlapis cardigan—yang sebenarnya bikin aku risih saat memakainya—tapi Bu Mira yang menyuruhku untuk memakai baju-baju yang telah disediakan olehnya, selama aku berada dalam masa kontrakku menjadi istri Alaric.

S E R A Y A





9

Hari ini, Alaric mengajakku untuk makan siang di rumah sakit tempatnya bekerja. Aku dan Alaric masuk ke rumah sakit itu dengan sambil bergandengan tangan. Segala bentuk pencitraan yang kami buat setidaknya membuahkan sedikit hasil, saat aku menangkap beberapa suara yang tengah berbisik, kalau aku dan Alaric adalah pasangan yang sangat serasi. Alaric bahkan sudah berani memperkenalkan aku kepada beberapa teman sesama

Cinta di ujung rindu

dokternya. Salah satunya adalah Chloe. Gadis cantik yang pernah bersama kami di *club* malam itu ternyata seorang dokter gigi.

"Pak direktur lama sekali ya. Sedang apa sih dia?" gerutu Chloe.

"Mungkin Pak Dirut masih banyak kerjaan," jawab salah satu dokter cantik yang hendak pergi makan siang dengan kami.

"Sebentar, biar aku telepon dulu ya. Aku tidak mau masuk ruangnya, nanti malah jadi lebih lama," sela Alaric.

Setelah selang beberapa saat, Alaric mengakhiri sesi percakapannya dengan direktur utama rumah sakit ini.

"Kita duluan saja, nanti dia menyusul."

Akhirnya Alaric mengajak aku dan kelima teman dokternya—dua diantaranya adalah pria paruh baya—ke sebuah *restaurant* terkenal dan mewah di jantung kota ini.

"Sayang, perkenalkan ini dr. Syamsudin, Direktur Medik dan Keperawatan di rumah sakit kami." Alaric menunjuk pada pria paruh baya yang duduk didepanku.

Aku tersenyum dan menganggukan kepalaku. "Yang cantik ini Bu Maulina, beliau Direktur SDM & Pendidikan. Sedangkan yang tua-tua keladi ini adalah Pak Dzaki, Direktur Keuangan. Yang sok ganteng ini, dr. Arman. Dia adalah Kasie Pelayanan Medik. Dan yang terakhir kau sudah kenal kan? Chloe, selain seorang dokter gigi dia adalah Kasie Tata Usaha rumah sakit kami." Alaric memperkenalkan rekan-rekannya satu per satu.



Cinta di ujung rindu

"Kami semua di sini sudah menikah, kecuali Bu Chloe," kata dr. Arman.

"Bu Chloe nunggu Pak Dirut dulu yang nikah. Kan Bu Chloe pernah bilang, kalau Pak Dirut belum nikah Bu Chloe juga nggak akan nikah duluan," kata Bu Maulina sambil terkekeh.

"Mantan yang baik ya. Saling mendukung," cetus dr. Arman.

"Bisa aja kamu, Man," balas Chloe tersipu malu.

Selang beberapa saat kemudian, seorang pria yang mengenakan setelan jas dan kemeja berwarna abu-abu—lengkap dengan kacamata yang setia bertengger di hidungnya—datang mendekat pada meja tempat kami duduk. Ough! Itu Mas Hira. Huft! Kenapa sih, Mas Hira selalu berpenampilan sampai sesempurna itu? Membuat jantungku ini semakin dag dig dug tak karuan.

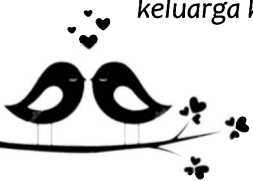
"Maaf, saya terlambat." Mas Hira langsung duduk di kursi yang sudah disediakan disampingku.

Ya Allah, hatiku semakin bergetar tak tentu arah saat Mas Hira melempar senyum termanisnya padaku. "Sudah lama nunggu?" tanyanya.

Aku pun tersenyum lalu menggelengkan kepalaku. "Tidak juga."

"Pak Dirut, kapan nyusul juga nih? Masa sudah keduluan sama keponakannya," tanya dr. Syamsudin dari seberang meja.

"Oh, jadi ternyata direktur utama rumah sakit milik keluarga konglomerat Wiratama itu Mas Hira, toh. Pantas saja



Cinta di ujung rindu

kalau penampilan dan cara bicaranya selalu sempurna. Kalau begitu berarti, Chloe itu mantannya Mas Hira dong!" Aku langsung menarik nafas panjang dan berusaha untuk mengeluarkannya pelan-pelan. Tenang Andra, *exhale inhale*. Atur nafas dengan baik, Andra. Jangan sampai kamu bikin malu. Aku mencoba menenangkan diriku sendiri.

Mas Hira hanya tersenyum. Senyum mematikan lawan dalam sekali lempar. "Masih nyari yang unik dan lucu," balasnya.

"Maunya yang aneh-aneh sih, makanya saya nggak kepahe. Iya kan Pak Dirut?" Chloe menimpali sambil tetap tersenyum.

"Mungkin karena belum jodoh aja kali kita, Bu Chloe," jawab Mas Hira terkekeh.

Hebat ya, Mas Hira dan Chloe, mereka pernah pacaran tetapi masih bisa tetap akur setelah bubar. Mungkin karena mereka sudah sama-sama dewasa kali ya?

"Mungkin Pak Hira nyari yang sesama ahli bedah, biar bisa saling membedah hati masing-masing," canda dr. Arman membuat kami yang berada di sini tertawa.

Oh, ternyata Mas Hira juga seorang dokter. Dokter ahli bedah pula. Pasti dia pria yang pintar.

"Kau bisa pulang pake taksi saja kan? Aku harus menemui seorang klien yang mau melihat apartemen," kata Alaric padaku, sesaat setelah aku dan yang lain keluar dari *restaurant*.



Cinta di ujung rindu

"Aku yang akan mengantar Andra pulang. Sekalian aku juga mau mengambil *macbook*-ku yang tertinggal di rumahmu," sela Mas Hira tiba-tiba.

"Ya sudah kalau begitu. *Thanks bro* sudah mau meringankan bebanku." Alaric menepuk pelan pundak Mas Hira.

"Sudah biasa," balas Mas Hira. "Ayo, Ndra!"

Siang itu, Mas Hira yang mengantar aku pulang. Perjalanan bersamanya membuatku melayang terbang tanpa sayap. Kalau orang bule bilang *I'm on cloud 9* alias aku senang pakai banget. Aku tidak pernah merasakan hal yang seperti ini sebelumnya. Aneh ya? Tapi sekali lagi aku harus tahu diri. Masa seorang pengemudi *Ojol* (*Ojek Online*) ketiban cinta sama seorang Dirut rumah Sakit ternama. Sudah gitu dia juga keturunan keluarga yang terbilang sangat kaya, ingat sangat kaya. Hah, bagai pungguk merindukan bulan nih, aku jadinya.

□□□

Tak sabar menunggu semua ini berakhir, aku masih harus bersabar beberapa hari lagi menunggu acara resepsi pernikahan palsuku dengan Alaric. Hari ini Bu Mira dan Pak Adiatna telah membawaku ke Cambridge, Inggris, untuk menghadiri pesta pernikahan kerabat Bu Mira dan Pak Adiatna.

Garden Party yang diadakan siang itu membuatku sangat lelah. Selalu tersenyum dan berusaha untuk ramah kepada semua orang, membuatku malah seperti seorang *teller bank* yang harus selalu siap dengan sikap 5S-nya—Senyum, salam, sapa, sopan dan santun—di depan mereka.



Cinta di ujung rindu

Selesai acara pesta kebun itu, Bu Mira dan Pak Aditna kembali ke tanah air dan meninggalkan aku bersama Alaric. Pada malam harinya, Alaric tengah mengadakan *farewell party* bersama teman-temannya di sebuah *night club* nomor satu di kota London. Meski perjalanan kami dari Cambridge ke London ditempuh dengan menggunakan *limousin*—yang terbilang mobil yang sangat mewah dan super nyaman—tapi tetap saja membuat tubuhku remuk. Lelah? Jangan tanya. Hidup menjadi orang kaya ternyata butuh energi ekstra.

Setibanya di sana aku langsung bertemu dan berkenalan dengan teman-teman bulenya Alaric. Tak kusangka, ternyata Mas Hira sudah berada di antara mereka. Mas Hira juga tampak akrab dengan mereka. Mungkin Mas Hira juga alumni Cambridge, makanya Mas Hira kenal dengan mereka.

"Kau datang juga rupanya. Aku kira kau hanya mau berkencan dengan rumah sakit." Alaric menjabat tangan Mas Hira dengan gaya berjabat tangan khas dia dan Mas Hira.

"Tentunya takkan kulewatkan pesta seperti ini, *bad boy!*" balas Mas Hira.

Aku baru tahu, kalau kehidupan anak-anak orang kaya ini begitu liar. Aku tak habis pikir mereka rela menghabiskan banyak uang hanya sekedar untuk bisa bersenang-senang di tempat seperti ini. Ditemani para wanita penghibur dan minuman beralkohol bertebaran dimana-mana. Hingar bingar suara musik dan sorot lampu yang menyilaukan, membuatku sedikit pusing. Sial bagiku saat seorang teman Alaric mencoba untuk mencekoki aku dengan minuman beralkohol.



Cinta di ujung rindu

Dia telah memaksaku untuk minum , saat Alaric dan teman-teman wanitanya melantai dilantai dansa.

"Kalau kau tidak mau minum ya, jangan minum!" teriak Mas Hira. Suara musik yang makin memekakan telinga membuat suara Mas Hira terdengar sayup.

Aku merasa kesal dengan tingkah Alaric yang tak memedulikanku sama sekali. Aku hanya seperti boneka pajangan disini. Mas Hira juga sama. Dia hanya *asyik* dengan teman-temannya. Aku jadi merasa kesepian di tengah keramaian ini. Aku mencoba untuk meneguk minuman yang tersaji dihadapanku. Entah berapa botol yang sudah aku tenggak, sampai kepalaku merasa sangat pusing.

Aku bisa merasa ada seseorang sedang memapah langkahku yang limbung, tapi entah siapa dia. Kepalaku sakit sekali sampai tidak bisa memerhatikan, siapa yang membantuku untuk berjalan saat ini. Aku sedikit tersadar saat tubuhku sudah berbaring entah di mana, mungkin saja di tempat tidur. Aku mulai tak bisa bernafas, saat sesuatu yang terasa lembut menyentuh bibirku dan mulai memenuhi mulutku dengan sesuatu yang kenyal dan berair, seperti cairan *saliva* yang membuatku ingin muntah. Rasa sesakku bertambah, saat aku merasa ada yang menindih tubuhku dan terus bergerak di atasku.





10

Aku terbangun dan mendapati bahwa tubuhku sudah dalam keadaan tak berbusana dan hanya ditutupi sehelai selimut berbahan dasar kain yang sangat lembut. Kecemasan perlahan mulai menghinggapiku. Apa yang sebenarnya sudah terjadi padaku? Kenapa aku bisa telanjang begini?

Detak jantungku semakin berdegub kencang, saat aku menoleh ke samping kananku. Astaga! Siapa lelaki yang tidur

Cinta di ujung rindu

dengan posisi membelakangiku ini? Lelaki ini hanya tidur mengenakan pakaian dalam saja. Ya Allah, rasanya aku mau pingsan saja. Apa yang sebenarnya sudah terjadi? Apa ada orang yang memperkosaku saat aku tidak sadar? Aku meraba pangkal pahaku dan tidak merasakan sakit atau apapun. Orang-orang bilang kalau saat pertama kali melakukannya pasti akan terasa sakit dan mengeluarkan darah. Apa karena rasa sakit itu sudah kualami semalam dan sekarang rasa sakit itu sudah tidak terasa lagi? Aku pun memeriksa barangkali ada bercak darah disprei, ternyata tidak ada. Apa lelaki ini sudah membersihkan bercak darah itu atau Ah, banyak sekali pertanyaan dibenakku. Sontak aku terisak kencang. Ada lelaki yang sudah mengambil keuntungan dari ketidak sadaranku semalam.

Suara isakanku yang cukup kencang, membuat lelaki yang tengah tertidur pulas sambil membelakangiku terbangun.

"Mas Hira?!" terkejutku.

"Oh, *Shit! Shit!*" umpat Hira sambil dia memijat keningnya.

"Mas Hira, kenapa bisa ngelakuin semua ini sama Andra?! Mas Hira jahat!" Aku pun menangis seraya memeluk lututku.

Mas Hira mendekat padaku, lalu membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Terlihat jelas rasa penyesalan dalam tatapannya yang tak mampu aku balas. "Andra, aku minta maaf. Sungguh aku tidak sengaja melakukan semua ini. Demi Tuhan aku tidak ada niat sama sekali untuk melakukan



Cinta di ujung rindu

ini. Aku dan kamu mabuk semalam. Kita melakukannya dalam keadaan tidak sadar, Andra. Andra, maafin aku ya."

Aku langsung menepis tangan Mas Hira dari wajahku. Aku memang menyukai Mas Hira, bahkan terlalu suka dengan pria yang selalu tampil sempurna ini. Kali ini dia hampir melunturkan semua rasa sukaku padanya. Rasanya aku ingin sekali menampar, mencakar bahkan meremukan wajah tampannya itu, tetapi aku tidak bisa. Aku pun kembali membenamkan wajahku ke atas lututku dan terisak kencang. Aaah! Aku sebal sama Mas Hira! Aku benar-benar kecewa sama dia.

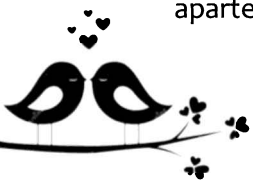
"Andra... Hei, Andra lihat aku. *I'm so sorry, okay.* Kamu mau tampar aku? Ayo tampar. Atau kamu mau pukul aku? Ayo pukul, ayo!" Mas Hira kini memegang tanganku dan berusaha memukul-mukulkan tanganku ke wajahnya.

"Mas Hira jahat! Jahat! Jahat!" merontaku.

Mas Hira memeluk tubuhku dengan erat dan sesekali mengecup puncak kepalaku. "Setelah kontrakmu dengan Alaric selesai aku akan menikahimu. Aku janji."

Entahlah, aku bisa memegang janjinya atau tidak yang jelas saat ini aku sedang merasa sedih, kecewa, sakit hati dan sekaligus cinta. Cinta? Apa benar yang aku rasakan pada Hira adalah cinta?

Siang itu, Mas Hira membawaku untuk pulang ke apartemen Alaric. Setelah kejadian semalam, aku dan Mas Hira tak lagi bersikap seperti biasa. Ada rasa canggung diantara kita berdua. Aku lebih banyak diam. Setibanya di apartemen Alaric yang berada di jantung kota London, aku



Cinta di ujung rindu

mendapati Alaric dengan wajah tanpa dosanya—padahal dia telah mengabaikanku semalam—dia yang membukakan pintu untukku dan Mas Hira. Tampangnya pun masih acak-acakan sama denganku, sepertinya si *jutek* itu baru bangun tidur.

"Kalian darimana?" tanyanya datar.

"Kamu yang darimana? Kamu bawa aku kesini tapi malah ditinggalin sendiri di *club* itu. Kamu juga malah membiarkan temanmu saat mereka menggodaku! Ibumu membayarku bukan untuk menjadikanku boneka yang bisa seenak dimainin oleh teman kamu!" Rasa kesalku pada Mas Hira atas perbuatannya semalam kini aku tumpahkan juga pada Alaric. Karena kejadian semalam seharusnya tidak pernah terjadi, kalau saja Alaric tidak mengabaikan keberadaanku di *club* itu.

Aku menangis melepas semua rasa sesak di dadaku. Pernikahan palsu dengan bayaran yang sangat tinggi, ternyata harus aku bayar dengan menjadi mainan anak-anak orang kaya itu. Suara tangisku makin kencang dan membuat dua makhluk Tuhan yang paling seksi—yang sedang berdiri mematung di ambang pintu itu—saling berpandangan.

Aku duduk di kursi lalu mengambil bantal kursi dan memeluknya erat sambil kembali menangis dengan kencang. Mas Hira mendekat padaku, dia kemudian duduk di sampingku. Aku tahu perasaan dia, jika dia sangat menyesali perbuatannya semalam padaku. Tanpa memedulikan lagi Alaric yang masih berdiri mematung Mas Hira memelukku.

"Maafkan aku ya," bisiknya.



Cinta di ujung rindu

"Hira, lo apa-apaan sih?! Suaminya Andra tuh gue, kok jadi lo yang peluk-peluk dia? Gimana coba kalau ada orang yang tahu?!" Nada bicara Alaric meninggi dan gurat kesal terlukis diwajah tampannya.

"Lo itu suami yang nggak bisa bertanggung jawab! Lo malah enak-enakan *melantai* dan *mabok* sama tuh cewek-cewek!" balas Mas Hira emosi.

"Suruh siapa dia nggak ikut mama untuk pulang ke Jakarta!" sergah Alaric.

"Tapi harusnya lo--"

"Sudah! Sudah! Kalian berdua memang nggak ada tanggung jawabnya! Aku pikir kalian yang lebih dewasa dari aku bisa punya pikiran lebih bijak. Tapi, ternyata kalian memang nggak punya pikiran sama sekali!" Aku menyela ucapan Mas Hira, lalu berdiri dan berjalan menuju ruangan yang aku pikir kamar.

Tersadar, aku berhenti di depan ruangan itu lalu memutar tubuhku dan menatap Alaric. "Kamarku yang mana?"

Alaric mengangkat dagunya. "Kamu bisa pakai kamar yang itu."

Aku masuk ke kamar dan langsung membenamkan diriku kekasur empuk yang ada di tengah kamar itu. Masih belum puas menangis, aku melanjutkannya di atas bantal empuk ini sampai aku tertidur.

Aku membuka mataku, masih berat sebenarnya tapi aku paksakan karena cacing dalam perutku sudah memanggil. Aku sangat lapar sekarang. Aku membuka pintu kamar



Cinta di ujung rindu

perlahan, berharap dua makhluk yang sudah membuatku menangis sudah *enyah* dari apartemen ini. Enyah?! Gimana mereka berdua mau enyah dari sini, inikan apartemen milik Alaric. Dan, Mas Hira itu Omnya Alaric. Mas Hira malah punya kuasa lebih untuk berada apartemen ini. Secara, posisi Mas Hira dalam keluarga konglomerat Wiratama itu sejajar dengan Bu Mira dan Pak Adiatna.

Aku melihat dua lelaki pewaris tahta Wiratama itu masih duduk bersebelahan di sofa berwarna biru muda di pojok ruang tengah apartemen Alaric. Sepertinya mereka belum beranjak kemanapun selama aku di dalam kamar tadi. Tampang mereka seperti para kriminal yang siap diadili. Mereka berdua menatapku dengan tatapan aneh. Mungkin karena mereka melihat tampangku yang sangat kacau. Masa bodoh dengan penampilanku. Aku hanya ingin makan sekarang.

"Andra, kita berdua sudah bicara. Kita berdua mau minta maaf sama kamu. Kita sudah salah sama kamu terutama aku," kata Mas Hira menjelaskan.

Aku membulatkan mataku. "*Apa Mas Hira sudah cerita kepada Alaric, tentang apa yang terjadi semalam? Hah, bakalan jadi tambah kacau nih.*" Dalam hati aku pun berspekulasi.

"Aku lapar," balasku.

Aku tak mau lagi mendengar penjelasan dari Mas Hira lebih jauh. Aku juga merasa sangat malu dengan Alaric, seandainya Mas Hira memang sudah berani menceritakan mengenai kejadian memalukan semalam. Alaric sudah pasti akan mencapku sebagai gadis yang murahan.



Cinta di ujung rindu

"Kita makan di luar aja, yuk!" ajak Alaric. "Kamu mau ganti baju dulu atau mau pergi dengan baju itu?"

Aku kembali masuk ke dalam kamar. Namun saat sudah berada di dalam kamar, aku baru tersadar bahwa bajuku tertinggal di Cambridge. Aku terpaksa hanya membenahi rambutku yang sudah kusut mirip sarang burung dengan sedikit menyisirnya.

Aku keluar lagi dari kamar. "Ayo kita pergi!"

"Kamu nggak ganti baju?" tanya Alaric.

"Bajuku kan ketinggalan di apartemenmu yang di Cambridge sana," balasku.

Alaric dan Mas Hira mengajakku untuk makan di sebuah restoran *fastfood* yang berada di sebelah gedung apartemen Alaric.

Kami bertiga bahkan hanya tetap diam saat makan. Perasaan canggung, kesal dan marah masih aku rasakan. Tiba-tiba ponsel Alaric berdering, lalu Alaric menerima panggilan telepon itu menjauh dari meja tempat kami makan.

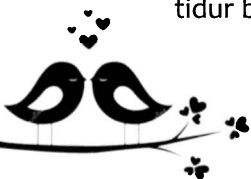
"Mas Hira sudah bilang sama Aric apa yang terjadi semalam?" tanyaku.

"Kalau iya kenapa?" jawab Hira tanpa beban.

"Hadooh! Mampus gue!" Aku pun menangkap wajahku dengan kedua tanganku.

"Kenapa memangnya? Kamu mau terus jadi istri palsu Aric ketimbang jadi istri benerannya aku?"

"Apa?!" Sepertinya Mas Hira ini memang sedang tidak waras sampai berbicara seperti itu. Kalaupun iya kami sudah tidur bersama semalam, aku masih berpikir seribu kali untuk



Cinta di ujung rindu

menjadi istri seorang Dirut RS yang *adorable*, *lovable* dan *cipokable*. Bisa mati berdiri aku, kalau sampai menjadi istri seorang Hira Putra Semesta yang menjadi dambaan sejuta wanita.

S E R A Y A





11

Pertanyaan dari Mas Hira tadi cukup membuatku terkejut. Bagaimana mungkin seorang seperti Hira Putra Semesta ini bisa secara gamblang tanpa perasaan malu mempertanyakan, pertanyaan yang menurutku sangat dan bahkan sakral itu. Menurutnya mungkin pertanyaan seperti itu adalah hal biasa, tetapi bagi wanita yang *wong ndeso katro* sepertiku ini pertanyaan dari Mas Hira tadi mampu menerbangkanku ke awan.

Cinta di ujung rindu

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku, Ndra. Apa kamu memang senang dengan status palsumu ini?" tanya Mas Hira sekali lagi.

Aku menggigit bibir bawahku dan berusaha untuk mencari sebuah jawaban yang mungkin saja cocok dengan pertanyaan yang dilontarkan Hira.

"M—mas Hira ini suka mengada-ada, deh. Mana mungkin aku bisa senang dengan status palsu ini?" Aku masih belum menemukan jawaban atas pertanyaan Mas Hira tadi.

"Semalam kita ..." Mas Hira menarik nafas panjang lalu mengeluarkannya dengan kasar.

"Sudahlah, Mas. Lupain aja. Toh kita juga sama-sama tidak sadar kan? Mas Hira juga nggak perlu merasa bersalah seperti itu." Aku kembali menyesap minumanku untuk menghindari kegugupanku yang dengan lantang mengatakan, kalau apa yang terjadi semalam berkesan bukanlah suatu hal yang penting.

Mas Hira menatap tajam padaku. Aku bisa melihat kekecewaan dalam sorot matanya.

"Aku kira hal seperti itu sangat berarti untuk gadis sepertimu, ternyata kau itu sama saja dengan gadis-gadis yang kukenal ya?" Mas Hira tersenyum masam.

Ya Allah, apa Mas Hira sedang merendahkanku dengan ucapannya itu? Jantungku langsung *mencelos* turun ke perut. Huh... Rasanya sedih sekali jika dituduh seperti itu.

"Lalu aku harus gimana, Mas? Mau menuntut Mas Hira ke pengadilan atau mau menuntut Mas Hira agar aku dinikahi gitu? Nikah itu nggak mudah Mas." Aku menyapu tetesan air



Cinta di ujung rindu

mataku yang tanpa aku sadari sudah mengalir dengan sendirinya.

"Ndra, lihat aku." Mas Hira kini menggenggam tanganku. Entah aku yang terlalu *lebay* atau memang Mas Hira kini sedang merayuku. Entahlah, semua terasa sangat aneh bagiku, apa lagi saat lelaki sekelas Mas Hira mau menyentuh tanganku.

"Hmm! Kita akan pulang ke Jakarta sekarang!" Tiba-tiba Alaric datang dan mengagetkan aku dan Mas Hira dengan suara dehamannya. Mas Hira pun segera melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku.

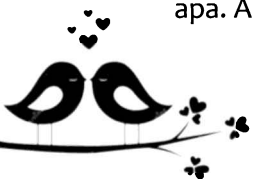
"Ada apa, sih ? Kenapa lo tiba-tiba mau pulang ke Jakarta sekarang?" tanya Mas Hira heran.

"Udah nggak asyik lagi," ujar Alaric lalu berbalik ke arah kanan dan meninggalkan kami.

Aku dan Mas Hira hanya saling memandang. Ada apa dengan Alaric? Kenapa tiba-tiba dia ingin pulang ke Jakarta, setelah menerima telepon tadi?

Akhirnya kami bertiga pulang ke Jakarta malam itu juga. Alaric berkesan menghindari aku dan Mas Hira selama perjalanan pulang. Dia bahkan memilih duduk bangku yang berjarak agak jauh di kelas VIP pesawat yang membawa kami pulang ke Jakarta.

Sejak tiba kami di Jakarta kemarin sampai hari ini, Alaric masih bersikap sama—menghindariku. Dasar pria aneh! Ngobrol nggak pernah—say *hi*, juga hanya sekali-kali saja—kini dia bersikap seolah memusuhiiku. Terserah dia lah mau apa. Aku ini kan hanya orang bayaran saja.



Cinta di ujung rindu

Bu Mira kini masuk ke ruangan *make up*-ku untuk memeriksa, apakah polesan *make up*-ku sudah sesuai dengan yang dia inginkan atau belum. *Alhamdulillah*, hari ini adalah hari terakhirku menjadi istri palsu Alaric. Setelah ini aku bebas. Aku tak sabar menunggu besok. Mak, anakmu bakal cepet pulang!

"Okay. Good job, Lincess," kata Bu Mira pada pria separuh perempuan itu.

"Andra, kamu harus ingat semua hal yang sudah diajarkan," bisik Bu Mira padaku.

"Iya, Bu," jawabku singkat sambil menganggukan kepalaku.

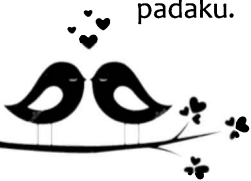
"Ssst! Jangan panggil Ibu, tapi Mama. Ingat ya," bisiknya lagi.

Kembali aku menganggukan kepalaku.

Malam ini aku dan Alaric memang tampil seperti pasangan paling bahagia. Mungkin juga iya, aku dan Alaric sangat bahagia, karena kita berdua akan segera terbebas dari status palsu kita besok pagi. Semoga saja, lebih cepat maka lebih baik.

Acara pesta resepsi itu diselenggarakan di ruangan *ballroom* di hotel milik keluarga Wiratama, pesta ini sungguh sangat luar biasa meriahnya. Tetapi aku tidak terlalu menikmati pestaanya. Aku lebih menikmati saat-saat menuju kebebasanku dari belenggu kepalsuan ini.

"Selamat ya, Andra. Kau akan segera bercerai dengan Alaric," bisik Mas Hira saat dia memberi segelas *mocktail* padaku.



Cinta di ujung rindu

"Mas Hira. Jangan kenceng-kenceng ngomongnya ah, nanti kedengeran yang lain bahaya." Aku berkata sambil menyenggol lengan Mas Hira dengan lenganku.

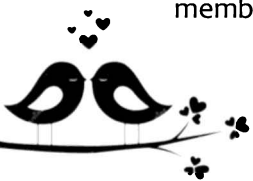
"Aku senang kalau kau sudah jadi janda," bisiknya lagi ditelingaku.

"Memangnya kenapa kalau nanti Andra sudah jadi janda, Mas?" tanyaku.

"Itu artinya aku bisa segera melamarmu." Mas Hira perlahan semakin mendekatkan pipinya padaku, tanpa lagi memedulikan mata para tamu yang akan melihatnya. Sepertinya Mas Hira sengaja melakukannya.

Aku merasa sedikit risih, ketika Mas Hira terus merapatkan tubuhnya padaku. Aku sekarang berada di pesta resepsi pernikahanku dengan Alaric. Rasanya tidak etis kalau aku berdekatan, bahkan terkesan mesra dengan lelaki lain selain Alaric.

Aku pun mulai mengedarkan pandanganku untuk mencari keberadaan suami palsuku itu, Alaric. Aku juga melakukannya dengan maksud untuk memperbaiki citra pengantin yang sempurna. Beberapa kali aku memutar pandanganku, tetapi aku tak juga menemukan sosok Alaric. Aku pergi diam-diam dari sisi Mas Hira untuk mencari Alaric ke restroom. Benar saja Alaric berada di restroom. Aku juga bisa mendengar suaranya yang kini sedang berbincang dengan seseorang, tetapi entah dengan siapa. Dengan perlahan aku pun membuka pintu ruang restroom itu dan betapa terkejutnya aku, ketika harus menyaksikan hal yang membuat dadaku lumayan sesak. Bukan karena aku cemburu



Cinta di ujung rindu

pada Alaric, tetapi aku merasa kesal kenapa dia melakukannya di acara resepsi pernikahan palsu kami. Dimana seharusnya aku dan Alaric kini tengah berakting menjadi pasangan yang saling mencintai dan bahagia.

"Ough! Maaf mengganggu." Aku menutup kembali pintu ruang restroom itu, lalu kembali ke arena pesta dengan sedikit rasa kesal.

"Ada apa?" tanya Mas Hira yang dapat melihat raut kecemasan diwajahku.

Aku diam sejenak. "Tidak ada apa-apa," balasku.

Aku melangkah kakiku dengan lemas, namun Mas Hira tiba-tiba menahan lenganku.

"Katakan ada apa?" paksa Mas Hira.

"Tidak ada, Mas." Aku tetap bungkam tidak mau memberi tahunya tentang apa yang aku lihat barusan.

Mas Hira berpindah dan melangkah kehadapanku, lalu dia memegang kedua lenganku. "Ayo, bilang sama aku ada apa, Andra?"

"Ayo, kita pulang!" Tiba-tiba Alaric datang dan langsung menarik kasar lenganku.

Mas Hira mencoba untuk mengejar aku dan Andra yang berjalan tergesa-gesa.

"Alaric!" teriak Mas Hira.

"Heh, diem lo! Lo itu nggak punya hak ya, buat ganggu istri gue! Andra itu istri gue!" balas Alaric tanpa memedulikan puluhan pasang mata yang menyaksikan kekhilafannya membentak Omnya sendiri.





12

"Alaric. ada apa ini?!" Bu Mira datang tergopoh
bersama Pak Adiatna.

"Mama, tolong jangan campuri urusan aku!"

Alaric terus menarik tanganku menuju lift hotel.

"Aric, ada apa sih?" tanyaku penasaran.

"Diam kamu!" Alaric membentakku.

Sepertinya lelaki ini sudah tidak waras. Dia juga membentak dan meneriaki semua orang yang turut hadir

Cinta di ujung rindu

dalam acara resepsi pernikahan palsu kami—seharusnya menjadi momen terakhir—yang membahagiakan untuk kebebasan kami berdua. Aku masih diam seribu bahasa. Aku masih diam dan membiarkan saja Alaric dengan semua sikapnya.

Tiba di rumah Alaric, dia terus menarik dengan kasar tanganku dan membawaku untuk masuk ke dalam kamarnya, lalu menguncinya dari dalam.

"Hei, gila! Kamu mau ngapain?!"

Aku berusaha memutar kunci pintu kamar, namun Alaric menepis tanganku. Dia mencabut kunci itu lalu melemparnya ke pojok kamar. Aku berlari ke pojok kamar untuk mengambil kunci itu, namun Alaric berhasil menarik lenganku hingga aku terjatuh.

"Arrrgghh!" teriakku karena menahan rasa sakit di lututku.

Dalam posisi merangkak aku kembali mencoba untuk menuju pojok kamar dan lagi-lagi Alaric tetap menghalangiku. Kali ini dia berdiri dihadapanku dan kakinya menginjak tanganku yang masih berada di lantai.

"Arrrgghh! Sakit tahu!" teriakku kencang dan saking kencangnya mungkin saja suara teriakanku tadi bisa memecahkan gendang telinganya.

"Alaric! Andra! Buka pintunya!" Terdengar suara teriakan Bu Mira dari luar.

Haduh kok, jadi kacau begini sih? Di luar sana ada ibu mertua palsuku yang sedang berteriak dan di dalam sini, ada



Cinta di ujung rindu

suami palsu gilaku yang sedang menginjak tanganku. Aku mencoba untuk menarik tanganku yang diinjak oleh Alaric.

"Alaric, lepasin! Sakiiiiit!" teriakku lagi.

"Nggak bakalan!" Alaric terus menekan sebelah kakinya ketanganku.

"Sakiiiiit!" Aku terus berteriak sambil berusaha untuk menahan sakitnya tanganku yang sengaja diinjak oleh Alaric agar aku tidak bisa bergerak, walau hanya untuk mengambil kunci.

"Aduh! Alaric, kamu itu lagi ngapain sih, Nak?! Jangan macam-macam sama anak orang!" teriakan Bu Mira terdengar sangat mengkhawatirkan.

"Alaric, cepat buka pintunya! Buka!" Kini suara teriakan Pak Adiatna yang terdengar.

Sementara, Alaric masih saja tak mau bergeming hingga membuat aku yang kesakitan menangis.

"Alaric, sudah dong! Ini sakit tahu! Tuh kan jadi berdarah!" Aku melihat punggung tanganku yang mulai lecet karena terinjak sepatu Alaric.

"Biarin aja! Belum banyak ini darahnya. Nggak usah lebay, deh!" bentak Alaric.

"Aduh, Alaric. Jangan macam-macam, Nak! Hira! Itu Alaric di dalam sama Andra. Ayo Hira, Pa! Dobrak saja pintunya!" Suara Bu Mira terdengar sangat panik.

Tunggu, ada Mas Hira di sini? Ya Allah, kenapa jadi semua jadi kacau begini? Mas ganteng, ngapain juga sih kamu ikut-ikutan datang ke sini?



Cinta di ujung rindu

"Aric! liih, nyebelin!" Aku melepas sepatu *high heel*-ku, lalu memukulkan ke kaki Alaric dengan cukup kencang.

"Arrrgghh!" pekik Alaric sambil dia mengangkat kakinya yang menginjak tanganku.

Aku segera berlari ke tempat kunci kamar itu yang tergeletak manja di pojok kamar Alaric. Yes! Berhasil! Aku mendapatkan kunci kamar ini. Aku membalikkan badan dan segera berlari menuju pintu. Namun Alaric menghalangi langkahku dan mencoba merebut kunci dari tanganku, hingga aku dan Alaric terjatuh ke atas kasur. Alaric menindih tubuhku namun dia masih berusaha untuk mengambil kunci dari tanganku, hingga aku terus meronta.

"Braaaakkk!" Suara pintu kamar terbuka.

"Alaric!" teriak Bu Mira yang menyaksikan anak lelakinya berada di atas tubuhku.

Aku melihat ke arah pintu. Bu Mira yang terkejut membenamkan kepalanya ke dada suaminya. Sementara Mas Hira kini memandang ke arahku, lalu bergegas mendekat dan menarik kerah belakang jas Alaric. Dia menghantam langsung wajah ganteng Alaric dengan satu *bogem* mentahnya.

"Brengsek lo, Ric!"

"Lo yang brengsek!" balas Alaric lalu membalas memukul Mas Hira.

"Sudah! Sudah!" Adiatna mencoba untuk melerai. "Alaric, Hira dan kamu Andra, Papa tunggu kalian di bawah!" Pak Adiatna merangkul tubuh Bu Mira yang terlihat *shock* dengan kejadian ini, untuk bisa keluar dari kamar Alaric.



Cinta di ujung rindu

Mas Hira juga meraih tanganku, namun tiba-tiba tangan Alaric langsung menepisnya dan hal itu membuat pegangan tanganku dengan Hira langsung terlepas.

"Jangan coba-coba lo nyentuh istri gue!" Alaric memegang erat tanganku.

Kami bertiga turun dari kamar Alaric yang terletak di lantai atas. Aku melihat rona muram di wajah Bu Mira dan Pak Adiatna. Sepertinya ini bukan pertanda baik.

"Duduk!" perintah Pak Adiatna.

Aku duduk di samping Alaric dan Mas Hira duduk terpisah dari kami di kursi yang berada di seberang tempat kami duduk. Aku dan Alaric berhadapan dengan Mas Hira, sedangkan Bu Mira dan Pak Adiatna berada di tengah-tengah.

"Apa yang sebenarnya sudah terjadi di antara kalian, huh?" selidik Pak Adiatna.

Kami bertiga hanya terdiam, tak ada yang berani membuka mulut untuk menjawab. Jujur saja aku tidak tahu ada apa. Yang aku hanya tahu, tiba-tiba Alaric bisa marah kepada Mas Hira dan tadi saat di pesta aku juga menyaksikan Alaric sedang bernesraan dengan seorang gadis di dalam restroom.

"Alaric, jawab!" perintah Pak Adiatna.

"Semua gara-gara dia." Tatapan Alaric tertuju pada Hira.

Merasa heran, Mas Hira memicingkan matanya lalu berkata, "Maksud lo?"

"Lo tuh pengkhianat, Ra. Lo tega sama gue. Sama keponakan lo sendiri!" tukas Alaric.

"Gue nggak ngerti maksud lo," balas Mas Hira.



Cinta di ujung rindu

Alaric mengeluarkan ponsel dari saku jasnya, lalu menyimpannya di atas meja. Mas Hira pun mengambil ponsel Alaric, lalu melihat ke layar ponselnya.

"Shit! Ini nggak seperti dugaan lo, Ric," balas Mas Hira.

"Pantes aja, Willow sampai mendadak ngebatalin pernikahan gue sama dia. Ternyata lo biang keladinya," tandas Alaric.

"Lo dapat darimana semua foto dan video ini, huh?" tanya Mas Hira penasaran.

"Gue dapat dari orang kepercayaan gue waktu kita di London. Bisa ya, lo tega sama gue. Lo bilang liburan sama Chloe, ternyata lo liburan sama Willow di Phuket. Pantas aja waktu itu Willow bilang mau nengok papanya di Semarang selama seminggu, ternyata Willow sama lo. Brengsek lo, Ra!" jelas Alaric.

"Gue emang liburan sama Chloe. Kalau lo nggak percaya, lo bisa telepon Chloe sekarang. Bukti kalau kita berdua emang liburan bareng, lo bisa *check* sendiri di medsosnya Chloe. Masalah gue ketemu sama Willow di Phuket itu pertemuan tidak disengaja," jawab Mas Hira.

"Bohong lo! Ini apa, hah?!" Kembali Alaric pun menunjukan sebuah video yang didalamnya terlihat Mas Hira sedang berciuman mesra dengan seorang gadis dan itu bukan Chloe.

"Hmm, lo harusnya minta penjelasan sama calon bini lo yang *kegatelan* itu, bukan sama gue, Ric." Mas Hira menarik ujung bibirnya.



Cinta di ujung rindu

"Sialan lo, Ra!" Alaric tiba-tiba berdiri dan siap menyerang Mas Hira namun refleks, aku pun menahan tangan Alaric untuk tidak melakukannya.

"Sudah! Alaric, duduk!" sergah Pak Adiatna.

Alaric duduk kembali, lalu membuang nafas kasar. Tatapannya kepada Mas Hira sangat penuh dendam.

"Hira, apa benar yang dikatakan oleh Alaric?" tanya Pak Adiatna.

"Semua foto dan video itu memang benar, Mas. Tapi kejadiannya tidak seperti yang Alaric duga," balas Mas Hira.

"Sialan lo, Ra! Lo udah ngerebut Willow dari gue dan sekarang lo coba rebut Andra juga?! Bener-bener maruk lo, Ra!" Emosi Alaric semakin berkobar.

"Ric, bukan gue yang mau! Cewek lo itu yang ngejar gue! Sorry ya Ric, tapi dia bukan type gue," balas Mas Hira.

"Alaric, Hira aku pikir kalian ini sudah sama-sama dewasa. Kalian selesaikan masalah kalian dengan kepala dingin, bukan dengan adu jotos. Lagi pula kalian itu om dan keponakan, malu dilihat orang. Dan untuk kamu Andra, saya akan segera menyiapkan perceraian kamu dan Alaric," kata Pak Adiatna.

"Tapi Pa, Papa tadi lihat kan apa yang dilakukan Aric sama Andra? Masa kita tega ngebiarin Andra dan Alaric cerai," sergah Bu Mira.

"Ngomong apaan sih, Bu Mira ini? Udah kepalang senang aja aku segera terbebas dari belenggu kepalsuan ini, kok malah ditahan sih." Aku berkata dalam hati.

"Bu Mira, saya nggak apa-apa kok," kataku.



Cinta di ujung rindu

"Tapi tadi Alaric—" Bu Mira pun terpaksa harus menggantung perkataanya, sambil kini dia memalingkan pandangannya ke arah anak semata wayangnya.

"Tadi nggak terjadi apa-apa kok, Bu. Tangan saya hanya terinjak kakinya mas Alaric saja," kataku sambil menunjukkan tanganku yang lecet.

Huft! Bu Mira mulai menarik nafas panjang dan mengeluarkannya perlahan. "Lega aku, Pa."

"Tapi Aric tidak akan menceraikan Andra, Ma," tandas Alaric.

"What?! Apa-apan ini?! Makin speechless aku, jika harus berurusan dengan pria lebay satu ini," ujarku membatin setelah mendengar ucapan Alaric

S E R A Y A





13

"**A**pa?!" Aku sontak melebarkan mataku. Apa aku tidak salah dengar ya tadi?

"Ya, aku nggak bakalan menceraikan kamu! Ngerti kamu?!" tegas Alaric.

"Tapi kan perjanjiannya nggak gitu," balasku.

"Alaric, ada apa sih? Kenapa kamu jadi berubah pikiran gitu?" timpal Bu Mira.

Cinta di ujung rindu

"Maaf Ma, Pa, ini sudah keputusan Aric. Tapi Aric nggak akan menceraikan Andra." Alaric tetap ngotot.

"Lo harus menceraikan Andra, Ric. Harus!" sergah Mas Hira.

"Bu Mira, jadi gimana ini nasib saya?" Aku pun meminta kejelasan akan nasibku selanjutnya. Kan tidak mungkin aku menjadi istri palsu Alaric selamanya.

Bu Mira menatapku bimbang. Aku rasa Bu Mira pun tak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini.

"Lo harus secepatnya menceraikan Andra sebelum Andra hamil!" paksa Mas Hira.

"Apaaaa?!" ucapku, Bu Mira serta Pak Adiatna yang terkejut secara bersamaan.

"Mas Hira ..." Aku menatap bingung Mas Hira. Bisa-bisanya Mas Hira bilang hal seperti itu di sini, di saat seperti ini. Saat situasi sedang runyam.

Alaric mendengus kasar. "Lo emang keterlalu!" Alaric melempar vas bunga yang ada di tengah meja ke arah wajah Mas Hira. Beruntung Mas Hira dengan refleks langsung menutup wajahnya dengan tangannya, hingga hanya bagian punggung tangannya saja yang terluka. Wajah gantengnya masih selamat dari vas bunga.

"Alaric!" bentak Pak Adiatna.

Bu Mira pun bangkit dari posisi duduknya, dia langsung mendekat dan berusaha memposisikan dirinya di samping Alaric. "Sudah, Ric. Tahan emosi kamu. Kamu hampir buat Om kamu celaka tuh," kata Bu Mira menenangkan Alaric.



Cinta di ujung rindu

"Bi, tolong ambilkan perban dan betadi**!" teriak Bu Mira pada Bi Darmi.

"Dia pantas menerimanya, Ma." Alaric mengatur nafasnya.

Tak lama Bi Darmi datang dengan kotak P3K dan langsung membalut luka di tangan Mas Hira.

"Lo nggak bisa ngelimpahin semua kesalahan itu sama gue, Ric. Lo kemana huh, saat Andra digodain temen-temen lo dan dipaksa minum? Andra tuh istri lo, meski cuma di atas kertas. Kebiasaan lo dari kecil buat kacau dan setelahnya, selalu gue yang harus ngeberesin semua kekacauan yang lo buat," ujar Mas Hira.

"Oke, terima kasih buat itu semua tapi lo nggak harus nidurin Andra juga kan?!" tukas Alaric dengan nada tinggi.

"Hush! Aric, jangan teriak-teriak gitu ah." Bu Mira berusaha untuk meredam emosi anaknya yang meluap-luap. Mungkin Bu Mira takut semua ini terdengar Bi Darmi yang sedang membalut tangan Mas Hira.

"Tunggu! Hira, apa benar semua itu? Kamu dan Andra—" ucap Pak Adiatna menggantung.

"Iya, Mas, Mbak. Aku dan Andra sudah ... ya, Mas dan Mbak tahulah," balas Hira.

Haduuuh, Mak! Tambah runyam nih, masalahnya kalau begini. Aku tidak bisa ngomong apa-apa lagi deh, kalau sudah begini. Aku menundukan kepalaku.

Bu Mira menatap hina padaku. "Andra, saya kira kamu gadis lugu ternyata kamu—"



Cinta di ujung rindu

"Andra lagi mabuk waktu itu, Mbak. Hira yang salah. Hira nggak bisa nahan syahwat Hira, Mbak," jelas Mas Hira.

Oh, Mas ganteng dewasa banget sih ngomongnya. Berani dan bijak mau mengakui kesalahannya. Mas Hira, sepertinya aku *fall in love with you*, deh. Jangan ngimpi, Andra! Bangun! Bangun!

"Dan Andra mabuk gara-gara kamu, Ric?" tanya Bu Mira meyakinkan.

Alaric diam tidak menjawab, tapi rupanya Bu Mira sudah mengerti. Aric mulai mengacak rambutnya dengan jemarinya.

"Gue bakal tuntutan lo karena udah perkosa istri gue, Ra. Secara hukum dan agama gue sah suaminya dan gue punya tanggung jawab untuk melindungi istri gue, Ra." Pernyataan dari Alaric membuat tercengang semua orang yang ada di ruangan itu termasuk aku.

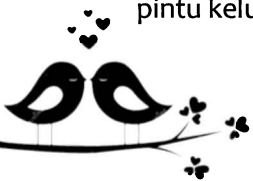
"Mas Alaric, tapi semua itu kan nggak disengaja," kataku membela Mas Hira.

"Alaric, nggak ada acara tuntutan menuntut. Bikin malu keluarga aja kamu. Sudah! Kamu cerai kan saja Andra sekarang," saran Pak Adiatna.

"Tidak mau dan tidak akan pernah!" tegas Alaric.

"Mas Alaric, tapi perjanjiannya—" Aku pun sontak langsung menghentikan ucapanku saat melihat tatapan membunuh dari Mas Alaric. Ih, sereeeem.

"Aku tidak akan menceraikan kamu!" Tatapan tajam dari Alaric mengarah langsung padaku. "Ma, Pa saat ini Aric nggak mau diganggu. Pintu keluarnya ada di sana." Alaric menunjuk pintu keluar dari ruang tengah itu. "Dan lo, Ra. Jangan harap



Cinta di ujung rindu

lo bisa dekat-dekat Andra lagi!" Alaric melangkah pergi meninggalkan ruangan ini.

"Alaric! Dasar anak nggak punya sopan santun!" teriak Pak Adiatna. "Kamu juga sih Ma, terlalu manjain dia jadinya begini nih," kata Pak Adiatna.

"Kok jadi Mama yang disalahkan? Kan Papa juga yang selalu ngasih apa yang Alaric mau," tukas Bu Mira.

"Mas, Mbak semua ini kesalahan Hira. Andai Hira tidak selalu membereskan kekacauan yang Alaric buat, mungkin Alaric bisa belajar sedikit bertanggung jawab dan ber-etika. Tidak selalu bertingkah semaunya kayak gini." Mas Hira kini menunduk lemah dan memandang lantai ruangan tengah ini.

"Mbak mau tanya, apa kamu suka mmm...ah, cinta sama Andra?" tanya Bu Mira.

Huft! Pertanyaan sonyol macam apa ini?

Mas Hira menatapku. Aku mendadak salah tingkah saat tatapan kami bertemu.

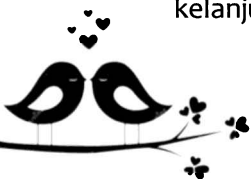
"Iya, Mbak. Sejak pertama kali ketemu."

"Nggak salah?!" Oops! Aku keceplosan bicara. Aku menutup mulutku dengan tanganku.

"Nggak kok, Ndra. Aku memang sudah suka sama kamu, sejak lihat kamu keluar dari kamar mandi Alaric. Kamu basah, terlihat sedikit konyol dan kampungan," ucap Mas Hira sambil tersenyum tipis.

"Itu sih namanya ngeledak, Mas. Bukan suka." Aku mengerucutkan bibirku.

"Ehmm! Kita disini bukan sedang sesi curhat lho, ya. Jadi kelanjutannya kamu mau gimana, Hira?" sela Pak Adiatna.



Cinta di ujung rindu

"Hira mau tanggung jawab dong, Mas. Hira bukan pecundang yang dengan seenak udelnya bisa ninggalin perempuan yang udah Hira...," balas Mas Hira dengan menggantung.

"Tapi gimana dengan Alaric? Alaric tetap nggak mau menceraikan Andra," tandas Bu Mira.

"Andra, sementara waktu kamu harus bertahan di sini dulu ya, sampai Alaric bersedia menceraikan kamu," saran Pak Adiatna.

"Tapi saya—" Belum tertutup mulutku, Pak Adiatna sudah menimpali.

"Saya tambah honor kamu dua kali lipat," kata Pak Adiatna menimpali.

"Mmm, ini bukan masalah uang Pak, tapi saya..." Aku bingung mau ngomong apa. *Ambyaaar* semuanya.

"Kamu sementara di sini dulu ya dan tetap jadi istri Alaric. Saya janji, saya bakal membujuk Alaric untuk mau menceraikan kamu secepatnya, supaya Hira bisa nikahin kamu," kata Bu Mira.

"Apa, Bu Mira? Nikah sama Mas Hira?!" Aduh, Mak. Gimana jadinya nasib anakmu ini, Mak? Udah dari keponakannya, sekarang malah dilempar ke omnya.

"Lha, iya dong. *Virginity* kamu kan si Hira yang sudah merenggutnya. Kamu mesti nikah sama dia," bisik Bu Mira.

"*Okay, deal.* Hira kasih waktu satu minggu untuk Mbak untuk membujuk Alaric atau Mbak tahu sendiri konsekuensinya." Mas Hira melipat tangannya di depan dadanya.



Cinta di ujung rindu

"Okay, deal. Kamu nggak perlu selalu ngingetin Mbak soal itu, Hira. Dalam waktu seminggu Alaric bakal menceraikan Andra." Raut wajah Bu Mira berubah saat mendengar ucapan Mas Hira yang sepertinya itu sebuah ucapan penuh intimidasi.

Ada apa dengan orang-orang ini? Kenapa mereka memutuskan sesuatu tentang aku tanpa mau bertanya pendapatku dulu?

S E R A Y A





14

Malam ini aku pun menghubungi ibuku dan juga menceritakan padanya semua yang sudah terjadi, kecuali masalah antara aku dan Mas Hira. Ibuku bisa langsung masuk IGD kalau tahu anak gadisnya tidur dengan lelaki yang bukan suaminya. Mmm, berarti kalau aku dengan Alaric boleh dong? Ralat, harus suami beneran bukan bohongan seperti Alaric.

Cinta di ujung rindu

Aku terus berpikir malam ini sambil memeluk bantal guling, bagaimana nasibku ke depan? Aku merasa terombang-ambing dan aku merasa seperti bola yang dilempar ke sana dan ke sini. Dan tentang Mas Hira, aku bahkan sangat meragukan ketulusannya yang berkata ingin segera menikahiku. Bayangkan saja, seorang Hira Putra Semesta—seorang Direktur Rumah Sakit terkenal dan salah seorang yang termasuk dalam jajaran anggota keluarga *crazy rich Indonesia*—berkata ingin menikah denganku yang hanya seorang *driver* ojek *online* dan berpenampilan sangat kampungan. Aku malah mengira, kalau Maas Hira punya motif lain karena ingin menikah denganku. Mas Hira bisa saja mendapatkan seratus gadis sepertiku tanpa harus repot merebut dari keponakannya sendiri. Merebut? Tidak tahulah. Aku jadi merasa sok cantik dengan kata 'merebut' itu.

Pagi ini aku tergesa bersiap diri untuk berangkat kuliah. Aku tidak mau banyak bolos setelah beberapa hari kemarin aku membolos. Aku turun dari kamarku. Di ruang makan aku melihat Alaric sudah duduk sedang menyantap roti lapis. Aku ingin sarapan juga sih, lapar. Dari semalam aku belum makan apa-apa, tapi jarum jam sudah menunjukkan pukul tujuh lebih. Kuliahku mulai pukul delapan. Kebayangkan, jalanan kota ini sangat padat di saat jam-jam itu. Aku mengurungkan niatku untuk sarapan. Aku hanya melirik Alaric sebentar lalu bergegas keluar rumah menuju garasi di mana Pak Mul sedang memanaskan mesin mobil.



Cinta di ujung rindu

"Mau berangkat sekarang, Non?" tanya Pak Mul sambil dia terus mengelap kaca jendela mobil yang biasa mengantarku ke kampus.

"Iya, Pak. Takut telat," balasku.

"Kamu berangkatnya sama aku." Tiba-tiba Alaric muncul lalu menarik tanganku menuju mobilnya.

"Sama Pak Mul saja deh," protesku.

"Udah deh jangan protes! Masuk!" perintah Alaric.

Aku menurut masuk dalam mobil Alaric.

"Tumben, mau nganter aku. Kayaknya lagi nggak ada setannya nih." Aku sedikit menggodanya di tengah perjalanan.

"Emang nggak boleh ya, kalau aku nganter kamu? Aku kan suami kamu," balasnya.

"Ya boleh aja, sih. Cuma tumben aja kamu mau nganter tukang ojek ini. Kamu ini nggak lagi sakit kan, Ric?" Aku meletakkan telapak tanganku di dahi Alaric.

"Dasar tukang ojek cerewet. Aku ini waras tahu, sangat waras bahkan. Emang kamu pikir gara-gara kamu sama Hira otakku langsung geser?!" sergahnya.

"Kok jadi bawa-bawa Mas Hira sih?" sebalku.

"Kenapa? Nggak suka aku bawa-bawa nama si pengkhianat itu?!" tukasnya.

Mulai nih, siap-siap bayi manja ini ngamuk lagi. Diam sajalah daripada ngomong juga nanti kena semprot Alaric.

"Kenapa diam?!" tanya Alaric setengah emosi.

"Ya terus aku harus ngomong apa, hah? Aku nggak mau ikut campur masalah antara kamu dan Mas Hira ah," jawabku.



Cinta di ujung rindu

"Urusan aku sama Hira menyangkut kamu juga. Enak aja kamu bilang nggak mau ikut campur." Alaric mengerucutkan bibir seksinya.

"Terserah ah, aku pusing mikirinnya." Aku melipat tangan didepan dadaku.

"Kamu tuh ya, pilih kasih tahu nggak," tuduhnya.

Aku mengerlingkan mataku sambil menatap pada Alaric.
"Maksudnya?! Pilih kasih gimana sih?"

"Kamu panggil Hira pakai kata 'Mas' sedangkan memanggilku dengan nama saja. Aku kan lebih tua juga dari kamu. Umur kamu tuh jauh di bawah aku, tahu," balasnya.

"Oh, kamu pengen dipanggil 'Mas' juga ya?" Aku terkekeh mendengar jawaban dari Alaric. "Aku kan sudah pernah panggil kamu 'Mas' di depan Bu Mira dan Pak Adiatna," jelasku.

"It's up to you, deh. Emang susah ya, kalau mau ngomong serius sama kamu, kayak lagi ngomong sama tembok. Nggak ada *feedback*, yang ada mantul." Alaric menghentikan laju kendaraannya tepat di depan gerbang kampusku.

"Mundur dikit, Mas. Terlalu depan ini," pintaku.

Alaric menatapku.

"Kenapa lagi? Tadi katanya pengen dipanggil 'Mas'," kataku.

"Bukan itu. Kenapa harus mundur?" tanyanya.

"Nanti orang-orang tahu kalau aku turun dari mobil bagus sama kamu lagi," jawabku.

Alaric mengernyitkan dahinya.



Cinta di ujung rindu

"Aku nggak mau ya, mereka nyangka yang nggak-nggak. Sekarang aku turun dari mobil yang bagus. Nah, gimana nanti minggu depan atau bulan depan aku ke kampus pakai motor bututku. Gimana? Apa kata dunia? Biar yang lihat tidak berburuk sangka nantinya," jelasku.

"Oh..." Alaric melepas *seat belt*-nya. Dia keluar dari mobil dan berjalan dengan mengitari mobilnya, lalu membukakan pintu mobilnya untukku.

Aku menatap heran pada Alaric. "Ayo keluar!" perintahnya.

Aku takut Alaric akan marah. Di sini tempat umum. Masa aku mau bertengkar lagi dengan Alaric di depan publik. Aku menurut keluar dari mobil. Setelah menutup pintu mobilnya Alaric langsung menggandeng tanganku, lalu dia mengajakku berjalan bersama masuk ke halaman kampusku.

"Ric, apa-apaan sih kamu ini ? Nggak enak dilihat umum tahu. Nanti--"

"Kamu takut nanti mereka mengira yang nggak-nggak kan? Biar aku kasih jawaban ke mereka, kalau kita ini beneran. Mau minggu depan atau bulan depan atau bahkan tahun depan, kamu tetap berangkat dan pulang kuliah sama aku," sela Alaric.

"Ya, terserah deh. Aku *manut* sajarah, Mas." Aku terkekeh. Rasanya sangat lucu memanggil Alaric dengan panggilan Mas.

"Kok, kamu malah ketawa sih?"

"Lucu aja diantar mas-mas."



Cinta di ujung rindu

Aku tahu jika saat ini ada banyak pasang mata yang menatap ke arahku dan Alaric. Semoga saja setelah ini mereka pada hilang ingatan, hingga tak perlu punya pikiran aneh, seandainya suatu saat nanti aku datang ke kampus ini dengan motor bututku.

Beberapa teman sekelasku yang kepo memang ada yang langsung bertanya padaku, dengan siapa aku datang ke kampus pagi ini. Aku pun jujur menjawab, dengan suamiku. Aku juga tak mau berbohong lagi, biarkan saja mereka tahu apa adanya. Untuk masalah kedepannya, biarkan waktu yang berbicara nanti. Sudah terlanjur juga Alaric mengantarku sampai ke depan kelasku. Aku tidak bisa lagi menyembunyikannya.

S E R A Y A





15

Aku dan beberapa temanku berjalan keluar dari halaman kampusku. Aku tidak menyadari sampai salah satu diantara mereka berbisik padaku,

"Andra, tuh laki lo dah nungguin. Setia banget ya, mau antar jemput."

Aku pun mengedarkan pandanganku ke arah mobil-mobil yang berderet di tempat parkir kampusku. Benar saja Alaric tengah berdiri di depan mobilnya. Aku mulai merasa

Cinta di ujung rindu

curiga kepada lelaki yang berstatus suaminya itu. Bagaimana mungkin dia bisa berubah sikap 180 derajat dalam waktu semalam. Ah, pasti ada maunya nih cowok. Pikiranku tentang seorang lelaki itu memang tidak bisa disederhanakan, karena sangat tidak mungkin dia tidak menginginkan sesuatu dariku dengan sikapnya berubah sok perhatiannya itu.

"Sudah lama ya nunggu?" tanyaku untuk membuka percakapan dengannya.

"Mmm, sekitar lima belas menit," balasnya sambil melirik arloji Mont Blanc-nya.

"Oh..." Cuma itu jawaban yang aku berikan.

"Gitu doang?" tanyanya.

"Terus aku harus gimana?" balasku.

"Ya, gimana kek! Aku kan udah nungguin kamu." Nada bicaranya mulai ngegas.

"Huft! Makasih ya, sudah menungguku, suaminya." Aku menarik ujung bibirku keatas. "Udah, ah. Pulang yuk!"

Alaric masih terus menatapku saat aku masuk ke mobilnya lebih dulu. Sepanjang perjalanan aku merasa Alaric beberapa kali mencuri lihat padaku lewat spion dalam.

"Kamu kangen seseorang nggak?" tanyanya.

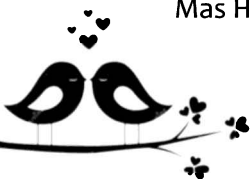
"Ya pastilah."

"Kangen sama siapa?"

"Sama emak dan adikku."

"Oh, aku kira kamu kangen Om Hira juga."

"Ya, termasuk sama Mas Hira juga." Oops! Sialan, keceplosan, deh. Alaric kan sekarang lagi sensi berat sama Mas Hira. Mampus deh gue!



Cinta di ujung rindu

Alaric pun kembali diam seribu bahasa. Dia tidak bicara lagi sampai dipersimpangan lampu merah. Alaric yang seharusnya mengambil lajur kiri-karena arah rumahnya ke sebelah kiri-namun Alaric mengambil lajur kanan dan ketika lampu hijau menyala, Alaric pun membelokan arah laju mobilnya ke kanan.

"Alaric, kita mau kemana?" heranku.

"Mas!" tegasnya.

"Oh iya. Kita mau kemana, Maaaaas?" kesalku.

"Ke rumah sakit."

"Mau apa ke Rumah Sakit?"

Alaric tak menjawab sepatah katapun. Aku pun tak melanjutkan pertanyaanku. Aku malas jika harus selalu berdebat dengan lelaki itu.

Tiba di rumah sakit Alaric tak melepas genggamannya tangannya pada tanganku. Kami pun berjalan menuju ruang kerjanya seperti layaknya pasangan yang sedang berbahagia. Sampai kapan sebenarnya sandiwara gila ini akan berlanjut? Aku lelah pura-pura bahagia terus. Butuh tenaga ekstra untuk melakukan semua itu.

Di tengah perjalanan aku melihat Mas Hira yang sedang berbincang dengan salah satu *staff* rumah sakit ini. Alaric pun sepertinya melihat Mas Hira. Dia sengaja merangkulku dan merapatkan tubuhnya kepada ku. Risih banget sih sebenarnya aku diperlakukan seperti itu. Tapi ya, mau bagaimana lagi. Aku kan di bayar mahal untuk berakting seperti ini.

Aku tak bisa mengalihkan pandanganku dari Mas Hira. Dan ketika tatapan kami bertemu pandang, tiba-tiba Alaric



Cinta di ujung rindu

mencium pipiku. Sontak Mas Hira langsung berjalan menghampiri kami.

"Mau apa kalian ke sini?!" tanya Hira dengan nada tinggi.

"Santai aja kenapa, Om? Ini rumah sakit gue juga kan?" balas Alaric.

Aku mulai melihat ketegangan di antara mereka. Harus segera dipisahkan nih, kalau tidak bisa *berabe*.

"Alaric, kita pulang aja yuk!" ajakku.

Mendengar ucapanku Alaric malah mengeratkan rangkulannya dipundakku.

"Lo, gue pecat! Mulai sekarang, lo udah bebas dari segala tugas lo!" tegas Mas Hira.

"Emang lo bisa pecat owner?" sela Alaric.

"Kalau aja lo itu bukan anak Mbak Mira, udah gue habisin lo, Ric!" kesal Mas Hira.

"Coba aja kalau lo bisa. Iya kan, *Beib?*" ucap Alaric sambil kembali mengecup pipiku.

"Sialan lo!" maki Mas Hira sebelum tiba-tiba dia memukul dan meninju wajah Alaric, hingga tubuh Alaric terhuyung ke belakang beberapa langkah.

"Kenapa? Lo kok *jealous* ya, gue cium istri gue?!" teriak Alaric sinis.

Suara teriakan Alaric mengundang beberapa para *staff* rumah sakit yang sedang berada di sekitar tempat kami berdiri mendekat.

"Lo itu cuma mainin dia dong, Ric! Andra bukan boneka yang bisa lo jadiin alat pamer!" tukas Mas Hira.



Cinta di ujung rindu

"Terus yang lo lakuin ke Andra itu apa, hah?! Lo udah lancang nidurin istri gue, Ra!" Emosi Alaric semakin mengggila. Dari ucapannya sepertinya Alaric memang ingin melampiaskan segala kemarahannya yang belum selesai kepada Mas Hira.

"Ric, udah! Ric!" teriakku mencoba melerai namun Alaric sepertinya belum puas.

"Ric, jaga bicara lo!" balas Mas Hira emosi.

"Heh, kenapa emangnya? Lo takut kalau citra lo turun gara-gara semua orang tahu, kalau lo udah nidurin istri keponakan lo sendiri?"

Alaric ini benar-benar sudah gila. Dia meluapkan segala emosinya pada Mas Hira tanpa lagi mau berfikir dan memperdulikan perasaanku. Segala hal buruk yang terjadi di antara kami sudah dia ucapkan dengan suara kencang, hingga semua orang yang berada di ruangan ini bisa mendengar hal itu. aku. Apa kata orang nanti setelah mereka tahu, jika aku sudah pernah tidur dengan paman suamiku sendiri? Ya, memang benar jika pernikahanku dengan Alaric itu hanya sekadar kontrak, tetapi semua orang yang ada di sini dan diluaran tidak tahu akan hal itu.

Mas Hira sempat akan memukul wajah Alaric lagi namun Chloe datang mencegahnya.

"Hira, udah. Kita bicarakan di ruangan kamu aja."

"Biar semua orang tahu, Chloe. Mas Hira itu udah perkosa istri gue!"

"Aric!" teriakku. "Kamu keterlaluan!"



Cinta di ujung rindu

Aku berlari keluar dan meninggalkan kedua lelaki itu. Aku sempat mendengar mereka meneriakan namaku, namun aku tidak peduli. Alaric berhasil mengejarku lalu menahanku dengan memegang erat lenganku. Mas Hira datang beberapa detik kemudian.

"Andra, maafin aku ya," kata Mas Hira dengan nafas yang sedikit terengah.

"Jangan coba-coba deketin istri gue! Ingat!" Alaric menarik kasar lenganku menuju mobilnya.

Kali ini aku benar-benar merasa kesal dan marah pada Alaric. Lelaki ini sudah tidak waras dengan berani mengumbar aib rumah tangganya sendiri. Setibanya di rumah aku langsung berlari, masuk ke kamarku dan membenamkan diriku ke tempat tidur. Aku benar-benar muak dengan Alaric.

"Ndra, sorry banget ya. Tapi aku nggak bermaksud untuk buat kamu malu. Sorry, Ndra." Alaric memelas dari balik pintu kamarku.

Dijawab atau nggak ya? Malas banget deh, kalau harus menjawab pernyataan maaf konyol Alaric.

"Ndra, jawab dong. Kalau nggak aku masuk nih!" teriak Alaric.

"Coba aja kalau lo bisa!" balasku.

Ya ampun, aku lupa belum mengunci pintunya. Aku segera turun dari tempat tidur. Sialan! Alaric sudah berdiri dihadapanku.

"Keluar sana!" Aku mendorong lengan Alaric agar keluar dari kamarku.

"Sorry," regeknnya.



Cinta di ujung rindu

"Nggak bakalan aku maafin. Kamu itu *begonya* nggak nanggung ya. Kalau kamu marah sama Mas Hira gara-gara Willow, boleh-boleh aja. Tapi jangan libatkan aku dong. Namaku ikut tercemar gara-gara ujaran kamu tadi!"

"Alaah! Sok seleb lo!"

"Heh, *bego*! Bukannya semua yang menyangkut keluarga Wiratama itu *seleb* ya?! Berarti ak—"

"Apa? Apa kamu bilang tadi?" sela Alaric.

"*Seleb*?" balasku.

"Sebelumnya?"

"Mmm, keluarga Wiratama?"

"Sebelumnya?"

"*Bego*." Aku tersenyum tipis.

"Minta maaf," kata Alaric pelan.

"Nggak mau," balasku pelan juga.

"Minta maaf. Ayo!"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Kalau nggak mau minta maaf, aku cium nih!" ancam Alaric.

"Haha, bercanda kamu nggak lucu!" tegasku.

Alaric pun mulai mendekatkan wajahnya padaku hingga aku bisa merasakan angin hangat dari hembusan nafasnya diwajahku. Iih, aku sontak menarik wajahku ke belakang.

"Aric, nggak lucu tahu!"

Aku berlari mengitari tempat tidurku namun Alaric berhasil menangkapku.



Cinta di ujung rindu

"Aric, jangan macam-macam ya kamu! Ini nggak lucu banget, sumpah deh!" bentakku saat Alaric berhasil mendekapku dari belakang.

"Aric! Kalau kamu kesal sama Mas Hira, jangan melampiaskan ke aku dong. Sana berantem lagi aja sama Mas Hira!"

"Aku juga mau tahu reaksi dan perasaan Mas Hira gimana ya, kalau ceweknya aku cium. Nggak hanya di cium ah, lebihin sedikit bolehlah." Alaric terkekeh.

"Aric! Dasar gila! Lepasin ah! Ariiic!"

S E R A Y A





16

"**A**ric, lepasin aku! Nyebelin banget sih, kamu ini! Lepasin, dodol!" Aku terus meronta mencoba lepas dari dekapan Alaric.

"Nggak mau! Nggak akan! Wek, wek, wek!" ucap Alaric untuk mengolokku.

"Aduh, ini orang ya! Ric, aku teriak nih!"

"Teriak aja. Ini rumahku, dan kamu itu istriku. Kalau kamu teriak paling juga kita di kira lagi ML," kata Alaric tak peduli.

Cinta di ujung rindu

"Paan tuh ML? Maen Mobile Leg***?" kepoku.

"Bikin anak tau! Kamu mau, hah?!" Alaric makin mengeratkan dekapannya.

"Ogaaah!" Aku terus berusaha berontak untuk bisa melepaskan lingkaran tangan Alaric yang dipinggangku. Sampai akhirnya lingkaran tangan itu mengendur, aku memutar tubuhku dengan maksud agar aku bisa lebih cepat menghindari dari Alaric. Namun saat wajahku dan wajahnya berhadapan, Alaric malah berusaha untuk menciumku. Aku reflek menutup mulutku dengan kedua tanganku. Alaric pun mencoba untuk membuka tanganku yang membekap mulutku sendiri, hingga aku kehilangan keseimbangan dan jatuh terbaring keatas tempat tidur dengan Alaric berada di atas tubuhku.

"Aric, cepetan minggir ih! Nafasku sesak tahu!" Aku berusaha untuk mendorong tubuh Alaric dari atas tubuhku.

"Lebay," balas Alaric.

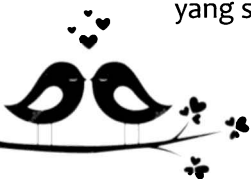
"Ehm!" Tiba-tiba terdengar suara dehaman dari Bu Mira yang mengejutkan kami berdua. "Kalian nggak boleh begini. Alaric dan Andra, Mama mau bicara sama kalian."

Bu Mira yang kini berdiri di ambang pintu, terlihat tidak senang dengan apa yang baru saja disaksikannya.

"Kamu juga sih! Tuh, Mama kamu jadi marah!" sewotku. Aku tidak mau disalahkan lagi oleh Bu Mira karena kedapatan berlaku tidak pantas dengan anaknya.

"Mamaaaa! Ganggu aja deh!" kesal Alaric.

Aku dan Alaric turun dari kamarku dan menemui Bu Mira yang sudah duduk manis di sofa ruang keluarga.



Cinta di ujung rindu

"Kalian harus bercerai. Segera!" perintah Mira.

"Lho kenapa? Mama sendiri yang menyuruh Aric untuk menikah dengan Andra. Lalu kenapa sekarang kami malah di suruh cerai?" sewot Alaric.

"Dari awal juga kamu tahu, Ric. Pernikahan kamu sama Andra itu cuma bohongan. Jangan pura-pura hilang ingatan ah," balas Bu Mira. "Mama nggak mau tahu ya, pokoknya kamu tanda tangani surat cerai kalian. Andra tidak bisa menunggu—"

"Menunggu untuk nikah sama Hira? Gitu maksud Mama?! Ma, Aric mau tetap jadi suaminya Andra," tegas Alaric.

"Aric, dengar ya Nak. Om kamu itu udah nidurin Andra. Lagipula kalau Andra tidak kamu ceraikan, maka Om Hira akan menarik seluruh sahamnya dari rumah sakit dan juga perusahaan milik Papa kamu. Om kamu itu punya lebih dari 50% saham di sana, Nak. Kalau dia itu terjadi dan dia menarik seluruh sahamnya kita bisa bangkrut, Nak. Ceraikan Andra. Mama nggak mau tahu, pokoknya hari minggu besok surat gugatan cerai itu harus sudah kamu tanda tangani!" tegas Bu Mira.

Oh, aku mengerti sekarang kenapa malam itu Bu Mira seperti terintimidasi oleh ucapan Mas Hira. Karena Mas Hira punya banyak saham diperusahaannya dan dia mengancam akan menarik investasinya, kalau kakaknya itu tidak menuruti kemauannya. Sangat kaya berarti si Hira itu. Jadi semakin takut aku jika memikirkan harus terikat dengan Mas Hira.

"Jadi karena itu, Ma? Huft!" Alaric mengeluarkan nafas kasar.



Cinta di ujung rindu

"Emang kamu suka sama Andra?" selidik BuMira.

"Tidak!" jawab Alaric dan aku bersamaan.

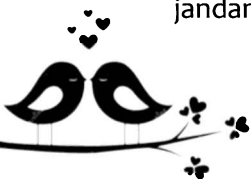
"Lalu kenapa kamu nggak mau menceraikan Andra sih, Nak? Mau balas dendam sama Hira karena calon istri kamu selingkuh sama dia?" tukas Bu Mira.

"Ma, jangan mulai deh," Alaric mulai emosi.

"Kalau begitu kamu nggak adil sama Andra, Ric. Udah jelas Hira sama Andra itu saling suka, tapi kamu manfaatin status Andra buat bales perbuatan Hira. Anak Mama ini bukan seorang pengecut kan? Bisa kan kamu nggak main curang?" bujuk Bu Mira.

Setelah mendengar ucapan dari Bu Mira, Alaric langsung menekuk wajahnya lalu mengacak rambutnya dengan jari-jari tangannya. Aku hanya diam mendengar percakapan antara ibu dan anak itu. Sejurnya aku merasa senang bisa segera terbebas dari pernikahan palsu ini, tapi aku juga takut menghadapi kenyataan kalau nanti aku akan bersama Mas Hira sang milyader. Emang Mas Hira beneran mau sama aku apa ya? Itu pertanyaan besar yang selalu ada dikepalaku.

Sampai tiba waktunya hari minggu. Alaric dengan tanpa paksaan menandatangani surat gugatan cerai. Dengan disaksikan oleh Bu Mira, Pak Adiatna, Mas Hira, pengacaraku serta pengacara Alaric, surat gugatan cerai Alaric padaku akan segera di proses ke pengadilan agama. Kontrakku berperan menjadi istri Alaric resmi selesai. Aku pun hanya tinggal menunggu usainya proses perceraianku dan Alaric, aku pun dalam waktu dekat akan segera resmi menjadi jandanya Alaric.



Cinta di ujung rindu

Mas Hira mengantarku untuk pulang ke rumah ibuku. Aku kembali tinggal bersama ibuku lagi. Ibuku sedikit heran dengan perubahan yang terjadi pada diriku. Aku yang terbiasa berpakaian seadanya—dan terkadang tak pernah memakai polesan *make up* sama sekali—kini aku malah pulang dengan tampilan yang sangat berbeda. Baru beberapa hari tinggal di rumah para tetanggaku mengira, kalau selama hampir 5 minggu kepergianku itu untuk bekerja sebagai perempuan penghibur karena tampilanku kini. Aku merasa risih dengan segala praduga mereka, apalagi saat mereka tahu kalau aku sekarang sudah resmi kuliah. Mereka curiga kalau aku mendapatkan uang tidak halal untuk biaya kuliahku.

Siang ini di sekitaran kampus aku bertemu dengan Alaric. Bukan pertemuan tidak sengaja melainkan aku yang meminta Alaric untuk datang menemuiiku.

"Emangnya kamu nggak bisa jelasin ke mereka itu sendiri?" tanya Alaric.

Aku tahu aku sudah salah meminta bantuannya. Pria seperti Alaric mana mau peduli dengan orang lain. Tapi aku tetap mencobanya.

"Sama aja bohong kalau aku yang jelasin sendiri. Mana mau mereka percaya padaku kalau hanya aku yang ngomong," tegasku.

"Kenapa nggak minta bantuan Hira. Dia kan calon suami kamu," saran Alaric.



Cinta di ujung rindu

"Yang jadi suami aku tuh kamu. Kamu yang punya buku nikah meski kita mau cerai," sebaliku. "Ya sudah kalau nggak mau bantu pulang aja sana. Nyebelin!"

Meski dengan sedikit keterpaksaan Alaric bersedia menjelaskan kesalah pahaman para tetanggaku. Sore itu kita berkumpul di rumah pak RT.

"Oh, jadi kamu sudah nikah sama Pak Dokter ini toh, Ndra? Kok kamu nggak undang-undang? Memang kapan nikahnya?" kata Pak RT yang menjadi penengah saat aku dan Alaric menjelaskan pernikahan kami kepada para warga di sekitar rumahku.

"Belum, Pak. Baru akadnya saja, kok. Nanti juga ada undangan untuk warga di sini," balas Alaric.

Apa? Kok Alaric makin sekata-kata ngomongnya? Kenapa dia nggak jelasin kalau kita mau bercerai. Ah, salah nih bawa Alaric kesini. Kacau!

Entah mendapat berita darimana, Mas Hira tiba-tiba saja datang di tengah kerumunan para warga yang sedang berkumpul untuk mendengar penjelasan dari Alaric. Sebagian besar para emak-emak sudah berdecak kagum, karena melihat ketampanan direktur rumah sakit itu. Bahkan ada yang mencoba untuk mencubit pipi Mas Hira. Ya ampun, konferensi pers selebriti saja kalah dengan *konpers* ala Andra dan Alaric. Malu sih harus menjelaskan seperti ini, tapi demi menjaga nama baik ibu dan adikku aku harus melakukannya.

Setelah acara '*konpers*' itu selesai, kami bertiga kembali kerumahku. Kami banyak bicara. Bukan aku sih, tapi Mas Hira



Cinta di ujung rindu

dan Alaric. Aku hanya jadi pendengar walau sesekali aku menimpali percakapan mereka.

"Andra, kemasi baju kamu. Mulai sekarang kamu tinggal sama aku," kata Mas Hira.

"Lho kenapa, Mas?" tanyaku heran.

"Kamu itu kan calon istri aku. Setelah proses perceraian antara kamu dan Alaric selesai, kita akan segera menikah," balas Mas Hira.

"Memang kenapa kalau aku tinggal di sini bareng emakku? Emang Mas Hira nggak percaya sama Andra?"

"Aku percaya sama kamu, Ndra. Tapi aku tidak percaya sama dia!" Tunjuk Mas Hira pada Alaric.

S E R A Y A





17

Untuk menghindari keributan malam ini, akhirnya aku pun menuruti perintah Mas Hira untuk mau tinggal bersamanya. Tentunya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Aku tidak mau Mas Hira semena-mena padaku seperti Alaric. Aku tinggal di rumah Mas Hira yang super mewah dan berukuran besar. Aku tidur di kamar tamu sementara Mas Hira, dia masih tidur di kamar pribadinya. Aku pun merasa heran dengan orang-orang ber-brand crazy

Cinta di ujung rindu

rich ini. Kenapa mereka memilih untuk membuat rumah yang sangat besar—tentunya lengkap dengan fasilitas mewahnya—tetapi yang tinggal di dalam rumah ini hanya dia sendiri dengan ditemani beberapa asisten rumah tangga saja? Apakah mereka tidak merasa kesepian ya?

Selama beberapa hari terakhir ini Mas Hira sama sekali tak melepaskanku. Kemanapun aku pergi dia selalu menemaniku, bahkan dia rela menggantikan posisi supir yang mengantar jemput aku kuliah. Aku kini jadi lebih merasa sebagai tawannya saja daripada calon istrinya.

Hari ini aku cukup malas untuk pergi kuliah. Aku memutuskan untuk tetap berada di rumah seharian. Aku capek dengan semua yang terjadi. Aku membuka ruang perpustakaan yang ada di rumah besar ini. Banyak sekali jenis buku bacaan di rumah ini dan kebetulan aku bukan orang yang malas membaca. Aku mulai melirik beberapa judul buku yang aku anggap menarik, ketika tiba-tiba Mas Hira mendekapku dari belakang. Aku senang bisa bersama pria ganteng dan seksi ini, tetapi aku juga takut akan perasaanku sendiri. Masalahnya aku juga tidak yakin dengan perasaan Mas Hira padaku. Aku masih meragukannya.

"Mas, nggak enak ah nanti diliat si Bibi," kataku sambil berusaha untuk melepaskan lingkaran tangan Mas Hira yang mengurung tubuhku.

"Dengar ya, Andraku sayang. Kamu itu sebentar lagi jadi istriku dan semua orang di rumah ini sudah tahu. Saat kau pertama kali datang ke sini kan aku sudah memberitahu mereka." Mas Hira kemudian mencium pipiku.



Cinta di ujung rindu

Duh, kok jadi deg-degan gini ya. Apalagi saat Mas Hira memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Aku jadi salah tingkah ketika Hmas ira menatapku dalam.

"Kamu gugup ya?"

Ya, ketahuan deh! Mas Hira ini kok, malah nanya gitu sih. Sudah tahu kalau aku ini gugup setengah mati malah pake acara nanya segala algi.

"Iyalah. Mas Hira ngeliatin Andra kayak gitu sih," balasku.

Mas Hira tersenyum. "Sini." Mas Hira meletakan tangannya ditengkukku.

"Apa?" tanyaku polos. Aku memang tak tahu apa yang akan Mas Hira lakukan.

Mas Hira menarik tengkukku hingga maju lebih mendekat ke wajahnya. Kemudian dengan lembut Mas Hira menempelkan bibirnya tepat di bibirku. Ouw! Demi legenda Romeo dan Juliet yang tak pernah mati, ciuman Mas Hira membuatku merasa sangat berarti. Mas Hira terus menekan bibirnya ke bibirku dan mulai memainkan lidahnya di dalam rongga mulutku. *Emaaak!* Tolonglah anakmu ini. Aku nggak tahan, Mak.

Ciuman intens dari Mas Hira membuat aku yang pemula ini kesulitan mencari udara, hingga membuat dadaku tersengal-sengal. Menyadari kalau aku kesulitan mencari udara Mas Hira melepas pagutan bibirnya, lalu dia menurunkan ciumannya ke area rahang bawahku dan menuju leherku.

Beep! Beep! Ponselku berbunyi.



Cinta di ujung rindu

Aku melepaskan diri dari dekapan Mas Hira. Lalu, aku mengambil ponselku yang tergeletak di atas meja.

"Iya, ada apa?" Aku berjalan untuk menjauh dari Mas Hira. Aku tidak mau Mas Hira tersinggung dengan si penelepon.

Setelah aku menyelesaikan pembicaraanku di telepon aku kembali pada Mas Hira.

"Telepon dari siapa?" tanya Mas Hira menyelidik.

"Mmm..." Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku takut Mas Hira tersinggung.

"Sini." Mas Hira merebut ponsel yang kugenggam.

"Mas...."

Mas Hira memeriksa daftar panggilan masuk yang ada diponselku. Dia mendengus kasar saat melihat sebuah nama yang tertera di deretan paling atas dalam *recent list* panggilan masuk di ponselku. Mas Hira membanting ponselku hingga hancur berantakan.

"Mas, kok dibanting sih?!" sewotku.

"Aku nggak suka kamu masih berhubungan sama Alaric!" seru Mas Hira.

"Tadi Aric hanya ngasih tahu aku kalau kita harus datang ke Pengadilan Agama untuk--"

"Cuma pengacara kamu yang boleh datang kesana. Kamu tidak boleh kemana-mana. Tetap di sini!" sergah Mas Hira.

"Tapi Mas...." Aku menatap ponselku yang hancur.

"Nggak ada tapi. Aku akan belikan ponsel baru." Mas Hira melenggang meninggalkanku. Raut wajahnya berubah



Cinta di ujung rindu

drastis dari beberapa menit yang lalu sebelum aku menerima panggilan telepon dari Alaric.

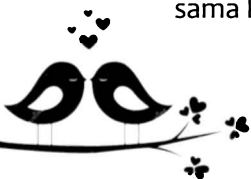
Aku tidak menyangka, kalau Mas Hira bisa se *posessive* itu padaku. Sepertinya aku baru tahu wajah asli Mas Hira. Bikin aku merinding, ih. Aku jadi berpikir kalau aku sudah salah mengambil keputusan untuk mau tinggal dengan pria temperamental seperti Mas Hira.

Aku merasa sedikit tidak betah tinggal disini gara-gara kejadian tadi siang, saat Mas Hira membanting ponselku. Aku memeriksa sekeliling rumah besar ini dan aku tidak melihat keberadaan Mas Hira. Yes! Ini kesempatan aku pergi keluar untuk menemui Alaric. Ini bukannya karena aku merasa *kangen* sama lelaki *jutek*—yang menyebarkan itu—tetapi ada sesuatu yang harus aku bicarakan dengannya masalah perceraian kami.

Ponselku telah hancur. Aku tak bisa menghubungi Alaric jadi aku memutuskan untuk kerumahnya, tetapi sebelumnya aku mau mencarinya di rumah sakit. Aku pun pergi ke rumah sakit dengan menumpang taksi. Setibanya di sana aku masuk diam-diam dan berusaha agar tak terlihat. Niatku hanya untuk mencari Alaric sebelum aku menghabiskan lebih banyak waktu dengan datang ke rumahnya.

Aku diam-diam melewati ruang kerja Mas Hira yang bersebelahan dengan ruang kerja Alaric. Duh, *apes banget, sih!* Ini pintu *pake* kebuka lagi, kalau begini Mas Hira bakalan melihatku nih.

"Hira... Hira, bisa-bisanya kamu buat si Andra itu percaya sama kamu. Hebat kamu, Ra."



Cinta di ujung rindu

Aku mendengar namaku disebut. Suara perempuan itu sepertinya sudah aku kenal. Mendadak aku menjadi penasaran aku dan segera mendekat pada pintu agar bisa mendengar lebih jelas.

"Memang harus begitu. Untuk memberi pelajaran kepada si anak manja itu nggak boleh nanggung." Suara Mas Hira terdengar jelas ditelingaku.

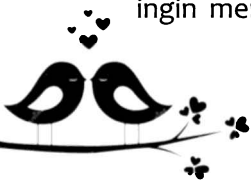
Apa maksud ucapan Mas Hira tadi ya? Apa yang sebenarnya Mas Hira rencanakan? Apa Mas Hira hanya berpura-pura suka padaku? Aku semakin penasaran.

"Kamu serius mau nikahin cewek kampungan itu, Ra?" tanya si perempuan itu.

"Ya, nggak mungkin lah. Mana mungkin aku mau nikah sama cewek gak jelas gitu. Sama sekali aku nggak minat."

Jawaban dari mulut Mas Hira atas pertanyaan si perempuan tadi sontak membuatku terhenyak. Mas Hira memang berengsek. Seharusnya aku sudah sadar akan hal itu sedari awal. Mana mungkin pria berkelas dan berlabel *lady killer* mau dengan gadis sepertiku. Kini aku mengerti, kenapa Mas Hira begitu menginginkan aku. Ternyata bukan untuk dirinya melainkan untuk membuat Alaric merasa kalah.

Tak terasa air mataku telah turun dan membasahi pipiku. Aku tidak pernah merasa dipermainkan seburuk ini sebelumnya sampai aku mendengar ucapan Mas Hira tadi. Aku pun berlari keluar rumah sakit dengan membawa sakit yang mendalam dihatiku. Aku berputar-putar tak tentu arah, sampai aku memutuskan untuk pergi ke rumah Alaric. Aku ingin menyelesaikan semua urusanku dengan orang-orang



Cinta di ujung rindu

kaya ini, lalu aku akan pergi dan kembali lagi ke peradaban kampungku.

"Kamu ini kenapa? Habis nangis, ya?" tanya Alaric saat menemuiku di ruang keluarga rumahnya.

Aku pun mengusap airmataku yang terus mengalir. Alaric pun memilih untuk duduk disampingku dan dia memerhatikan mataku yang sedikit sembab, mungkin.

"Kamu lagi berantem sama Hira?" tanyanya lagi.

Aku hanya menjawab dengan menggelengkan kepalaku. Sepertinya aku juga sudah tidak mampu lagi berbicara karena perasaan terluka ini. Alaric meraih kepalaku ke pundaknya.

"Kamu boleh pinjam pundak aku buat bersandar. Nggak usah bayar. Gratis," katanya.

Aku memukul pelan lengan Alaric. Ternyata dia tidak menyembalkan yang aku kira.

"Kenapa sih, kamu tiba-tiba datang terus nangis? Dihubungi susah," katanya lagi.

"HPnya dibanting Mas Hira," jawabku.

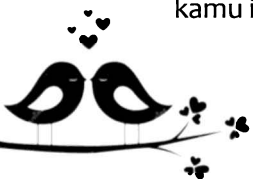
"Hmm, sebenarnya mau apa sih tuh orang? Tapi kamu nggak diapa-apain kan, Ndra?" khawatir Alaric.

"Nggak."

"Ndra, selama Pengadilan Agama belum mengetuk palu kamu tuh masih sah jadi istri aku. Aku sebenarnya nggak mau lihat kamu tinggal sama Hira."

"Kenapa kamu nggak pertahanin aku untuk tinggal sama kamu?"

"Aku sudah nawarin kamu kan kemarin saat di rumah kamu itu. Tapi kamu sendiri yang lebih milih tinggal sama Hira



Cinta di ujung rindu

kan? Aku bisa apa lagi coba? Meski aku ini suami sah kamu, tapi hati kamu udah milih dia, Ndra. Aku nggak bisa maksain seseorang buat suka sama aku atau milih aku."

"Kamu sendiri suka sama aku nggak?"

Alaric menoleh padaku hingga dahi kami beradu.

"Kamu nembak aku ya, Ndra?" Aroma *mint* keluar dari mulutnya yang hanya berjarak beberapa senti saja dariku.

"Ge-er. Emang nanya gitu nggak boleh ya?"

"Nggak!" Alaric mengangkat pundaknya. Otomatis kepalaku yang bersandar dipundaknya ikut terangkat dan menautkan bibir kami.

S E R A Y A





18

"O ops! Sorry." Alaric menatapku gugup.
"Kamu sengaja ya?" sebaliku.

"Jiaah! Kamu pikir aku mau cium kamu? Nggak!" Alaric langsung memalingkan wajahnya dan menatap lurus ke depan.

"Terserahlah. Mau kamu sengaja kek, mau nggak kek. Aku cuma mau kita *cepat-cepet* nggak ada urusan." Aku

Cinta di ujung rindu

melipat kedua tanganku didada. "Berapa lama lagi sih, masalah perceraian ini selesai?"

Alaric terdiam. Dia tidak menjawab pertanyaanku. Sepertinya aku salah datang menemui Alaric. Aku hanya ingin kejelasan masalah perceraianku dengan Alaric, tetapi Alaric sepertinya tidak peduli.

Aku menghela nafas. "Ya, sudahlah. Aku pulang."

"Mau pulang kemana?" tanyanya tanpa menatapku. Pandangannya masih lurus ke depan.

"Mmm..." Aku sendiri juga tidak tahu mau pulang kemana. Aku masih sakit hati sama Mas Hira karena dari apa yang aku dengar dari obrolan Mas Hira—dengan sosok perempuan yang aku tidak ketahui itu—aku tahu jika Mas Hira tidak mencintaiku.

"Ke rumah Hira?" tanya Alaric.

"Iya," jawabku asal. Aku tidak tahu mau pulang kemana. Jika aku pulang lagi ke rumah ibuku pasti akan jadi sebuah pertanyaan warga. Mana pada saat itu Alaric bilang akan ada acara resepsi pernikahan dan mau mengundang warga kampungku. Ah, nggak deh.

Aku mengangkat tubuhku untuk berdiri, namun Alaric menahanku dengan menarik tanganku pelan.

"Jangan kembali ke rumah Hira. Aku tahu kalau Hira pasti udah nyakitin kamu kan. Kamu nggak bakalan sesedih ini kalau bukan karena dia," pinta Alaric.

"Apa pedulimu? Memangnya semua itu penting ya buat kamu?!" tanyaku sebal. Sekarang sok peduli sekali dia.

"Nggak usah ngegas gitu, dong," balas Alaric.



Cinta di ujung rindu

"Aku nggak ngegas. Itu cuma perasaan kamu aja kali!" sergahku.

"Itu ngegas."

"Yang mana?!" Aku tambah kesal dengan lelaki bertampang oriental ini.

Alaric bangkit berdiri. "Yang ini."

Tiba-tiba Alaric mencecap bibirku. Tangannya pun menahan rahang bawah dan tengkukku. Dia sama sekali tak memberiku kesempatan untuk melepaskan diri dari siksaan bibirnya.

"Aric, aaah!" seruku dengan nafas yang setengah terengah karena kekurangan oksigen. "Apa-apaan sih kamu?!"

"Cium kamu lah. Emang kamu pikir barusan aku ngapain kamu, hah? Nyeramahin kamu?"

"Kamu tuh, sama aja kayak Mas Hira!" sewotku. Aku mengambil tasaku yang aku letakan di atas meja dan bergegas melangkahakan kakiku menuju pintu. Alaric sama menyebalkannya dengan Mas Hira. Paman dan keponakan sama-sama memperlmainkanku.

"Aku nggak sama dengan Hira, Ndra!"

Ucapan Alaric dengan nada yang tinggi itu sontak menghentikan langkahku. Aku memalingkan wajahku ke arah Alaric.

"Aku ini masih suami kamu, Ndra. Apapun yang aku lakukan sama kamu itu sah. Tapi Hira itu dia bukan siapa-siapa kamu, Ndra. Apa pantas seorang perempuan bersuami



Cinta di ujung rindu

memilih tinggal dengan pacarnya di banding tinggal bersama suaminya?"

Aku memutar tubuhku dan berjalan mendekat pada Alaric. "Sejak kapan kamu peduli dengan hubungan suami-istri kita, hah?"

"Sejak berita tentang perselingkuhan kamu dan Hira beredar di tabloid dan media sosial. Nih, lihat saja sendiri." Alaric memberikan ponselnya padaku dan dia memperlihatkan sebuah portal berita yang membuatku langsung ingin mengunyah dan menelan ponsel itu. Dalam berita gosip itu tertera judul, *"Baru saja menikah! Istri Alaric Wiratama sudah tertangkap basah telah berselingkuh dengan Direktur RS"*. Dalam berita itu pun terdapat foto-foto mesra antara aku dan Mas Hira saat kami berada di London.

"Mereka dapat dari mana semua foto-foto ini?" Aku memandang foto-foto adegan ranjangku bersama Mas Hira saat kami mabuk waktu itu. Ya Allah, tega banget sih, orang yang sudah nyebarin foto-foto ini. Kejadiannya kan tidak seperti yang terlihat di foto-foto ini.

"Pacar kamu itu emang nggak waras, Ndra," balas Alaric.

"Maksud kamu apa, Ric?" Aku menyatukan kedua alisku.

"Siapa lagi yang bisa buat hal gila kayak begini kalau bukan Hira," kata Alaric.

Brengsek Mas Hira! Aku harus buat perhitungan sama Mas Hira. Lelaki sialan setengah bule itu harus merasakan bogem mentahku dulu karena sudah berani mempermainkanku.



Cinta di ujung rindu

Tanpa mengucapkan permisi aku berlari keluar meninggalkan Alaric. Alaric menyusulku.

"Ndra, stop!" teriak Alaric.

Aku menghentikan langkahku.

"Biar aku antar kamu pulang ke rumah Hira. Aku nggak mau Hira berbuat macam-macam sama kamu," kata Alaric.

Sore itu Alaric mengantarku pulang. Setibanya di rumah Mas Hira, Mas Hira sudah menungguku di teras. Tatapan membunuhnya tertuju pada kami berdua.

"Oh, jadi kamu sekarang sudah berani ya pergi diam-diam sama mantan suami?" sindir Mas Hira.

"Andra itu masih istri gue, Hir. Selama Pengadilan Agama belum memutuskan perceraian kita, dia masih sah istri gue!" tegas Alaric.

"Tapi secara agama lo sama dia sudah bercerai. Saat lo udah ngomong kalau lo mau menceraikan dia, itu artinya lo sudah sah cerai!" balas Mas Hira.

"Sudah-sudah! Alaric, sebaiknya kamu pulang aja. Aku nggak apa-apa kok," bujukku.

"Kamu yakin, Ndra?" tatapan khawatir terpancar dari kilat mata Alaric.

Aku mengangguk meyakinkannya, kalau aku akan baik-baik saja.

Alaric pergi meninggalkanku, namun sesekali dia melihat ke belakang ke arahku. Mungkin dia hanya ingin meyakinkan dirinya, kalau aku akan tetap baik-baik saja. Setelah Alaric pergi aku bergegas pergi menuju kamarku tanpa peduli pada



Cinta di ujung rindu

Mas Hira. Aku membuka koperku, lalu memasukan semua baju-bajuku yang ada di lemari ke dalam koper besar itu.

"Andra, kamu mau apa?!" Mas Hira memegang erat lenganku. Aku berusaha untuk menepisnya, namun pegangannya semakin erat.

"Mas, lepasin!" Kini aku meronta.

"Kamu mau apa, hah?!" bentak lelaki bertubuh tinggi dan gagah yang kini memegang lenganku makin erat ini.

"Mau pulang ke rumah emakku. Puas?!" Aku balas membentakunya.

"Kamu nggak akan pernah pergi kemana-mana! Kamu akan tetap di sini!" Mas Hira mendekapku erat lalu melempar tubuhku ke tempat tidur.

"Mas, jangan macam-macam kamu!" seruku saat Mas Hira mencoba menindih tubuhku.

Mas Hira terus memaksaku, tetapi aku berhasil menendang perut berototnya hingga Mas Hira jatuh dan terjengkakng ke belakang. Aku buru-buru turun dari tempat tidur, namun Mas Hira berhasil menarik tangan kiriku. Aku benar-benar sudah kehabisan akal untuk bisa melepaskan diri dari pria brengsek ini. Aku melayangkan tinjuku tepat ke hidung mancungnya.

"Auuuww!" Bukan hanya Mas Hira yang kini memekik menahan sakit, aku juga. Jari-jari tanganku terasa akan remuk setelah beradu sangat kencang dengan tulang hidung Mas Hira.



Cinta di ujung rindu

Aku pun meremas kepalan tangan kananku dengan tangan kiriku. Sakitnya minta ampun, melebihi rasa sakit ditinggal kawin mantan.

"Kasar banget sih kamu ini, Ndra!" Mas Hira kini memegang hidungnya yang mengeluarkan darah.

Darah?! Ouch! Sebegitu kerasnya tinjuku sampai mematahkan tulang hidung Mas Hira. Pantas saja tulang-tulang jari tangan kananku juga terasa seperti mau patah.

"Itu hukuman buat kamu, Mas. Seenaknya mainin perasaan orang. Syukur cuma aku *tonjok doang*, nggak aku mutilasi sekalian!" balasku ketus.

"Kejam," kata Mas Hira.

"Kamu yang lebih kejam. Kamu bilang cinta sama aku, mau nikah sama aku sampai kamu maksa aku buat tinggal sama kamu. Tapi ternyata itu cuma buat ngasih pelajaran si Alaric *doang*!" tegasku.

Mas Hira menatapku tajam. "Dari mana kamu tahu semua itu, Ndra?"

"Nggak penting aku tahu semua itu dari mana. Kamu sama keponakanmu itu sama saja. Kalian berdua sama-sama nggak waras!"





19

Mas Hira menggelap darah yang terus keluar dari hidungnya. Aku sebenarnya sedikit merasa iba juga sih, saat melihatnya. Bagaimanapun tinjuku ke hidung Mas Hira tadi cukup keras, sampai membuat tanganku sangat sakit.

"Mas, kamu nggak apa-apa kan?" tanyaku sambil memerhatikan wajah Mas Hira yang memerah padam.

Cinta di ujung rindu

"Enggak apa-apa gimana? Kamu lihatkan hidung aku berdarah!" kesal Mas Hira.

"Kok ngegas gitu sih? Yang harusnya marah tuh aku, Mas. Kamu sama keponakan gilamu itu sudah bikin hidup aku berantakan. Aku pulang ke rumah emakku!" Aku kembali memasukan sebagian pakaianku ke dalam koper.

Tanpa aku sadari, Mas Hira sudah berdiri tepat dibelakangku lalu mendekapku dari belakang.

"Mas, mau ngapain kamu? Mau aku tonjok lagi?!" seruku.

"Tonjok aja kalau bisa." Mas Hira melingkarkan tangan kanannya ke depan dadaku sedangkan tangan kirinya menahan di perutku.

"Mas Hira, nyebelin!" teriakku.

"Emang. Kalau kamu berani pergi dari sini aku bakalan laporin kamu ke polisi," bisik Mas Hira. Pelan sih, tapi *dalem*.

"Apa? Kamu mau ngelaporin aku? Kenapa?" tanyaku sebal. Enak banget dia main lapor-lapor saja. Emangnya aku ini penjahat apa.

"Penganiayaan. Buktinya udah jelas nih. Tinggal visum aja," balas Mas Hira sambil menempelkan hidung mancungnya yang masih mengeluarkan darah ke pipiku.

"Idiiih! Nggak malu apa ya, lapor polisi gegara ditonjok cewek?!" sergahku sambil menahan tawa.

"Buat nahan kamu disini, aku sanggup nahan malu berton-ton beratnya."

"Mending aku di penjara deh, daripada disini sama pembohong yang otaknya geser kayak kamu, Mas."



Cinta di ujung rindu

Mas Hira melepaskan dekapannya padaku lalu mengambil ponsel dari saku celananya. Wah, nih cowok kacangan banget baru segitu doang acaranya sampe lapor polisi segala.

"Selamat sore, dengan Polsek ****."

Jiaaah! Beneran ini mah. Reseh juga nih si Hira. Tapi kalau beneran dia lapor polisi, terus nasib emak sama adikku gimana?

"Oke, oke! Aku tetap disini. Tapi inget ya, Mas. Aku sama kamu mulai sekarang nggak ada hubungan apa-apa! Jangan deket-deket sama aku lagi!" tegasku.

"Oke," jawab Mas Hira lalu mengecup pipiku, dia melangkah keluar dari kamarku.

"Mas Hiraaaa!" kesalku. Baru saja dibilangin kalau jangan deket-deket sama aku eh, dia *maen cipok* aja. Sebal! Aku mengelap bekas ciumannya dipipiku dengan tanganku.

Ternyata memang benar kata Alaric, Mas Hira itu memang gila. Eh, tapi paman dan keponakan itu kalau dipikir-pikir sama gilanya kok.

Saking takutnya aku untuk kabur, hari ini Mas Hira mengantarku ke kampus dan dengan gilanya lelaki itu sampai rela menunggu aku di depan kelasku. Egan, salah satu temanku yang *kepo*, terus bertanya tentang lelaki yang duduk mematung di depan kelasku itu. Pasalnya Egan tahu, kalau suamiku itu bukan dia tapi Alaric.

"Beib, itu laki *bodyguard* lo ya? Kece badai, Boo. Kenalin gue dong, *Beib*," bisik Egan di tengah-tengah jam belajar mata kuliah dosen paling *killer* sejagat raya ini.



Cinta di ujung rindu

"Kece sih, tapi geser. Gesernya *jaoh pake banget* hampir 180 derajat. Masih mau lo sama yang begituan?" balasku.

"Deandra, Egentia! Kalau mau ngobrol, silahkan kalian keluar!" teriak Pak Dosen dengan tampang jajaran genjang itu dari depan kelas.

Mampus gue! "Mmm, begini Pak Ridwan. Kita tadi nggak lagi ngobrol, kok. Egan tadi bilang, nyaman *banget* kalau belajar sama bapak. Saya juga ngerasa gitu, Pak. Saya senang sekali kalau ada di kelas bapak."

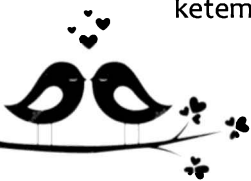
Pak Ridwan dengan tampang sangarnya perlahan melangkah mendekat ke mejaku dan Egan yang duduk bersebelahan. Wajah dosen *killer* itu sedikit sumringah setelah mendengar ucapanku tadi.

"Deandra, Egentia jadi kalian berdua senang ya saat belajar sama bapak?" tanyanya.

Aku dan Egan langsung kompak mengangguk sambil memberikan senyuman cetar membahana kita.

"Riset saya ternyata benar. Kalau selama ini saya ngajarnya itu oke banget. Sebagai dosen yang paling top *markotop* di kampus ini saya merasa tersanjung. Kalian yang cantik-cantik saja senang belajar dengan saya, masa kamu nggak?!" Pak Ridwan menggebrak meja salah satu teman lelakiku. Sontak temanku itu langsung berdiri karena menjingkrak kaget. Asli, parah banget nih dosen. Selain terkenal *killer* dia juga ternyata sedikit *ngocol*.

Sepulang kami dari kampusku Hira membawaku ke rumah sakit. Sebenarnya aku *empet banget*, kalau harus ketemu dengan mantannya Mas Hira, si Chloe itu. Bukan



Cinta di ujung rindu

cemburu ya, *catet!* Tapi sebal saja, karena dia dan Mas Hira ternyata berkerjasama untuk memperlmainkan aku.

Aku duduk terdiam di ruangan Mas Hira. *Bete* sih, karena aku harus menunggu Mas Hira yang mulai sibuk dengan pekerjaannya di balik layar monitor.

"Kalau kamu mau minum ambil aja di lemari es, *Ndra.*" Mas Hira menunjuk pada lemari pendingin di sudut ruangnya.

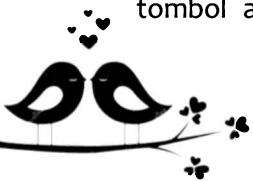
Aku tak menjawab. Aku terlalu malas harus terus berkomunikasi dengan lelaki bertampang *Clark Kent* ini. Harusnya aku sudah istirahat dan *bobo* manis di rumah eh, ini malah disuruh jadi satpam disini. Nungguin orang kerja. Pacar bukan, saudara nggak banget. Aah, bikin aku kesal pokoknya.

"Mas, aku *bete*. Aku mau keluar dulu ya sebentar," kataku.

"Nggak boleh! Kamu duduk saja di situ. Sebentar lagi aku selesai kok," balasnya.

Huft! *Reseh* banget nih laki. Awas aja ntar, aku balas! *Kezeeeeelll!*

Aku menyandarkan kepalaku ke sofa. Rasa lapar dan lelah setelah sepagian tadi harus belajar dikampusku membuatku mengantuk. Entah sudah berapa lama aku terpejam, namun saat aku membuka mataku Mas Hira sudah tidak ada di ruangan ini. Yes! Aku bisa kabur. Aku mengendap-endap keluar dari ruangan Mas Hira. Niatku sih, cuma mau nyari udara segar *doang* dan mencari sedikit makanan ringan untuk mengganjal perutku yang kelaparan. Aku menekan tombol angka 2 pada lift, namun sebelum pintu lift itu



Cinta di ujung rindu

tertutup sempurna seorang pria berseragam putih terburu-buru masuk.

"Andra!"

"Aric!"

Kami berdua sama terkejutnya, ketika mengetahui diri kami masing-masing.

"Kamu mau kemana?" tanyaku dan Alaric hampir bersamaan.

"Kabur," jawaban kami pun hampir bersamaan.

Kenapa kebetulan sekali aku bertemu Alaric disini.

"Kamu ngapain disini?" tanya Alaric.

"Mas Hira bawa aku kesini. Dia nggak ngebolehkan aku untuk pulang sendiri," balasku. "Terus kamu ngapain kayak maling dikejar satpam gini?"

"Aku malas ketemu Hira. Ada *meeting* di bawah, jadi ya, aku kabur saja. Lagipula apapun hasilnya semua terserah padaku kan? Sebagian rumah sakit ini kan juga masih milikku," balas Alaric.

Lift berhenti bergerak turun, ketika layar monitor penunjuk lantai tujuan kembali menyala dan sudah memperlihatkan angka 2.

"Aku duluan ya." Aku hendak melangkah keluar saat pintu lift terbuka, namun Alaric menarik tanganku dan menahanku untuk tetap berada didalam lift. Diapun dengan cepat menekan tombol '►|◄' agar pintu lift segera tertutup kembali.

"Aric, kenapa sih?!" sebalaku.

"*Meeting*-nya di lantai ini. Mau ketahuan Hira?"



Cinta di ujung rindu

"Oh...."

Aku menuruti Alaric. Dan saat tiba di lantai dasar aku dan Alaric keluar dari lift bersamaan. Kami berjalan menyusuri koridor rumah sakit bersama.

"Kamu mau kemana, Ndra?" tanyanya.

Aku mengangkat pundakku pertanda aku tak tahu harus kemana.

"Kamu nggak di apa-apain sama si Hira kemarin?" selidikinya.

"Nggak. Aku yang ngapa-ngapain dia."

Alaric menghentikan langkahnya, lalu menatapku dengan tatapan aneh.

"Aku tonjok dia kemarin. Kamu lihat kan sekarang hidung Hira diplester gitu," jelasku.

Alaric terkekeh mendengar penjelasanku.

"Kenapa? Emang lucu ya?" Aku mengerucutkan bibirku.

"Kelakuanmu, Ndra." Alaric makin terkekeh.

"Katanya mau kabur, buka tuh jas!" perintahku.

Alaric masih tetap terkekeh sambil dia membuka jas putih seragam kerjanya. Dengan begitu santainya dia menggulung jas putih itu, lalu dia memasukannya ke tempat sampah.

"Kok, dibuang?" heranku.

"Biarin! Masih banyak, kok!" balasnya santai.

"Sombong!" sergahku.

"Biarin. Orang kaya, bebas!"



Cinta di ujung rindu

Aku mengangkat sebelah bibirku. Kelakuannya ini *sengak banget*. Sementara dia orang kaya. Jadi *pengen jita* si Alaric.

Saat kami sampai di *lobby* rumah sakit tiba-tiba Alaric mendorong tubuhku ke dinding pilar penyangga bangunan, lalu dia merapatkan tubuhnya padaku. Wajah kami berhadapan sangat dekat, mungkin hanya berjarak beberapa inchi saja sampai harum aroma *mint* dari napas Alaric begitu terasa olehku.

"Aric, kamu ngapain sih? Aku sesak napas tahu!" Aku mencoba mendorong tubuh Alaric menjauh.

"Ssstt! Hira di belakang kita. Pura-pura nggak tau aja." Alaric malah lebih merapatkan tubuhnya padaku.

"Kita tuh suami istri jadi kenapa harus sembunyi-sembunyi dari Mas Hira?!" tegasku.

"Ndra, kamu sudah sadar ya kalau kita ini suami istri?" Alaric menempelkan telapak tangannya kedahiku. "Masih waras kamu, Ndra? Kamu nggak lagi ngigau kan? Yes! Istriku mulai sembuh."





20

"**A**ric, apaan sih kamu? Ya jelas saja aku masih awas. Memangnya selama ini aku gila apa?" ketusku.

"Selama ini kan kamu memang gila. Kamu tergila-gila sama Hira sampai hilang ingatan, kalau kamu itu istri aku!" tandas Alaric.

"Dasar suami *lucknut*!!! Istri sendiri dibilang hilang ingatan." Aku mengerucutkan bibir seksiku.

Cinta di ujung rindu

"Udah dua kali kamu mengakui kalau kamu istriku lho, Babe." Alaric mengadukan dahinya ke dahiku.

"Aric! Jangan aneh-aneh ah. Ini tempat umum." Aku mendorong tubuh Alaric agar menjauh dariku.

"Ehmmm!" Dehaman seorang pria membuatku dan Alaric terperanjat. "Mesra banget ya kalian. Berarti gosip itu bohong dong ya?"

"Eh, dr. Yoga. Sudah selesai Dok *meeting*-nya?" tanya Alaric pada dokter senior di rumah sakit ini, dr. Yoga.

"Baru saja selesai. Gosip kalian akan bercerai itu *hoax* ya? Sorry ya, Pak Aric. Saya jadi ikutan *kepo* nih. Habis gosip di medsos *santer* banget. Istri saya saja sampai *ngepo-in* terus gosip tentang kalian berdua." Dokter Yoga tersenyum lebar.

"Yang pentingkan kenyataannya nggak seperti itu, Dok. Saya sama istri baik-baik saja kok," tandas Alaric.

Aku hanya bisa tersenyum tipis mendengar ucapan Alaric. Bisa-bisanya dia ngomong aku sama dia baik-baik saja, sementara proses perceraian kami kini sedang berjalan. Tapi memang sih, aku dan Alaric kan tidak ada masalah. Perceraian itu hanya sebuah keharusan dari sebuah hasil perjanjian.

"Oh iya, tadi Pak Hira nyari Pak Aric tuh. Dia juga nyari Bu Aric. Katanya ditelepon susah," jelas dr. Yoga.

"Apa?!" Aku membulatkan mataku. Duh Gusti! Mati aku kalau ketahuan Mas Hira, jika aku sedang bersama Alaric. Makin kacau nanti dunia persilatan. Padahal aku sendiri yang bilang pada Alaric buat apa takut ketahuan Mas Hira kalau kita bersama. Sekarang aku sendiri yang ketakutan.

"Iya, Pak Hira tadi nyariin ibu," balas dr. Yoga.



Cinta di ujung rindu

Baru saja aku diam tertegun Alaric telah langsung menarik tanganku.

"Maaf ya, dr. Yoga tapi kami harus segera pergi." Alaric hampir menyeretku keluar dari *lobby* rumah sakit saking terburu-burunya.

"Ric, kita mau kemana sih?" tanyaku di tengah perjalanan.

"Kemana saja yang penting jauh dari jangkauan Hira." Alaric melajukan kencang mobilnya.

"Ric, pelan-pelan dikit kenapa? Aku takut tahu!" Aku mengencangkan sabuk pengamanku. Alaric seperti orang kesetanan yang sedang mengemudikan mobilnya. Membuat jantungku jadi, Dag! Dig! Dug! Daaar!

"Aric, aku nggak mau mati konyol tahu! Pelanin dikit!" seruku.

"Tenang saja, istriku. Kau bersama pembalap yang tepat. Sean Gelael mah, lewaaat!" canda Alaric.

"Dasar suami *lucknut*!" Aku memejamkan mataku sepanjang perjalanan.

Beberapa belas menit berlalu. Aku bisa merasa jika Alaric mulai memperlambat laju kendaraan yang kini membawa kami. Aku mulai membuka mataku.

"Ini dimana, Ric?" tanyaku sambil aku memutar pandanganku ke kanan dan k ekiri.

"Jalan Tol."

"Kita mau kemana?"

"Kemana saja. Asal jauh dari Hira."



Cinta di ujung rindu

Huft! Baru saja lepas dari mulut harimau malah masuk mulut buaya nih. Jalani sajalah. Awas saja kalau Alaric berniat macam-macam padaku. Aku jamin dia akan bernasib sama dengan Mas Hira. Berakhir dengan hidung diplester.

Beep! Beep! Aku bisa mendengar suara ponselku berbunyi beberapa kali. Aku tahu pasti Mas Hira yang sedang meneleponku. Awalnya aku hanya membiarkan ponselku terus berdering, namun lama kelamaan aku merasa risih juga. Aku mengambil ponselku dari dalam tasku. Benar saja pas aku melihat layar monitor ada 38 kali *missed call* dari Mas Hira.

"Hira ya?" selidik Alaric.

"Yup!" balasku.

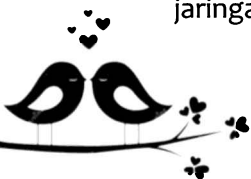
"Kenapa nggak diangkat?" tanyanya.

"Yakin, kamu mau aku angkat telepon dari Mas Hira?" aku balas bertanya.

Alaric mengangkat pundaknya. Tak berselang berapa lama ponselku berdering lagi. Tebak siapa? Ya, Mas Hira lagi pastinya yang meneleponku.

Alaric melirik padaku. Tatapannya seolah ingin menantang aku untuk mengangkat panggilan telepon dari Mas Hira. Aku pun menggeser tombol *answer* untuk menjawab panggilan dari Mas Hira. Alaric kembali menoleh padaku tanpa memerhatikan jalanan yang saat ini agak lumayan ramai kendaraan.

"Maaf, telepon yang anda sedang tuju tidak dapat menerima panggilan anda sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan," jawabku dengan gaya ala-ala operator jaringan seluler.



Cinta di ujung rindu

Tanpa mau mendengar jawaban apapun dari Mas Hira aku langsung menutup panggilan teleponnya dan mematikan ponselku.

Setelah mendengar jawabanku tadi Alaric langsung tertawa terbahak-bahak. Bahagia sekali rupanya dokter gila—manja sekaligus konyol ini—melihat aku yang mengerjai Mas Hira.

"Udah puas, huh?!" tanyaku sambil menyilangkan tanganku di depan dadaku.

"Aku nggak nyangka kamu bisa jawab kayak gitu, Ndra. Aku kira kamu satu-satunya orang waras di antara aku, kamu dan Hira. Ternyata kamu korslet juga." Alaric meneruskan gelak tawanya.

"Korslet *pala lo peyang!* Itu juga gara-gara kamu, Ric. Kamu sih, yang nyuruh aku buat angkat tuh telepon! Sebel!" marahku.

"Sudahlah. Yang penting sekarang kita sudah jauh dari Hira," balas Alaric.

Aku dan Alaric tiba di kota Cirebon beberapa jam kemudian. Alaric kini sedang memarkirkan mobilnya di halaman rumah besar yang bergaya *vintage*. Rumah ini sangat cantik dengan halamannya yang luas dan suasana di sekitar rumah yang tampaknya cukup asri. Maklum, hari sudah mulai gelap, jadi aku tidak bisa melihat dengan jelas pemandangan sekitar rumah ini.

"Aric, ini rumah siapa?" tanyaku sebelum turun dari mobil Alaric.

"Ntar juga kamu tahu. Ayo turun!" ajaknya.



Cinta di ujung rindu

Alaric menggandeng tanganku berjalan masuk ke rumah besar yang cantik ini. Belum juga mencapai pintu seorang lelaki paruh baya sudah menyambut kami.

"Selamat malam, Den Aric. Berangkat dari Jakarta jam berapa, Den?" tanya lelaki ini.

"Jam tiga, Pak Mul. Oma ada?" balas Alaric.

Oh, ternyata ini rumah omanya Alaric. Berarti ini rumah ibunya Mas Hira dong. Haduh! Kok Alaric malah bawa aku kesini sih?

"Ada Den. Boss Oma dan Boss Opa sedang ngasah otak, Den," balas lelaki bernama Pak Mul itu.

"Oh, ya udah. Makasih, Pak Mul."

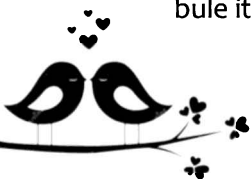
Pak Mul membukakan pintu untuk kami dan kami pun melenggang masuk ke dalam rumah itu. Dan, wow! Rumahnya keren banget. Ini rumah sudah kayak istana saja. Semua perabotannya terlihat *luxury*.

Alaric masih tetap menggandeng tanganku dan menyamakan langkah kami perlahan sembari menyusuri tiap jengkal rumah mewah ini untuk menuju suatu ruangan.

"Oma! *Surprise!*" teriak Alaric saat dia membuka pintu ruangan yang didalamnya terdapat seorang wanita berusia sekitar enam puluhan—tapi masih terlihat sangat memesonanya—dan seorang lelaki bule separuh baya yang umurnya tidak jauh dari wanita tersebut.

"Aric, cucu kesayangan Oma!" balas wanita itu lalu memeluk Alaric.

"Wah, cucu Opa datang nggak bilang-bilang!" kini lelaki bule itu gantian memeluk Alaric.



Cinta di ujung rindu

Biarkan sajalah Alaric dan kakek neneknya itu melepas rindu mereka sejanak. Aku melihat sekeliling ruangan ini. Di hadapan tempat kami berdiri sekarang terdapat layar TV yang sangat besar dan aku melihat ada dua *sticks Play Station* dan sebuah unit PS5. Aku heran nih, kakek dan nenek lagi ngapain dengan PS itu?

"Ini pasti Andra ya? Maaf ya Sayang, waktu acara resepsi nikahan kamu sama Aric kemarin, Oma sama Opa masih di Den Haag. Si Mira sama Adi nggak sabar buat ngadain pesta sampai nggak mau nungguin Oma Uti." Wanita yang dipanggil sebagai Oma Uti itu lalu memelukku.

"Nah ini, Opanya Alaric. Panggil saja Opa Londo. Opah ini asli Belanda-Depok," kata Oma Uti lagi.

Aku mencium punggung tangan Opa Londo, lalu aku kembali berdiri di samping Alaric sambil masih memerhatikan layar TV yang lebih mirip dengan layar bioskop itu.

"Jangan heran ya, cucu menantu. Opa sama Oma kalau ngerasa otaknya mulai tumpul pasti *najeminnya* main PS. Kayak ABK gitu," jelas Opa Londo.

"Mmmm, ABK? Anak buah kapal maksudnya?" tanyaku heran.

"ABK, anak bau kencur," tandas Oma Uti di iringi dengan sebuah senyuman yang tersungging manis dibibirnya.

"Oh ..." Aku membentuk bibirku menjadi huruf O.

Setelah mengobrol sebentar di ruang *Game Show*-nya Oma Uti dan Opa Londo, Oma Uti membawaku dan Alaric ke kamar tamu.



Cinta di ujung rindu

"Nah, Aric kamu nggak boleh tidur di kamar kamu yang dulu ya. Sekarang kalian berdua harus tidur di kamar tamu spesial ini. Kamar ini sepertinya memang sudah sengaja dirancang seperti *honeymoon room* untuk para pasangan pengantin baru kayak kalian berdua ini. Biar kalian cepet punya momongan," jelas Oma Uti sambil dia mengelus punggungku lembut.

"Apa?! Punya momongan? Aku harus berpikir dua ribu kali, kalau mau punya momongan dari cucunya itu."

S E R A Y A





21

Mau tidak mau, akhirnya aku harus tidur sekamar dengan Alaric. Aku tidak mungkin menceritakan pada Oma Uti dan Opa Londo, kalau pernikahan kami hanya pernikahan palsu. Bisa langsung dipecat jadi cucu tuh, si Alaric.

Kamar ini sangat indah dengan design *vintage* dan bernuansa *epic* serta seduktif. Cat kamar ini juga sudah dikombinasikan dengan pemandangan taman belakang rumah

Cinta di ujung rindu

mewah ini yang makin menambah nilai plus keindahannya. Kamar yang sangat seksi untuk mereka yang berpasangan 'beneran'. Sayang, aku dan Alaric hanyalah pasangan pura-pura. Ogah sih, juga kalau harus beneran. Aku hanya akan dipermainkan saja oleh Alaric nantinya. Sama halnya dengan Mas Hira yang belum apa-apa saja sudah mempermainkan aku.

Aku duduk di sofa di depan tempat tidur. Aku merebahkan diriku di sofa ini, karena tulang-tulangku butuh rileks sejenak setelah perjalanan yang cukup jauh tadi. Rasa lelahku ternyata mengalahkan rasa laparku. Perutku sebenarnya lapar tetapi aku sangat lelah seperti mau mati.

"Hei! Kenapa tiduran di situ?" tanya Alaric yang sudah berbaring diatas tempat tidur.

"Ngantuk. Capek," balasku.

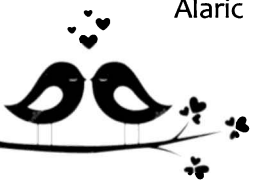
"Dasar *kamseu*! Sofa tuh tempat untuk duduk bukan tempat tidur. Kalau mau tidur tuh, di sini!" pinta Alaric sambil menepuk sisi kosong dari tempat tidur yang berada disampingnya.

"Nggak mau," balasku.

"Ya, sudah kalau nggak mau. Aku tidur sendiri di sini. Enak, empuk, luas lagi bisa guling-guling." Alaric berguling ke kanan dan ke kiri seperti orang yang baru mengenal kasur.

"Tidur aja sendiri di situ. Aku tetap tidur di sini!" tegasku.

Akhirnya aku dan Alaric tidur di posisi kami masing-masing. Alaric tetap tidur di ranjang, sedangkan aku tidur di sofa. Setelah berbagi bantal dan selimut aku mendengar Alaric membaca doa sebelum tidur. *Sholeh* juga tuh, cowok



Cinta di ujung rindu

ternyata. Sudah kembali ke jalan yang benar rupanya atau takut kena azab dia. Kemudian dia lanjut membaca doa yang aku tidak tahu sama sekali.

"Bismillah, Allahumma jannibnas-syaithaan wa jannibis-syaithaana maa razaq-tanaa." Alaric kemudian menangkup wajahnya dengan kedua tangannya, setelah ia selesai membaca doa tersebut.

"Banyak amat doanya. Kamu berdoa apalagi sih, Ric? Doa minta jodoh ya?" candaku sambil tersenyum dari sofa tempatku memelukku guling.

"Bodoh! Itu doa untuk kita sebelum berhubungan intim," jawabnya.

"Apa?! Siapa yang mau berhubungan intim?" Aku terkesiap mendengar jawaban Alaric. Jujur saja, sedari kecil aku sudah belajar mengaji, tapi guru ngajiku belum pernah mengajarkan doa seperti itu padaku. Makanya aku langsung bertanya pada Alaric tadi.

"Ya kitalah. Siapa tahu *ntar* malam kita khilaf dan terjadi. Mendingkan sudah berdoa," balasnya.

"liih! Nggak banget. Jangan *ngarep* ya!" seruku.

"Sama Hira kamu mau. Tapi sama aku suami sah kamu, kamu selalu nolak." Alaric menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Heh! Denger ya, dokter Alaric Wiratama, soal kejadian antara aku sama Mas Hira itu nggak sengaja. Nggak ada niat sama sekali. Lagi pula itu semua kan terjadi gara-gara kamu juga!" ucapku emosi.



Cinta di ujung rindu

"Bahas aja terus! Iya, iya itu semua salah aku. Aku minta maaf. Puas?!" balasny tak kalah ketus.

"Lagian ya, kalau sekarang aku harus mengulang kejadian malam itu sama Mas Hira juga ogah. Emang aku cewek apaan?!" sarkasku.

"Udah ah, diam!" teriaknya.

"Kamu yang diam!" balasku.

Alaric langsung melempar bantalnya padaku dan lemparannya tepat mengenai wajahku.

"Auw!" pekikku.

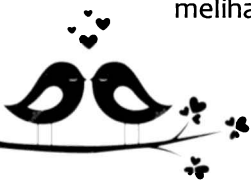
Kini giliran aku yang melempar bantal yang dia lempar tadi berbalik ke arahnya. Kita terus saling melempar bantal sampai Alaric kesal dan turun dari tempat tidur. Dengan setengah berlari Alaric menuju ke arahku. Alaric merebut bantal yang sedang aku pegang, lalu berusaha untuk memukulkannya tepat kewajahku. Aku berusaha menahannya dengan kedua tanganku agar pukulan bantal Alaric tak sampai mengenai wajahku.

"Aah! Ampun-ampun. Udaahan ah. Aric!" teriakku sambil menutup mataku karena takut wajahku terkena pukulan bantal Alaric.

Aku yang mendadak budek atau emang Alaric tiba-tiba yang menghilang dari hadapanku karena aku tak mendengar suara sama sekali. Aku membuka mataku perlahan. Aku melihat Alaric sedang menatapku dalam.

"Kenapa? Kamu baik-baik saja?" tanyaku.

Sebenarnya jantungku mulai berdebar kencang, saat aku melihat wajah tampan Alaric kini berada tepat dihadapanku.



Cinta di ujung rindu

Aku juga harus mengakui Alaric memang mempunyai ketampanan yang hakiki dan sanggup untuk meruntuhkan dinding pembatas antara rasa gengsi dan kebutuhanku. Aku mulai merasa gugup saat dia terus memandangiku. Aku bahkan tidak sadar, kalau tanganku masih enggan lepas dari otot-otot bisep lengannya.

"Kamu lucu," kata Alaric.

"Emangnya muka aku ini mirip sama pelawak ya?"
Pertanyaan konyol akhirnya meluncur begitu saja dari mulutku.

"Iya. Kamu mirip Tessy." Alaric terkekeh.

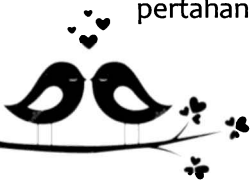
"Iiih!" Tanpa sadar aku mencubit gemas lengan Alaric.

"Auw! Sakit tahu. Aku balas ya, biar kamu tahu rasa,"
balasnya.

Alaric kini menggelitik pinggangku. Sumpah, aku nyerah kalau urusannya sudah menggelitik pinggang. Aku sungguh tidak tahan dengan rasa gelinya. Alaric terus menggelitik pinggangku, meski aku sudah berusaha melambaikan tangan tanda menyerah.

"Aric, udah. Berhenti! Geli tahu! Aku nyerah, Ric. Udah, *please!*" Aku sampai memohon agar Alaric mau menyudahi candaan konyolnya ini.

Aku masih terengah dan masih mengatur nafasku saat Alaric tiba-tiba menempelkan bibirnya pada bibirku. Bibirnya terus menekan bibirku dan mulai mencecap disetiap bagiannya. Aku berusaha menahan dada bidang Alaric agar tetap berjarak dengan dadaku. Aku *galau* antara mempertahankan harga diri dengan kebutuhan yang semakin



Cinta di ujung rindu

mendesakku, akhirnya aku pun pasrah pada kebutuhanku akan belaian dan cumbuan lelaki yang jadi suami palsuku ini.

Ciuman intens Alaric terus menyerangku. Aku dan Alaric seperti terbius suasana malam, suasana romantis kamar ini. Ciuman Alaric semakin dalam, tapi aku jujur menikmatinya. Suami palsuku ini pandai mencium juga. Pantas saja predikat *playboy* atau *lady killer* dan apalah itu sebutannya, begitu melekat pada dirinya sebelum kita menikah. Mmmh, mungkin sampai sekarang juga lelaki tampan yang sedang *getol* melumat bibirku ini masih mempunyai predikat itu.

Ciuman kami semakin liar dan tak jarang kami pun saling berebut oksigen agar ciuman ini tetap berlanjut dan ternikmati. Alaric menurunkan ciumannya ke rahang bawahku kemudian menuju leherku. Tangan kanannya mulai menaikan kausku, hingga aku merasakan sejuknya hembusan udara dari *air conditioner* kamar ini menerpa kulit perutku. Tangan Alaric terus bergerak ke atas, hingga akhirnya berhenti di puncak dadaku yang masih dilapisi oleh bra. Entah, kenapa Alaric hanya memegang dadaku tanpa melakukan apapun. Beberapa saat kemudia Alaric melepas ciumannya.

"Aku akan mencabut gugatan ceraiku," ucap Alaric kembali ke posisi duduk.

Aku yang terbaring di atas sofa, segera mengikuti jejak Alaric dan duduk disampingnya.

"Kalau kamu cabut gugatan cerai itu, bagaimana dengan ayah dan ibumu?" tanyaku.



Cinta di ujung rindu

"Kamu tidak senang aku cabut gugatan cerai kita? Apa kamu tidak mau jadi istriku selamanya?" Alaric balik bertanya.

Aku mengalihkan pandanganku dan menatap wajah Alaric. Sepertinya lelaki ini serius dengan apa yang baru saja dikatakannya. Alaric menahan tengkukku dengan tangannya.

"Aku serius, kok. Sudah kita tidur saja ya." Alaric mendekapku dan tanpa meminta persetujuanku lelaki itu membawaku berbaring di sofa. Terasa sempit namun aku nyaman tidur dalam dekapan Alaric.

Braak! Suara pintu yang di buka paksa, sontak membuat aku dan Alaric yang masih berada di alam mimpi mendadak harus kembali ke dunia nyata. Aku merasakan tangan Alaric masih memeluk tubuhku dari belakang. Aku membuka membuka mataku. Sial! Dia ternyata tahu aku dan Alaric ada di sini.

"Mas Hira?!"





22

"**B**rengsek lo, Ric!" Mas Hira berjalan menuju sofa dan langsung menarik tanganku untuk menjauh dari Alaric.

Alaric terlihat sangat terkejut dengan kedatangan Mas Hira. Mas Hira memang persis jailangkung. Datang tak diundang.

Cinta di ujung rindu

"Apaan sih lo ini, Ra? Datang-datang bikin gaduh. Lagian Andra tuh istri gue, kenapa lo yang marah Andra di sini sama gue?!" timpal Alaric dengan nada ketus.

"Perjanjian kita nggak gitu! Lo pengkhianat, Ric!" Mas Hira menarik kerah baju Alaric.

"Gue mengkhianati apa? Andra istri sah gue, Ra! Lo yang tiba-tiba datang dan ngerusak semuanya!" tegas Alaric sambil mendorong tubuh Mas Hira hingga Mas Hira mundur beberapa langkah.

Karena dia merasa tak terima keponakannya telah memperlakukannya kasar seperti tadi, Mas Hira maju lagi lalu memukul wajah tampan Alaric. Alaric yang merasa terganggu dengan kedatangan Mas Hira juga sama membalas pukulan Mas Hira. Duh! Aku sendiri jadi bingung melihatnya. Aku sangat yakin jika alasan mereka berdua berkelahi bukan karena aku sebagai penyebabnya, tetapi ada penyebab lain dibalik 'aku'. Aku yakin sekali.

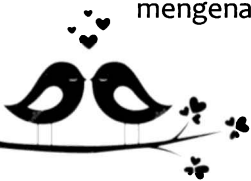
"Oma! Opa! Cepat ke sini!" teriakku meminta bantuan Oma Uti dan Opa Londo.

Aku semakin panik ketika Oma Uti dan Opa Londo tak kunjung datang. Aku menarik baju Alaric.

"Ric, udah Ric!" teriakku sambil mencoba meleraikan perkelahian antara paman dan keponakan ini.

"Mas Hira, udah dong!" teriakku lagi.

Teriakanku pada Alaric dan Mas Hira tak digubris mereka. Mereka terus saling hantam. Sampai akhirnya pukulan salah satu dari mereka—entah pukulan siapa—mengenai pipiku. Aku merasakan rasa sakit luar biasa di



Cinta di ujung rindu

tulang pipiku. Sakitnya tidak tertahankan seperti habis di *tampol container* bea cukai. Pandanganku mulai kabur lalu aku tak merasakan apapun lagi.

Entah sudah berapa lama aku pingsan tadi, kini aku menemukan diriku terbangun di atas tempat tidur. Alaric duduk disampingku sambil menggenggam tanganku, sedangkan Mas Hira duduk di sofa dengan Oma Uti. Melihat pemandangan yang sangat canggung di antara kami, aku segera memposisikan diriku untuk duduk.

"Kamu masih pusing?" tanya Alaric padaku.

Aku mengusap wajahku dengan tanganku. Masih terasa pusing sih sedikit. Auw! Rasanya masih sakit saat usapan tanganku menyentuh pipi kanan atasku.

"Masih sakit?" tanya Alaric lagi.

Aku mengangguk.

"Kalau masih sakit kita ke rumah sakit saja ya," timpal Mas Hira.

"Nggak usah, Mas," balasku.

Setelah aku sadarkan diri, Oma Uti dan Opa Londo menyidang kami bertiga. Oma Uti yang di saat aku pingsan tadi, sudah menerima penjelasan dari Alaric dan Mas Hira mengenai pernikahan palsu kami serta tetap dengan pendiriannya, bahwa aku harus dengan Mas Hira. Aku jadi bingung, apa sih yang sudah mereka bicarakan hingga Oma Uti tiba-tiba memaksaku tetap bersama dengan Mas Hira. Oh, pasti karena masalah malam laknat di London itu. Sudah pasti tentang hal itu. Senjata Mas Hira mempertahankan aku hanya itu.



Cinta di ujung rindu

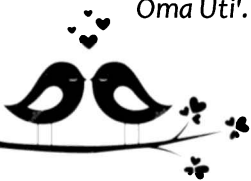
Berbeda halnya dengan Opa Londo, dia tetap teguh berpendapat supaya aku terus bersama dengan Alaric. Karena bagaimanapun aku dan Alaric sudah menikah ya, meski sekarang kami berada dalam tahap perceraian. Katanya kami bisa rujuk lagi dan mulai lagi dari awal dengan tujuan yang berbeda.

"Lo nggak bisa bawa Andra pulang, Ra! Andra itu istri gue!" seru Alaric.

"Terserah lo deh, Ric! Yang jelas Andra akan tetap pulang sama gue!" balas Mas Hira.

"Sudah! Sudah! Kalian berdua cuma mentingin diri kalian sendiri! Ric, kamu hanya jadiin aku istri palsu kamu. Kamu sama Mama kamu bayar aku untuk semua itu. Di antara kita nggak ada apa-apa! Kamu juga Mas, kenapa Mas Hira tega sih mainin perasaan aku. Mas Hira cuma jadiin aku alat untuk membalas Alaric kan? Mas Hira nggak benar-benar peduli sama aku! Bahkan Mas Hira terang-terangan bilang sama teman Mas, kalau aku hanya gadis kampung dan tidak selevel dengan Mas Hira. Kalian berdua itu cuma mainin aku, tahu! Aku nggak akan pulang dengan salah satu dari kalian!" Aku meluapkan semua emosiku. Aku capek harus terus-terus dijadikan bahan pertengkaran mereka.

Aku berlari keluar kamar itu. Sebenarnya aku juga bingung sih, mencari pintu keluar di rumah sebesar ini. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri mencari pintu keluar. Gila nih rumah, mau bikin aku semaput *saking gedanya*. Nggak elit banget, masa nanti ada cerita '*Andra yang tersesat di rumah Oma Uti*'.



Cinta di ujung rindu

Di saat aku kebingungan mencari jalan keluar tiba-tiba Alaric memelukku dari belakang.

"Ndra, jangan pergi! *Please!*" katanya ditelingaku.

Gila, niatnya tadi sih mau pergi yang jauh dari kalian berdua. Tapi nih ya, masalahnya aku itu masih belum menemukan pintu keluar.

"Aric, lepasin aku! Eh, gila lepasin aku ah! Udah jelaskan kita nggak ada apa-apa!" Aku berusaha melepas tangan Alaric yang melingkar dipingganku.

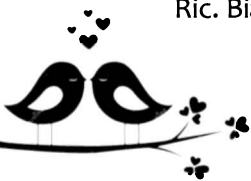
"Yang udah kita lakukan semalam itu bukan apa-apa buat kamu?" tanya Alaric yang menyentuh hatiku seketika.

"Mungkin hal seperti semalam adalah hal yang biasa buat kamu. Kamu nggak perlu ngerasa nggak enak sama aku. Meski aku menganggap hal itu serius pun, kamu belum tentu beranggapan sama denganku kan," balasku.

"Aku serius, Ndra. Aku nggak mau kamu ninggalin aku dan pergi sama Hira. Aku mau kamu tetap sama aku." Alaric memutar tubuhku hingga aku dan dia kini berhadapan.

'Kenapa? Supaya kamu bisa membalas perbuatan Mas Hira lagi? Kalian-" Aku tak sempat menyelesaikan ucapanku, ketika Alaric tiba-tiba sudah melumat bibirku dengan mesra. Seketika itu pun tubuhku bergetar seperti tersengat aliran listrik cinta dari Alaric. Pada akhirnya lelaki yang selalu kuanggap gila dan manja ini malah menginginkanku. Setidaknya itu yang ada dipikirkanku sekarang.

"Ehm!" dehaman dari Opa Londo menghentikan ciuman intens Alaric padaku. "Kamu sebaiknya bawa istrimu pulang, Ric. Biar Opa yang kasih tahu Hira."



Cinta di ujung rindu

"Iya baik, Opa. Makasih ya, Opa. Opa memang the best!" Alaric memeluk Opa Londo.

Setelah berpamitan dengan Opa Londo, Alaric membawaku pulang. Di rumah Alaric, aku dan dia masih tidur di kamar terpisah. Secara, kita masih belum berani tidur sekamar.

Malam itu aku dan Alaric duduk berdua di kursi santai di pinggir kolam renang sambil menatap bintang. Sebenarnya bukan bintang yang kami lihat, hanya awan hitam yang sebentar lagi akan menangis alias mendung. Bintangnya tertutup awan lebih tepatnya begitu.

Aku duduk bersandar di dada bidang Alaric. Untuk pertama kalinya aku duduk mesra dengan seorang laki-laki. Jantungku jadi *dag dig dug* tidak karuan.

"Ndra, kalau mamaku tetap memaksa kita untuk tetap bercerai kamu mau pertahanin nggak? Aku mau cabut gugatan cerai soalnya," kata Alaric.

"Aku tergantung kamu, Ric. Kamu mau nggak tetap jadi suami aku?" balasku.

"Aku berani menentang keinginan mamaku dan berantem sama Hira ya, supaya tetap jadi suami kamu. Kamu ini kok nggak peka banget sih, Ndra?" Alaric mencium pipiku.

"Ya aku tahu. Tapi kok, aku jadi ragu ya," balasku. "Mmm, masalahnya aku nggak tahu alasan kamu ngajak aku untuk pertahanin pernikahan kita tuh untuk apa? Nggak ada hubungannya sama Hira kan?"



Cinta di ujung rindu

"Huft!" Alaric mendengus kasar. "Dia lagi. Bisa nggak sih, kamu nggak bawa-bawa nama Hira saat kita lagi berdua kayak gini?" Nada bicara Alaric terdengar penuh tekanan.

"Ya maaf, deh. Aku kan hanya meragukan. Nggak salahkan?" balasku.

"Udah ah, kita tidur yuk. Udah malam, nih. Besok kamu ngampus kan?" tanyanya.

Aku pun mengangguk. Sebenarnya aku masih ingin tetap berlama-lama duduk berdua dengan Alaric, tetapi dia malah mengajakku untuk segera beristirahat, ya sudahlah. Mungkin juga Alaric sudah lelah setelah dari kemarin malam dan juga tadi siang dia harus mengendarai mobilnya bolak balik dari Jakarta-Cirebon-Jakarta.

Saat tiba di depan pintu kamarku Alaric menarik lenganku dan membawaku ke dalam dekapannya.

"Kamu mau tahu alasan aku pertahanin pernikahan kita? Itu aku lakukan karena aku sayang sama kamu, Ndra."





23

"**K**amu ini nggak lagi ngigaukan, Ric?" Aku hanya terkejut dengan pernyataan Alaric. Aku merasa ada yang masih janggal sebenarnya, kenapa sekarang Alaric tiba-tiba bersikap sangat lembut dan ingin menarik gugatan cerainya. Akan tetapi perasaan senang dan bahagiaku seakan menutupi rasa penasaranku itu.

Cinta di ujung rindu

"Ndra, aku kenal banyak cewek. Semuanya hampir sama. Kalau nggak *matre* ya, mereka cuma mau pamer doang punya kalau cowok *tajir*. Tapi kamu beda, Ndra," balasnya.

"Aku juga *matre*, kok. Aku nikah sama kamu kan karena di bayar, Ric. Nggak gratis lho itu," timpalku.

"Tapi kamu punya tujuan bagus dari uang bayaran itu, Ndra," balasnya.

"Tapi kan sama aja artinya aku ini *matre*. Aku juga ngarepin bayaran dari pernikahan kita. Aku jadi—"

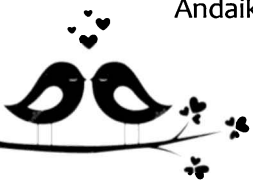
"Ssstt! Sudah aku nggak mau kita berdebat. Ini sudah malam waktunya kita tidur." Alaric menekan jari telunjuknya dibibirku.

Jadi deg-degan begini rasanya. Baru jari telunjuk Alaric yang menekan bibirku belum yang lain, sudah membuatku salah tingkah malam ini. Aku berharap dicium Alaric lagi sih, tapi nggak ah, nanti aku ketahuan sangat menggilai lelaki dihadapanku ini. Pura-pura jual mahal sajalah sementara waktu.

"Ya udah. Met malam dan semoga mimpi indah ya," kataku sambil menepuk lengan kekarnya.

"Selamat *bobo* ya, Ndra. Jangan lupa kamu harus mimpiin aku," balasnya.

Kemudian apa yang aku harapkan terjadi. Tuhan memang sedang menyayangiku. Alaric telah mengecup bibirku sebelum masuk ke kamarnya. Semalaman aku tidak bisa tidur, karena memikirkan keromantisan yang terjadi antara aku dan suami palsuku itu sejak kemarin malam. Andaikan pernikahanku dengannya itu adalah pernikahan



Cinta di ujung rindu

sungguhan, aku pasti sangat bahagia. Tapi mana mungkin pernikahan ini bisa menjadi benar-benar sungguhan, karena kenyataannya Alaric seorang anak konglomerat dan aku ini hanya anak penjual gado-gado kampung. Seandainya Alaric memang mau mencabut gugatan cerainya pun, bsik Bu Mira dan Pak Adiatna tak mungkin begitu saja menyetujuinya. Riangnya hatiku tiba-tiba saja muram, ketika memikirkan hal itu.

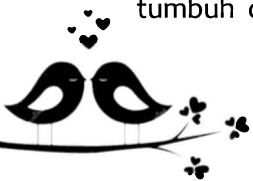
Hari ini Alaric menjemputku dari kampus. Meski agak terlambat, tapi aku senang dia menyempatkan diri untuk datang menjemputku. Alaric mengajakku untuk makan siang bersama. Bagai sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta, tangan kami berdua selalu saling menggenggam saat makan siang itu.

"Aku mau tanya sama kamu, Ric? Apa arti semua ini?" Sedikit banyaknya aku juga masih meragukan segala bentuk kelembutan dan rasa kenyamanan yang ditawarkan Alaric padaku saat ini.

"Maksud kamu apa, Ndra? Aku sudah bilang kan semalam, aku sayang sama kamu," balas Alaric.

"Apa se-instant ini, Ric? Kamu baru kenal aku dan bahkan selama aku menjadi istri kamu pun, kita tidak terlalu dekat. Bagaimana mungkin kamu tiba-tiba bisa merasakan semua itu padaku?" raguku.

"Apa cinta selalu perlu alasan? Kalau cinta perlu alasan, lantas apa yang membuat Romeo jatuh cinta pada Juliet saat tatap mereka pertama kali bertemu? Cinta itu datang dan tumbuh dengan sendirinya, Ndra. Cinta itu termasuk kata



Cinta di ujung rindu

kerja. Hati lah yang memainkan perannya dalam hal ini. Bahkan kita tidak bisa memilih, dengan siapa kita akan jatuh cinta," jelasnya.

Aku hanya tertegun mendengar penjelasan Alaric. Bingung, antara kagum dan tidak mengerti. Itu saja.

Setelah menghabiskan waktu bersama beberapa jam, aku dan Alaric kembali ke rumah Alaric. Aku bisa melihat ada mobil mewah lain terparkir di garasi rumah Alaric. Perasaanku mulai tidak enak. Semoga saja hanya perasaanku.

Aku melihat pemandangan yang tak biasa saat memasuki ruangan dimana Bu Mira dan Pak Adiatna tengah duduk menanti aku dan Alaric. Bu Mira yang biasanya ramah padaku kini terlihat ketus. Apalagi saat dia menatap tangan anak semata wayangnya yang masih menggenggam erat tanganku. Sorot mata wanita cantik itu tak bisa menyembunyikan kekesalannya padaku dan Alaric.

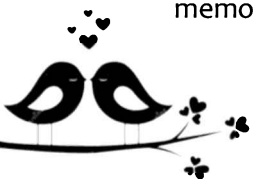
"Duduk kalian!" perintah Bu Mira padaku dan Alaric.

Aku dan Alaric duduk berdampingan di hadapan Bu Mira dan Pak Adiatna.

"Alaric, kalau kamu mau buat kesal Mama sama Papa, karena tak mengizinkan kamu dan Willow kembali bersama setelah semua kekacauan yang sudah gadis itu tinggalkan untuk kita, bukan begini caranya." Bu Mira menyilangkan keduatangannya didepan dadanya.

"Ma, Mama ngomong apaan sih? Hubungan Aric sama Willow sudah end," sela Alaric.

"Masa? Baru beberapa hari yang lalu kamu datang dan memohon pada Mama dan Papa untuk mau merestui kembali



Cinta di ujung rindu

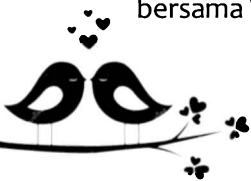
kamu dan Willow bersama. Mama nggak suka sama cara kamu, Ric. Kamu sudah mainin banyak orang. Sandiwara kamu *gaje!* Apalagi dengan yang ini," balas Bu Mira sinis. Tatapan sinisnya kembali terarah padaku.

Deg! Duniaku seakan langsung runtuh dan hancur bagaikan berkeping-keping seketika, setelah mendengar penjelasan dari Bu Mira. Benar saja ini, mana mungkin Alaric bisa secepat itu jatuh cinta padaku, kalau tidak ada alasan kuat. Dan ternyata inilah alasan dia bersikap lembut dan sok mencintaiku sejak kemarin. Hanya untuk membuat kedua orangtuanya kesal karena hubungannya dengan sang mantan tidak direstui.

Aku pun mencoba untuk mengatur nafasku yang mulai memburu. Alaric memang berengsek. Beberapa kali dia melakukan hal ini padaku, tapi bodohnya aku masih percaya saja padanya. Aku mencoba untuk tidak menatap Alaric. Aku mencoba tetap terlihat tenang dan menyenangkan seperti biasa, meski emosi di dalam hatiku mulai bergemuruh dan siap meledak.

"Mama kalau ngomong jangan sembarangan, ya. Alaric memang kesal sama Mama dan Papa, tetapi ini bukan sandiwara, Ma. Mama sama Papa tolong, jangan buat suasana lebih kacau dong!" tegas Alaric.

Dari ucapannya dia berusaha untuk meyakinkan aku, kalau semua itu tidak benar. Tetapi tetap saja dari kalimat yang dia ucapkan tadi, dia meng-iyakan semua ucapan Bu Mira kalau dia memang pernah berniat untuk kembali bersama Willow.



Cinta di ujung rindu

"Kamu juga Andra. Di bayar berapa kamu sama Alaric agar mau terus pura-pura jadi istrinya? Kontrak kamu tuh harusnya sudah habis. Maaf ya, kami tidak berniat untuk memperpanjang kontrak kamu sebagai istri anakku," tukas Bu Mira.

Aku menoleh pada Bu Mira. Aku pun membalas tatapan sinis Bu Mira. Aku memang gadis kampung dan memang betul adanya, kalau aku menikah dengan Alaric berdasarkan kontrak dan bayaran, tapi kali ini Bu Mira sudah sangat menyinggung harga diriku. Tanpa mau berbicara sepatah katapun aku langsung mengambil jurus langkah seribu meninggalkan ruangan itu. Alaric berlari menyusulku.

"Ndra, tunggu!" teriak Alaric.

Aku terus berjalan sampai Alaric berhasil meraih tanganku dan menghentikan langkahku.

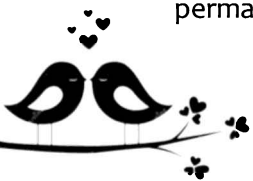
"Ndra, ini semua nggak kayak dugaan kamu. Yang aku ucapkan sama kamu, itu semua benar," jelas Alaric.

"Benar bohongnya. Gitu maksud kamu? Harusnya aku tahu dari awal kalau kamu tuh, cuma mau manfaatin aku doang. Bego banget ya, aku ini? Kamu memang beruntung bisa manfaatin cewek bego kayak aku, Ric." Aku melanjutkan langkahku yang sempat terhenti.

"Andra, please! Aku sayang sama kamu dan itu benar!" kembali Alaric berteriak.

"Hebat kamu, Ric! Harusnya aktor kayak kamu bisa mendapat piala Oscar!" balasku sambil berlalu.

Orang-orang kaya ini dengan mudahnya selalu mempermainkan aku. Ingin sekali rasanya aku menangis, tapi aku



Cinta di ujung rindu

masih bisa menahannya. Aku putuskan untuk kembali saja kerumah ibuku. Nasibku malang melintang. Tapi semua baju-bajuku ada di rumah Mas Hira. Masa aku pulang tidak membawa baju. Mau pakai baju siapa aku nanti? *Pake* daster ibuku? Atau kaos bola adikku? Buku-buku kuliahku juga sebagian masih tertinggal di sana. Apapun yang akan terjadi aku harus mengambil semua itu di rumah Mas Hira.

Beruntung aku tak melihat Mas Hira setibanya di rumah Mas Hira. Aku langsung membereskan pakaianku dan memasukkannya kedalam koper. Aku melihat cincin kawin di jari manisku. Terbersit rasa sedih yang luar biasa, saat aku mengingat kejadian kemarin dan tadi. Kebahagiaanku berbalik menjadi kesedihan terdalamku dalam hitungan detik.

"Kamu sudah kembali, Ndra?" suara Mas Hira dari ambang pintu mengagetkanku.

"A-aku hanya datang untuk membereskan barang-barangku, Mas." Air mata sudah menyelimuti mataku. Aku tidak berani menatap wajah Mas Hira.

Hira menghampiriku. "Kamu kenapa, Ndra?"

"Boleh pinjam pundaknya, Mas?" tanyaku.

"Tentu." Mas Hira yang sudah tahu gelagatku akan menangis *bombay*, langsung mempersilahkan pundaknya untuk aku pinjam.

Tanpa perlu dikomando aku pun segera menangis untuk melepaskan segala emosi dan sedihku di pundak Mas Hira.





24

Setelah puas menangis di pundak Mas Hira, aku segera menyapu airmata yang masih terus mengalir ke pipiku dengan kedua tanganku. Rasa sakit hatiku akan perlakuan Alaric hampir membuatku tak bisa berpikir dengan normal.

"Andra, aku mau bilang sesuatu sama kamu," kata Mas Hira.

Cinta di ujung rindu

"Mas, tolong ya, jangan sekarang. Aku lagi nggak pengen dengar apapun lagi. Semuanya sudah cukup sangat nyakitin buat aku, Mas," balasku sambil aku kembali membereskan baju-bajuku.

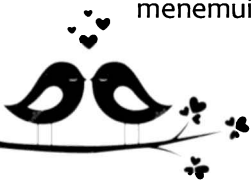
"Kamu harus dengerin aku sekarang, Ndra. Kamu harus tahu, kalau aku sudah egois banget sama kamu. Aku mau minta maaf, Ndra. Aku sudah buat hidup kamu jadi sulit." Mas Hira mencoba meraih kedua tanganku untuk digenggamnya.

"Mas, jangan mulai lagi deh. Jangan mulai untuk sesuatu yang Mas Hira nggak pernah bisa pertanggung jawabkan nantinya. Mas Hira dan keponakan Mas itu sudah cukup nyakitin perasaan saya. Saya hanya mau pulang, Mas."

Mas Hira merengkuhku ke dalam pelukannya. Mas Hira sepertinya mengerti apa yang aku rasakan. Malam itu juga Mas Hira mengantarku pulang kerumah ibuku. Aku menceritakan semuanya pada ibuku. Meski dengan daya *lemotnya* dia harus memahami kisah yang aku ceritakan, tapi akhirnya ibuku tersayang bisa mengerti juga.

Keesokan harinya Alaric menyusulku ke rumah. Dia berniat menjemputku pulang kembali ke rumahnya dan membatalkan gugatan cerai kami. Tapi aku langsung menolaknya. Aku sudah muak dengan semua yang sudah terjadi. Aku ingin hidupku yang dulu. Tenang seperti sebelum aku mengenalnya dan keluarganya. Tenang seperti sebelum aku masuk ke gedung pernikahan itu untuk mengantarkan bunga.

Bahkan ketika Bu Mira dan Pak Adiatna datang dan menemuiku untuk menghentikan kontrakku sebagai istri



Cinta di ujung rindu

anak semata wayangnya, aku tak menolak. Meski Alaric tetap akan mencabut gugatan ceraiiku dengannya, tetapi aku tetap menandatangani surat perjanjian baru yang Bu Mira dan Pak Adiatna bawa, agar mereka bisa menghentikan kontrak pernikahanku dengan Alaric.

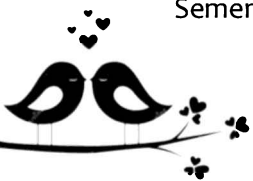
"Aric, kita itu bagai minyak dan air. Kita bahkan tidak bisa menyatu meski dalam satu wadah. Jangan pernah berharap lebih dari yang sudah terjadi. Toh kamu juga tidak benar-benar sayang padaku. Aku rasa kita lebih cocok jika kita berteman saja," jelasku pada Alaric saat dia memaksaku untuk mau makan siang bersamanya disebuah cafe dikawasan Jakarta Pusat.

"Andra, aku tahu aku salah tapi apa kamu enggak bisa mempertimbangkan sekali lagi supaya pernikahan kita tetap berlanjut?" bujuknya.

"Untuk apa, Ric? Supaya kamu bebas dari rasa bersalah karena sudah mainin hati aku? Ric, buat aku itu sudah bukan lagi masalah. Kamu tenang saja. Aku nggak marah sama kamu kok," balasku berbohong. Padahal aku ingin sekali melempar gelas juice yang ada diatas mejaku ini kewajah tampan sok innocent-nya.

"Andra, kalau kamu masih meragukan semua yang sudah aku katakan sama kamu aku bisa buktikan. Aku beneran sayang sama kamu, Ndra," bujuk Alaric lagi.

"Ric, hari ini tepat tanggal 14 Februari. Kalau kamu benar sayang sama aku dan mau membuktikan semua ucapan kamu sama aku, aku tunggu kamu di sini empat tahun lagi. Sementara ini masih banyak urusan yang harus aku selesaikan



Cinta di ujung rindu

dulu." Aku menatap mata Alaric dan berharap dia akan mengatakan 'iya' dan mau berusaha membuktikan semua ucapannya padaku. Tetapi jikaalaupun tidak, nyatanya waktu empat tahun itu tidaklah sebentar. Alaric juga berhak untuk mendapat kebahagiaannya sendiri. Aku hanya berandai-andai.

"Apa harus selama itu, Ndra? Memangnyanya kamu mau kemana?" Alaric menggenggam tanganku.

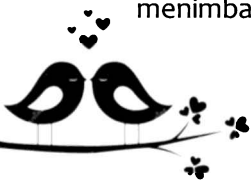
"Aku harus menggapai impianku dulu, Ric. Aku mau hidupku lebih baik lagi. Bukan hanya sekadar jadi tukang ojek online. Ya, setidaknya kelak tidak akan ada yang membayarku lagi untuk pernikahan palsu." Aku tersenyum tipis.

Alaric menatapku nanar, "Begitu ya?"

Alaric pun menghela nafasnya dengan panjang dan mengeluarkannya dengan cepat.

"Aku akan nunggu kamu disini. Kita bertemu pada tanggal 14 Februari, empat tahun lagi, Ndra."

Itulah kata-kata terakhir Alaric yang aku ingat. Kalimat yang masih membekas disanubariku selama hampir empat tahun ini. Setelah berpisah dengan Alaric aku melanjutkan hidupku dan bekerja kembali sebagai tukang ojek online selama beberapa waktu. Sampai suatu hari aku mendapat beasiswa kuliah ke Jerman dan akhirnya aku pun berhasil menjadi salah satu lulusan terbaik dan mendapat berpredikat *Magna Cum Laude* di Universitas tempatku menimba ilmu. Suatu kebanggaan yang tak terhitung untuk



Cinta di ujung rindu

anak kampung sepertiku karena bisa meraih gelar sarjana dengan predikat seperti ini.

Setelah lulus aku bekerja di sebuah firma hukum raksasa dan sangat terkenal di negeri ini. Aku menjadi asisten seorang pengacara ternama di kota ini. Walau baru beberapa bulan aku bekerja di *law firm* ini, aku sudah merasa seperti bekerja di rumah sendiri. Suasana kerja yang sangat nyaman, ditambah rekan-rekan kerja yang selalu siap saling membantu dan bos yang super kece membuatku betah bekerja di sana.

"Pak Mahes, maaf ini sudah jam 10. Saya mohon izin untuk menjemput Essa dulu ya, Pak," kataku pada Pak Mahesa Manggalla, bos keceku.

Tugasku selain menjadi asistennya di kantor juga merangkap menjadi pengasuh anaknya. Setelah beberapa minggu yang lalu pengasuh anak bosku itu cuti untuk menikah dan tak kembali lagi bekerja, kini aku yang menggantikan posisinya. Sebenarnya itu di luar *jobdesk*-ku sebagai asistennya dan pada awalnya Pak Mahesa sendiri yang mengurus segala keperluan dan kegiatan putri tunggalnya itu. Melihatnya selalu kerepotan saat harus mengurus masalah anaknya sendirian, setelah dia ditinggal pengasuhnya, aku pun merasa iba. Maklumlah hot duda itu kan banyak pekerjaan, ditambah lagi dia harus mengurus anaknya sendiri. Karena itulah aku pun berinisiatif untuk menawarkan diri untuk membantunya sampai pengasuh yang lain datang.



Cinta di ujung rindu

Beruntung anak berusia 4 tahun itu baik dan bisa cepat akrab denganku, jadi aku tidak terlalu kerepotan saat mengurusnya.

"Andra, kamu pakai mobilku saja jemputnya ya, nggak usah pake taksi," tawarnya.

"Oh, ggak apa-apa kok, Pak. Saya naik taksi saja," tolakku.

"Ya sudah, terserah kamu saja. Hati-hati ya, nanti kalau Essa sudah makan dan tidur siang kamu cepat kembali kesini ya," kata Mahes.

"Iya, Pak Boss."

Setelah aku menjemput Essa dari *playgroup*nya, maka kegiatan rutinku adalah mengajaknya bermain sebentar, lalu menemaninya makan siang dan setelah itu aku menemaninya untuk tidur siang. Aku meninggalkan Essa yang sudah tertidur lelap bersama Bi Darsih—asisten rumah tangga Mahesa—yang biasa bertugas untuk mengurus semua keperluan rumah untuk kembali lagi ke kantor.

Padatnya jalanan ibukota siang ini, membuatku hampir terlambat tiba di kantorku. Aku bisa melihat Pak Mahesa sudah bersiap akan pergi.

"Maaf, Pak. Saya terlambat ya? Bapak sudah mau pergi untuk bertemu klien dari perusahaan tambang itu ya? Sebentar biar saya siapin dulu berkas-berkasnya ya, Pak." Aku pun segera menyiapkan berkas-berkas untuk pertemuan dengan klien Pak Mahesa.

"Santai aja, Ndra. Saya nggak akan ketemu mereka sekarang kok. Saya mau ngajak kamu untuk makan siang.



Cinta di ujung rindu

Ucapan terima kasih saya buat kamu karena sudah membantu merawat Essa," balasnya.

"Oh..." terkejutku. Tak biasanya Pak Mahesa mau mengajak perempuan makan siang bersama. Selama aku bekerja dengannya, ini adalah kali pertamanya dia mau mengajakku untuk makan siang bersama. Dan selama ini aku hanya melihat dia selalu makan siang dengan Pak Bima—sahabatnya—dan teman-teman prianya saja. Dan biasanya aku makan siang di warteg dekat gedung kantor firma hukum ini.

S E R A Y A





25

Pak Mahesa mengajakku makan siang di sebuah restoran mewah di pusat kota. Sekarang mungkin aku tidak terlalu *katrok*, jika seseorang mengajakku makan di tempat mewah seperti ini. Setidaknya aku sudah tahu apa masing-masing fungsi dan jenis sendok, garpu dan pisau yang digunakan untuk memakan berbagai jenis makanan yang berbeda. Semua itu aku dapat dari pelatihan *table manner* yang pernah diberikan Bu Mira padaku. Ya, jadi

Cinta di ujung rindu

keingetan lagi deh, sama anaknya. Bagaimana kabarnya dia ya? Sudah lama sekali aku tidak bertemu si ganteng yang somplak itu.

"Kok, kamu bengong malah, Ndra?" pertanyaan Pak Mahesa mengagetkanku.

"Mmmh, nggak kenapa-apa kok, Pak. Cuma lagi kepikiran aja, kok tumben Bapak ngajak saya makan siang bersama. Di resto mewah begini lagi. Saya biasa makan di warteg soalnya, Pak," balasku sedikit berpura-pura. Nggak sedikit sih, aku beneran berpura-pura. Aku memang sedang memikirkan hal lain tadi.

"Makanya itu saya ajak kamu makan di sini. Biar kamu nggak di kenal sebagai gadis warteg lagi," ucap Pak Mahesa sambil tersenyum.

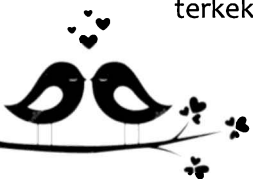
"Dih, Bapak tega banget ya. Mmm, tapi gak apa-apa kok. Saya kan cuma mampu makan di warteg. Kalau makan di resto kayak ini pasti mahal. Gaji saya bisa habis dalam seminggu dong, kalau makan disini terus," balasku.

"Itu kode keras pengen naik gaji ya?" Pak Mahesa kembali tersenyum.

Duh! Aku udah salah ngomong lagi nih. Kok, Pak Mahesa malah jadi kepikiran ke situ ya? Tapi ini kan memang kenyataannya, kalau makanan di restoran ini mahal.

"Ma—maksud saya nggak gitu, Pak. Saya cuma—" Duh, mau ngomong apalagi ini? Aku kok, jadi bingung sendiri.

"Sudah makan dulu. Jangan kebanyakan ngelamun. Ntar kamu kesurupan lagi," sela Pak Mahesa sambil sedikit terkekeh.



Cinta di ujung rindu

Aku mengerucutkan bibirku. "Memang di resto yang mewah kayak gini ada setannya, Pak? Setannya juga sudah males kali ya Pak untuk datang kesini. Berat diongkos," balasku.

"Hahaha! Andra, Andra. Kamu ini memang paling bisa ya." Pak Mahesa terkekeh.

Waduh, kayaknya aku sudah salah ngomong lagi nih. Aku hanya bisa tersenyum dengan perasaan gugup untuk membalas ucapan Pak Mahesa tadi.

"Saya ngajak kamu makan di sini, karena saya rasa kamu memang pantas untuk saya teraktir makan, Ndra. Terima kasih ya, kamu sudah membantu saya merawat Essa," kata Pak Mahesa.

"Sama-sama, Pak," balasku singkat.

Setelah selesai makan siang bersama, aku dan Pak Mahesa bergegas untuk segera bertemu klien—seorang pengusaha muda—dari perusahaan tambang Citra Prana Steel tbk. Aku pikir dia menyewa pengacara sekelas Pak Mahesa Manggala untuk kasus berat yang dihadapi oleh perusahaannya, tapi ternyata hanya untuk memperoleh hak asuh anak dari mantan kekasihnya.

"Kenan, gue sudah kenal lo, Raihan dan Nindi dari SMA. Gue tahu Nindi itu bukan perempuan berhati baja. Kalian bicarakan saja baik-baik masalah anak kalian itu. Raihan juga pasti akan mengerti kok," bujuk Pak Mahesa pada pengusaha muda bernama Kenan itu.

"Gue juga maunya sih gitu, Hes. Tapi lo kan tahu sendiri. Untuk bisa ketemu Nindi saja sangat sulit," balas Pak Kenan.



Cinta di ujung rindu

"Gini aja deh, gue bantu lo buat kasih surat somasi sama Nindi ya. Tapi ini hanya pura-pura saja, ya. Agar nantinya Nindi mau ketemu sama lo. Syukur-syukur, kalau Raihan bisa ikut ketemu lo juga. Mana data sang mantan itu? Biar gue buat surat somasi palsu. Demi kalian nih, gue jadi rela melanggar sumpah jabatan gue," cetus Pak Mahes.

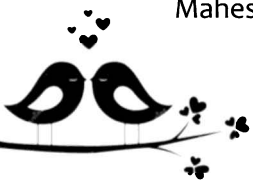
"Resah lo! Nih, semua data Nindi sudah lengkap ada di sini. Thanks ya, Hes. Lo memang temen terbaik gue." Pak Kenan memberikan sebuah amplop coklat besar pada Pak Mahes sambil tersenyum.

Aku memerhatikan interaksi kedua sahabat itu yang saling melempar candaan. Tak pernah aku lihat Pak Mahes bisa sekonyol ini sebelumnya. Dia selalu serius dalam menghadapi sesuatu. Tapi kali ini berbeda. Saat bertemu teman SMAnya, Pak Mahes yang sok serius berubah menjadi sedikit menyenangkan.

Aku mendengar sesuatu yang membuat telingaku memerah saat berpamitan dengan Pak Kenan. Pengusaha ganteng tanpa cela itu berbisik pada Pak Mahes, "Kapan lo resmiin dia jadi mamanya Essa?"

Sumpah! Setelah mendengar suara bisik-bisik nan berisiknya ala si pengusaha itu kini membuat jantungku seketika berdebar dengan kencang. Aku pura-pura bodoh saja. Aku pura-pura tak memahami keadaan. Aku terus berjalan menuju pintu membawa tas ku dan beberapa map berisi dokumen.

"Ndra, sorry ya ucapan teman saya tadi," kata Pak Mahesa setibanya di rumah Pak Mahesa.



Cinta di ujung rindu

Sepulang dari kantor biasanya aku mampir dulu ke rumah Pak Mahesa untuk bertemu Essa. Gadis kecil itu selalu menungguku. Dan biasanya aku akan menemani dia sampai terlelap tidur. Terus terang aku sangat sayang sama Essa. Tapi tumben aku tak melihat sosok imutnya sekarang. Aku kasihan juga melihatnya. Dusiaanya yang baru menginjak 4 tahun, dia butuh sosok seorang ibu. Namun sepertinya Pak Mahes masih belum bisa *move on* dari mendiang istrinya. Buktinya sampai saat ini dia belum punya *gebetan* apalagi calon mama buat anaknya.

"Oh, ucapan yang mana ya, Pak?" Aku kembali berakting bego. Aku nggak mau *ribet* untuk membahas masalah yang tidak penting.

"Yang tadi," jelasnya.

"Yang tadi yang mana ya, Pak?" Aku masih terus berakting bego.

"Sudahlah," balasnya.

Mungkin Pak Mahes berpikir aku memang sama sekali tidak mengerti. Padahal aku hanya berusaha untuk menghindari perbincangan yang *unfaedah doang*, kok. Aku tahu siapa diriku dan dari mana asalku. Aku tidak boleh mikir dan mengkhayalkan yang macam-macam. Karena aku pernah berkhayal sangat tinggi menjadi istri seorang dokter tampan dan menantu seorang milyuner. Saking tingginya tuh, khayalan akhirnya aku malah jatuh dan *ketabrak* helikopter ilusi juga. Makin meranalah nasibku karenanya. Aku ini hanyalah bahan permainan mereka.



Cinta di ujung rindu

"Bu Andra, Non kecil demam. Dari tadi Non kecil mengigau melulu." Mengetahui jika aku dan Pak Mahesa sudah kembali dari kantor, Bi Darsih pun langsung memberitahukan kalau Essa sedang demam.

Aku pun bergegas untuk masuk ke kamar Essa diikuti oleh Pak Mahesa. Aku melihat tubuh kecil Essa yang menggigil di balik selimutnya. Aku duduk ditepian tempat tidur di samping Essa, lalu meraba keningnya. Suhu badannya sangat tinggi.

"Ambilkan termometer," kataku pada Pak Mahes. Aku panik. Aku melupakan kata 'pak' saat menyuruhnya mengambilkan termometer.

"Di mana?" tanyanya.

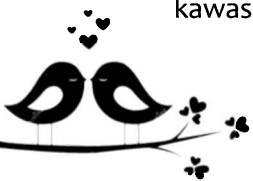
"Di atas kotak obat," jawabku.

Beberapa detik kemudian Pak Mahesa membawa termometer itu padaku. Aku menyelipkan termometer di antara pangkal lengan gadis kecil itu dan aku sangat terkejut dengan hasilnya.

"Hampir 39°C. Sebaiknya kita bawa Essa ke rumah sakit."

"Baik. Ayo cepat!" Pak Mahesa pun menggendong tubuh kecil Essa, lalu membawanya masuk ke dalam mobil dan membaringkan Essa dipangkuanku.

Kami mencari rumah sakit yang letaknya terdekat dengan komplek perumahan mewah milik Pak Mahesa. Akhirnya kami membawa Essa ke sebuah rumah sakit swasta yang berfasilitas lengkap—ala hotel bintang lima —yang baru saja beroperasi selama beberapa bulan di sekitar kawasan komplek perumahan itu.



Cinta di ujung rindu

Setelah mendaftarkan dan memberikan identitas Essa pada petugas rumah sakit, kami dipersilahkan untuk menunggu di bagian poliklinik yang sudah ditunjuk. Aku meminta Pak Mahesa untuk tetap memangku putrinya, sementara aku mengambil selimut untuk putri kecil Pak Mahesa yang tertinggal didalam mobil.

Setelah mengambil selimut aku berjalan dengan tergesa-gesa. Kasihan Essa yang menggigil dan hanya mengenakan piyama tidur saja. Aku tak lagi melihat kanan kiri yang aku pikirkan hanya ingin cepat sampai di tempat Pak Mahesa dan putrinya menungguku.

"Auw! Maaf, maaf!" Rupanya aku sudah menabrak seseorang yang berjalan bersimpangan denganku.

"Andra?!"

"Alaric?!" ucap kami hampir bersamaan.

Hatiku berdebar dan aku ingin menangis seketika, ketika kini aku melihat sosok lelaki idaman yang pernah kuimpikan dan 'mungkin' masih aku sayang. Tidak ada yang berubah darinya. Wajah dan penampilannya masih tetap mempesona seperti tiga tahun delapan bulan yang lalu saat kita bertemu untuk yang terakhir kalinya.

"Sedang apa kamu di sini, Ndra? Siapa yang sakit?" tanyanya tanpa canggung.

"Mmmh.." Aku terlalu gugup untuk menjawab.

Beep! Beep! Tiba-tiba ponselku berdering. Aku pun melihat di layar ponselku, rupanya Pak Mahesa yang memanggil.



Cinta di ujung rindu

"Iya, Sayang. Mommy akan segera datang. Jangan menangis ya," kataku pada Essa di ujung telepon.

"Mommy? Andra, kamu—" Aric menatap dalam padaku.

"Aric, maaf ya. Aku harus pergi," balasku gugup. Aku langsung pergi meninggalkan Alaric. Berat rasanya kaki ini melangkah pergi, tapi kembali lagi aku terfikir pada Essa. Aku sangat menyayangi gadis kecil itu.

S E R A Y A





26

Jantungku kini masih berdebar dengan kencang, setelah pertemuanku tadi dengan Alaric. Rasanya aku tak mau percaya, tetapi ini nyata adanya jika aku masih mengagumi pesonanya. Aku masih belum bisa fokus pada langkahku karena pikiranku masih terfokus kepada sosok lelaki yang pernah membuatku merasa disayang dan dicintai, walaupun itu hanyalah kebohongan semata. Aku berusaha secepat mungkin untuk mencapai bagian poliklinik, di mana

Cinta di ujung rindu

Pak Mahesa dan putrinya—Essa—yang sedang menunggu-ku. Aku tak bisa membiarkan Essa terus menangis. Mendengar suara tangisannya tadi di telepon aku sangat merasa sedih.

Saat aku tiba di ruang tunggu poliklinik, Essa yang masih menangis langsung meminta untuk aku gendong. Aku menyelimuti tubuh mungilnya, lalu menggendong gadis kecil itu.

"Mommy Tante, kok lama sekali," kata Essa sambil terus menangis.

Mommy Tante adalah panggilan kesayangan Essa untukku. Awalnya aku sudah menegaskan pada Essa untuk mau memanggilku tante atau tante cantik (*PeDe* banget aku nih!) tetapi gadis kecil itu menolaknya. Dia ingin memanggilku *mommy*. Dia bilang padaku semua teman-temannya punya *mommy*, cuma dia yang tidak punya *mommy*. Hatiku terenyuh dengan ucapan Essa. Oleh sebab itu, aku bersedia dipanggil *mommy* tante oleh Essa.

"Maaf ya, Sayang. Sekarang kan Mommy Tante sudah sama Essa. Jangan nangis lagi ya, Sayang." Aku mengecup pipi tembem Essa.

Essa tidak mau lepas dari gendonganku sampai dokter yang memeriksanya dan menyatakan kalau Essa harus dirawat inap. Meski merasa lelah, tapi aku tak bisa menolak saat Essa memintaku untuk tetap menemaninya di rumah sakit. Akhirnya aku menemani Essa sampai dia tertidur pulas di atas ranjang rumah sakit.



Cinta di ujung rindu

"Andra, saya minta maaf ya, kalau saya dan Essa sudah banyak merepotkanmu," kata Pak Mahesa saat kami berdua duduk di kursi tunggu, di depan kamar rawat inap khusus anak dimana Essa dirawat.

"Tidak apa-apa kok, Pak. Biasa saja, selagi saya bisa membantu Bapak dan Essa, saya pasti akan bantu kok," jawabku.

"Kalau kamu merasa lelah kamu pulang saja. Biar aku yang menunggu Essa," kata Pak Mahesa lagi.

"Oh, nggak apa-apa, Pak. Saya saja yang di sini. Bapak kan besok pagi ada jadwal sidang. Nanti malah Bapak nggak konsen karena ngantuk. Biar saya saja yang jaga Essa di sini, tapi saya besok izin ya pak," balasku.

"Tapi Essa itu anak saya, Ndra. Masa kamu yang jagain dia?"

"Tapi Bapak itu boss saya. Kalau karir Bapak kacau gara-gara gagal disidang besok, ya kelar juga karir saya, Pak," selaku sok tahu.

"Kamu kepikiran sampai kesitu juga ya, Ndra?"

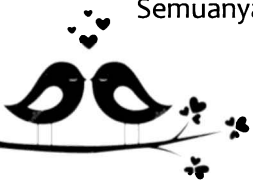
"Iyalah, Pak. Cari boss yang baik kayak Bapak itu susah,"

"Alaaah, ngerayu kamu. Pasti ingin naik gaji,"

"Hehehe, Bapak ini tahu aja. Becanda, Pak. Jangan dianggap serius,"

"Permisi sebentar ya, Pak." Aku masuk ke kamar Essa, lalu mengambil beberapa dokumen dari dalam tasaku dan memberikannya pada Pak Mahesa.

"Ini dokumen untuk kelengkapan data besok, Pak. Semuanya sudah saya siapkan dari tadi pagi. Sekarang Bapak



Cinta di ujung rindu

pulang saja. Istirahat, terus tidur biar besok *fit* dan bisa menang dalam sidang. Kalau ada apa-apa, saya pasti kabarin Bapak kok." Oops! Kok jadi aku yang ngatur sih. Waduh gawat ini. Pak Mahesa marah nggak ya? Aku pura-pura bego aja ah.

Pak Mahesa tertegun dan dia menatapku beberapa selama detik.

"Kenapa, Pak? Ada yang salah ya, Pak?" tanyaku masih pura-pura bego.

Pak Mahesa pun menarik nafas panjang, lalu dia mengeluarkannya secara perlahan seperti ibu hamil yang sedang mengatur nafas saat bayinya kontraksi.

"Beneran kamu mau disini menunggu Essa?" tanya Pak Mahesa meyakinkan.

"Yakin, Pak." Aku tersenyum meyakinkannya.

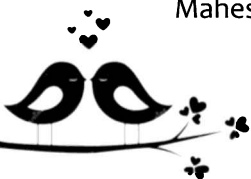
"Kamu peduli sekali ya, sama Essa. Terima kasih," ucapnya.

Syukur deh, ternyata dia tidak marah.

"Saya akan berhenti peduli sama Essa kalau Essa sudah punya *mommy* beneran, Pak. Kalau sudah punya *mommy* beneran kan otomatis Essa ada yang merawat dan menjaga. Makanya Bapak buruan cari *mommy* buat Essa." Duh, ngomong apa sih aku ini. Bodoh sekali nih mulut *maen nyerocos* aja, kayak petasan.

"Aduh maaf, Pak. Saya tidak bermaksud—" Aku menggigit bibir bawahku. Salah lagi deh.

"Nggak apa-apa. Saran kamu akan saya pikirkan." Pak Mahesa menepuk lenganku pelan.



Cinta di ujung rindu

Setelah melalui perdebatan panjang akhirnya Pak Mahesa mau juga pulang. Aku juga tidak keberatan jika menunggu Essa di rumah sakit. Aku merasa kasihan melihat Essa. Selainnya itu aku sudah terlanjur sayang sama Essa.

Sudah lewat tengah malam. Cacing-cacing dalam perutku sudah mulai nagih ingin dijejali makanan. Mumpung Essa masih tidur dengan pulas, aku berniat mencari makanan kecil untuk mengganjai perutku di kantin rumah sakit.

Setelah turun beberapa lantai aku tiba di lantai tempat kantin itu berada. Aku memesan roti lapis dan segelas kopi untuk menghilangkan rasa kantukku. Aku berniat membawa roti lapis dan kopi itu ke kamar Essa, namun belum sempat aku membuka pintu kantin—yang terbuat dari kaca 5mm—seseorang sudah membuka pintu itu lebih dulu dan membuat cup plastik kopiku terjatuh dilantai.

"Aric?!"

"Andra?!"

"Aduh, bagaimana ini? Lantainya jadi kotor, nih," panikku.

"Kamu tenang saja. Nanti aku suruh OB bersihin," kata Alaric.

"Oh, makasih ya," balasku.

Kenapa juga sih, aku harus bertemu lagi dengan makhluk memesonanya ini, mana ketemuanya pada jam *after midnight* lagi? Pasti penampilanmu ini sekarang sudah sangat acak-acakan. Sedangkan dia masih terlihat keren.

"Memang kamu masih kerja sampai jam segini?" selidikku saat Alaric memaksa mengantarku ke kamar Essa.



Cinta di ujung rindu

"Tidak. Jam kerjaku sampai jam 7 tadi," balasny.

"Lembur ceritanya?" selidikku lagi

"Tidak," jawabnya singkat.

"Lalu?" Aku semakin penasaran.

"Aku nunggu waktu yang tepat buat ketemu sama kamu," jelasnya.

"Apa?" terkejutku. Nih cowok, kayaknya memang suadah kurang waras. Cuma mau ketemu dengan aku , kenapa harus nunggu sampai tengah malam begini, sih. Memang dia kira aku ini kuntulanak apa, yang harus ditemui jika waktu sudah lewat tengah malam.

"Iya. Aku pengen ketemu sama kamu dan jelasin masalah kita yang belum kelar," jelasnya lagi.

"Masalah apa? Bukannya masalah kita sudah lama selesai ya?" tanyaku heran.

"Ada satu yang belum selesai," ucapnya.

"Apaan?" tanyaku. Jujur saja ucapan Alaric tadi membuat jantungku berdebar-debar.

"Sini deh," ajak Alaric menarikku untuk masuk ke sebuah ruangan, tapi entah ruangan apa itu. Di dalam ruangan itu banyak peralatan kebersihan. Sepertinya ini adalah *janitor room*.

Alaric tiba-tiba memelukku. "Aku kangen banget sama kamu, Ndra,"

Rasanya aku terbang melayang di atas awan, saat tubuh tegap Alaric merengkuhku dalam pelukannya dan aku sepertinya ingin terjebak selamanya di sana dan tak ingin



Cinta di ujung rindu

turun lagi. Aku ingin terus berada di atas awan ini. Tapi tiba-tiba Alaric melepas pelukannya.

"Maaf ya, Ndra. Aku bahagia banget bisa ketemu kamu lagi. Tapi sepertinya kamu dan suami kamu juga sangat bahagia ya?" ucap Alaric mengejutkan aku.

"Suami? Maksudmu?"

"Hmm, terus terang tadi sore aku malah ngikutin kamu sampai ke kamar anak kamu. Aku juga lihat kalau kamu dan suami kamu sangat serasi. Maaf atas pelukan tadi ya. Aku nggak bermaksud—"

Oh, rupanya Alaric pikir Pak Mahesa suamiku. Ini nih kesempatan emas untuk aku ngerjain Alaric. Dulu dia pernah ngerjain aku sampai patah hati, sekarang saatnya giliran aku membalas untuk ngerjain dia balik.

"Sudahlah, nggak apa-apa. Aric, aku harus kembali ke kamar anakku. Takut dia bangun dan tidak ada siapa-siapa. Nanti dia malah menangis," balasku. Aku hendak pergi keluar dari ruangan itu, namun sekali lagi Alaric menarik tanganku hingga aku tertahan lalu dia mendekap tubuhku sekali lagi.





27

"**A**ric, sudah ah ngegombalnya. Nanti malah ada yang lihat," kataku sambil berusaha lepas dari pelukan Alaric. Nih cowok ya, senengnya *maen* peluk-peluk aja. Kadang sebal aku. Masalahnya kan aku belum mandi dari sore tadi. Udah bau tujuh rupa nih *body*.

"Biarin aja. Biar ada yang lapor sama suami kamu, terus nanti kamu diceraikan suami kamu," balas Alaric sambil terus mengeratkan pelukannya padaku.

Cinta di ujung rindu

"Aric, jangan macam-macam deh kamu!" protesku. "Aku teriak nih!" protesku lebih keras.

"Teriak aja. Kan kita jadi lebih cepat ketahuan nanti," balasnya menantang.

Busyet deh, nih cowok mulai deh nyebelin. Lagian rasanya hina banget ya, dia ngajak aku pelukan di tempat kayak begini. Sorry, bukannya aku sok berkelas, tapi ya setidaknya ajak aku pelukan di tempat yang agak rapih dikit gitu. Bukan malah di tempat penyimpanan alat-alat kebersihan kayak gini. Aku menginjak kaki Alaric agar dia mau melepas pelukannya.

"Auw!" teriak Alaric.

Tiba-tiba seorang berseragam *office boy* membuka pintu.

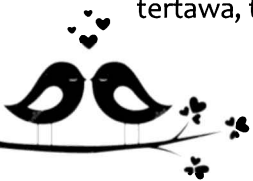
"Dr. Alaric?!" terkejut OB itu.

"Iya, saya. Kenapa?!" balas Alaric nyolot.

Mendengar jawaban dari Alaric yang agak ngegas membuat OB itu menciutkan niatnya untuk menegur. OB itu hanya terdiam di ambang pintu. Alaric pun menarik tanganku untuk keluar ruangan itu. *Alhamdulillah*, aku bisa bebas dari pelukan si gila ini. Aku berjalan cepat untuk mendahului Alaric. Pelajaran untuk Alaric nggak akan semudah ini, pikirku.

Alaric terus berusaha mengejarku. Sepertinya aku mulai menikmati sekali adegan kejar-kejaran ini. Tapi aku belum puas ngerjain Alaric.

"Aric, sudah cukup ya! Jangan buat perkara yang bisa buat keluargaku berantakan," ucapku drama. Ingin sekali tertawa, tetapi aku berusaha terus menahannya.



Cinta di ujung rindu

"Tapi, Ndra..." Alaric berusaha untuk bisa meraih tanganku namun aku berhasil menghindar.

"Nggak ada lagi tapi-tapian, ya. Sudah, cukup!" Dengan masih memendam tawa aku segera melangkah pergi dan meninggalkan Alaric yang masih tertegun dengan bentakanku tadi.

Akhirnya, sukses juga sku ngerjain Alaric malam ini. Nyesel juga sih sedikit, tapi banyakkkan rasa puasnya. Aku memeriksa suhu tubuh Essa, ternyata tidak sehangat tadi pas baru tiba di sini. Beruntung aku sudah berada di kamar Essa, saat Essa terbangun dan minta segelas air untuk minum. Setelah meminum airnya Essa meminta padaku untuk menemaninya tidur disampingnya seraya memeluknya. Aku pun memenuhi permintaan gadis kecil itu.

SERAYA
ooooo

Aku merasa ada sesuatu yang mengelus pipi dan rambutku. Apakah mungkin itu laba-laba? Aku paling takut sama serangga terutama laba-laba. Karena itu aku menderita *arachnophobia* atau fobia pada laba-laba. Aku cepat-cepat membuka mataku. Aku pun meraba pipi dan rambutku. Jika itu benar laba-laba, maka aku pasti akan mati ketakutan. Tidak ada apa-apa. Lantas tadi itu apa? Aku cepat turun dari tempat tidur, sementara Essa masih *bobo* cantik.

"Jiaaah! Kamu siapa?!" Teriakku saat aku berbalik dan mendapati seorang pria tengah *asyik* menuangkan air dari dispenser ke gelas yang tersedia.

Pria itu berbalik dan, "Kenapa, Ndra?"



Cinta di ujung rindu

"Ya ampun, Pak Mahes. Saya kira Bapak itu orang asing yang tiba-tiba masuk." Aku pun menyisir rambut kusutku dengan jemari.

"Tadinya saya mau bangunin kamu. Tapi saya lihat kamu masih tidur nyenyak bersama Essa. Saya tidak berani membangunkan," kata Mahesa.

"Bapak kan hari ini ada jadwal sidang," balasku.

"Iya. Tadinya saya mau berangkat langsung, tapi sehubungan telepon saya tidak kamu angkat ya, saya mampir dulu kesini," jelasnya.

"Duh! Maaf ya, Pak. Saya tidur sangat larut jadi--"

"Tidak apa-apa. Saya bawakan kamu baju ganti. Mudah-mudahan ukuranya cukup untukmu, ya. Itu baju *mommynya* Essa. Maaf, bukan maksud saya memberi kamu baju bekas, tetapi jam segini toko baju belum ada yang buka," kata Pak Mahesa ketika dia melihat reaksi yang sedikit *melongo*. Padahal aku *melongo*, karena aku merasa tersanjung dia memberikan baju istri tercintanya padaku.

"Ya sudah, saya pamit. Aku titip Essa ya." Pak Mahesa mengambil tas kerjanya yang tergeletak di sofa.

"Pak Mahes, maaf. Boleh saya bantu membetulkan dasi Bapak?" kataku saat mataku tertuju pada simpul dasi yang masih melingkar dilehernya. Simpul dasi itu terlihat sangat berantakan. Sepertinya Pak Mahesa tadi berangkat dengan sangat tergesa hingga dia memakainya dengan sembarang.

Pak Mahesa menganggukan kepalanya.

"Maaf ya, Pak," kataku sambil membuka pelan simpul dasi itu lalu mulai mengikatnya kembali dengan rapi. Aku



Cinta di ujung rindu

hanya tidak mau melihat penampilan bosku yang malah terlihat berantakan. Bagaimanapun hari ini dia harus memenangkan perkara dalam sidang dengan tampilan yang sempurna.

"Sudah, Pak." Aku melempar senyuman pada Pak Mahesa.

Pak Mahesa membalas senyumanku dan berkata, "Terima kasih ya, Ndra. Doakan aku menang ya hari ini."

"Pasti, Pak," Aku mengacungkan jempolku.

Setelah membersihkan diri aku mengganti bajuku dengan baju yang diberikan oleh Pak Mahesa. Baju yang sangat cantik. Pasti harganya mahal terlihat dari kain dan modelnya yang sangat lembut dan indah. Beruntung bajunya sangat sesuai dengan ukuran badanku, meski panjang roknya hanya sebatas atas lututku saja. Entah, itu karena mendiang istri Pak Mahesa suka dengan rok pendek atau memang aku yang lebih tinggi darinya.

Setelah menyuapi Essa dengan menu sarapan, aku kembali mencoba menghibur Essa dengan membacakan cerita dongeng anak yang tadi telah aku *download* dari sebuah situs di internet. Essa terlihat lebih segar pagi ini dibanding semalam. Aku senang melihatnya kembali sehat.

□□□□□

Tok, tok, tok! Pasti kunjungan dokter anak. Inikan sudah jam 02.00 dan tanpa melihat dulu aku langsung mempersilahkan orang di balik pintu itu masuk.

"Masuk," kataku.



Cinta di ujung rindu

"Aric?!. Ngapain kamu ke sini?" sebaliku saat aku mengetahui bahwa yang mengetuk pintu adalah Alaric, sang mantan suamiku.

Rasa takut akan ketahuan bohongku semalam akan terbongkar, aku pun langsung berdiri dari dudukku lalu berjalan mendekat pada Alaric.

"Mau apa kamu ke sini?" tanyaku ketus.

"Aku hanya ingin menjenguk anakmu," balasnya sambil memberikan senyuman pada Essa.

"Essa, jangan senyum-senyum sama Om ini ya, Sayang. Nanti kamu mau kalau malah disuntik sama Om ini?" kataku mencoba menakuti Essa agar Essa tidak termakan rayuan Alaric.

"Bohong. Om cuma mau jenguk kamu, Sayang. Nih, Om bawaan kamu coklat," balas Alaric sambil menunjukan sebatang coklat berukuran besar pada Essa.

"Mau," regek Essa.

"Tuh kan, anak kamu aja mau coklat ini." Alaric menepis tanganku yang menghalanginya mendekat pada Essa, lalu memberikan coklat itu pada Essa.

"Makacih, Om," kata Essa setelah menerima coklat tersebut.

"Udah. Cepetan kamu keluar dari sini. Sebentar lagi Daddy-nya Essa datang," pintaku.

"Sabar, kenapa? Aku masih betah disini," balas Alaric.

Huft! Alaric sudah membuat kesabaranku habis. Aku menarik lengan Alaric agar segera pergi.



Cinta di ujung rindu

"Ada apa ini, Ndra?" Tanpa aku sadari Pak Mahesa sudah masuk kedalam kamar rawat inap ini.

Ouch! Matilah aku. Ketahuan berbohong nih.

"Mmm, a—a—" Susah sekali mulut ini untuk berucap. Mungkin karena aku terlalu gugup.

"Anda siapa?" tanya Pak Mahesa pada Alaric.

Alaric pun segera menghampiri Pak Mahesa, lalu dia mengulurkan tangannya, "Kenalkan saya dr. Alaric Wiratama, direktur rumah sakit ini dan sekaligus mantan suami Deandra," kata Alaric.

Bener-bener nih ya, Alaric bikin semua jadi kacau. Pasti nanti boss ganteng maksimalku itu banyak bertanya padaku.

"Mantan suami?" tatapan menyelidik yang khas dari Pak Mahesa kini tertuju padaku.

Aku pun langsung menarik lengan Alaric dan membawanya untuk keluar dari kamar Essa.

"Apa sih maksud kamu dengan semua ini, Ric?" kesalku.

"Aku cuma mau ngelurusin satu masalah aja sama kamu, Ndra," balas Alaric.

"Masalah apalagi sih?" Emosiku kini mulai naik ke ubun-ubun.

"Masalah CLBK," balas Alaric lagi.

"liih, nggak deh. Sorry ya, no way! Kalau cinta lamaku harus bersemi kembali. Lagian dulu juga nggak cinta hanya senang-senang *doang*," nyinyirku padahal aku *ngarep*.

"Bukan itu," protesnya.

"Lantas apa?!" tegasku.



Cinta di ujung rindu

"Cinta Lama Belum Kelar. Aku mau kamu tahu, kalau aku masih cinta sama kamu, Ndra. Selama malam masih akan dihiasi oleh bulan dan bintang, cinta aku ke kamu *enggak* akan pernah hilang. Dan, selama merah putih masih berkibar, cintaku sama kamu *enggak* akan pernah pudar!" jelas Alaric.

S E R A Y A





28

"Aric, sudah! Cukup! Aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Cerita kita itu sudah lama selesai. *End game*," balasku.

"Ndra, rasa aku ke kamu itu bukan permainan dan aku ini bukan salah satu Avengers-nya *Marvel*, ya. *So, no end game!*" Aric tetap ngotot.

Pengen sih, aku percaya sama Alaric tapi *kayaknya* aku masih terlalu trauma dengan hal terakhir yang Alaric pernah

Cinta di ujung rindu

lakukan padaku sebelum kami berpisah dulu. Dia bilang sayang sama aku sampai aku merelakan bibir ini *diemut* Alaric, tetapi kenyataannya dia cuma mau *bikin* Bu Mira dan Pak Adiatna kesal. Yang paling *bikin* aku sakit dan sangat merasa terhina, yaitu ketika Bu Mira menceritakan alasan kenapa Alaric ingin membuatnya kesal. Semua itu karena Alaric ingin kembali bersama mantannya yang notabene sudah mengkhianatinya dan Bu Mira menolaknya.

"Okay, no end game, but it's over! Aric kamu itu bener-bener ya. Aku tahu tujuan kamu ngejar aku lagi. Kalau bukan untuk membuat orangtua kamu kesal, pasti ingin membuat mantan kamu cemburu, siapa namanya? Mmm, ah ya, si Willow merasa kesalkan? Masih banyak kok, gadis *bego* diluaran sana yang bisa kamu bayar untuk itu," jelasku.

"Andra, apa aku sehina itu ya dimata kamu? Kamu nggak pernah mau dengar penjelasan aku. Dengerin aku sekali ini saja, ya. Setelah itu terserah kamu. Kamu bisa putuskan, apa mau kamu sama aku," bujuk Alaric.

Tak ingin lagi berdebat dengan Alaric akhirnya aku memberi keputusan untuk tidak berbicara lagi dengannya.

"Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu. Cukup ya! Aku sudah pernah bilang sama kamu kalau kita lebih baik berteman saja. Ya sudah, kita berteman saja. Aku tidak mau lebih."

"Tapi--"

"Nggak ada tapi lagi. Cukup sampai disini saja," ucapku sok jual mahal.



Cinta di ujung rindu

Sebenarnya, apa yang ada di hati dan mulutku sangat bertolak belakang. Namun aku masih ragu, apa aku siap terluka lagi atau malah *nyari* aman dengan tidak memulai berhubungan lagi dengannya. Kelakuanku ini memang *absurd*, tapi ya, mau bagaimana lagi. Hidup itu pilihan. Jadi aku pilih aman saja. Aku tak memedulikan Alaric lagi. Aku masuk kembali ke kamar Essa.

"Sudah selesai bicara dengan mantan suami kamu, Ndra?" tanya Pak Mahesa.

Aku hampir tidak bisa konsentrasi, saat masuk kembali ke kamar Essa. Masih ada Alaric yang menari-nari dipikirkanku. Aku pun hanya sekilas mendengarkan pertanyaan dari Pak Mahesa hingga aku tak tahu pasti apa yang baru saja ditanyakannya.

"Hmm?! Apa? Bapak tadi nanya apa?" Aku balik bertanya.

Melihat aku yang sedikit bingung, Pak Mahesa menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa."

Aku pun mengambil segelas air, lalu meminumnya sampai habis. Sepertinya kini aku mengalami dehidrasi, setelah berdebat dengan Alaric tadi. Pak Mahesa masih menatapku. Meski aku pura-pura tidak melihat, tetapi aku merasa dia sedang memerhatikanku.

"Kamu nggak pernah bilang, kalau kamu sudah pernah menikah. Aku lihat foto copy KTP kamu di CV kamu, status kamu itu belum menikah. Apa kamu kamu memang sengaja ya, memanipulasi data?" pertanyaan Pak Mahesa penuh selidik.



Cinta di ujung rindu

"Apa?! Tentu saja tidak, Pak. Huft! Ceritanya sangat rumit, Pak." Sekali lagi aku menarik nafas yang panjang dan mengeluarkannya dengan kasar.

"Tapi kamu pernah menikah resmi sama dia kan, Ndra?" Pak Mahesa terus memberondongku dengan pertanyaan.

"Iya, Pak. Resmi," balasku.

"Kalau kolom status di KTPmu statusmu tertera masih lajang, itu berarti kamu sudah memanipulasi data, Ndra," jelasnya.

Aku menyatukan kedua alisku. Pak Mahesa ini kenapa, sih? Kok tiba-tiba, dia jadi aneh begini.

"Kamu sebaiknya pulang saja, ya. Kayaknya kamu sudah sangat lelah. Biar saya yang jaga Essa," katanya lagi.

"Oh iya, ini untuk ongkos taksinya." Pak Mahesa mengeluarkan dompetnya lalu dia memberiku beberapa lembar uang.

Aku bisa merasa, sepertinya Pak Mahesa sedang mengusirku kali ini.

"Oh, nggak perlu, Pak. Saya masih ada uang kok," balasku.

Aku mengambil tasku, lalu segera berpamitan pada Pak Mahesa. Pak Mahesa sepertinya tidak menyukai kejadian tadi. Aku bisa merasakannya. Dia terganggu dengan aku dan Alaric.

Keesokan harinya, aku tak bisa menemukan Pak Mahesa di kantor. Sehari aku hanya membereskan file-file dan melengkapi data laporan yang belum sempat aku bereskan dua hari yang lalu. Mungkin Pak Mahesa masih menjaga Essa



Cinta di ujung rindu

di rumah sakit. Jawaban itu pun aku berikan pada rekan-rekanku di kantor, saat mereka bertanya tentang Pak Mahesa.

Aku kangen sama Essa. Aku putuskan setelah jam kantor selesai aku akan pergi mengunjungi gadis kecil itu di rumah sakit. Dengan sedikit menyelinap dan agak sembunyi-sembunyi, aku pergi ke kamar Essa. Dan aku sangat terkejut saat mendapati kamar itu sudah kosong. Aku penasaran, apakah Essa sudah diizinkan pulang? Aku pun pergi kebagian informasi dan menanyakan keberadaan gadis kecil itu. Mereka mengatakan padaku kalau pasien bernama, Essa Gayatri Manggala sudah diizinkan pulang siang tadi.

Akhirnya aku pergi ke rumah Pak Mahesa. Aku ingin melepas kerinduanku pada Essa. Bi Darsih pun menyambutku dan menunjukan padaku, kalau kini Essa sudah berada dikamarnya. Dari tadi siang katanya Essa menanyakan diriku—tetapi kok aku heran—kenapa Pak Mahesa tidak memberi kabar padaku. Padahal biasanya dia selalu mengabari setiap masalah yang terjadi pada putri semata wayangnya itu.

Aku mengetuk pintu kamar Essa.

"Masuk."

Aku mendengar suara Pak Mahesa.

Aku membuka pintu kamar Essa. Aku bisa melihat keberadaan Pak Mahesa sedang duduk di tepi tempat tidur dan kini menatapku yang masih berada di ambang pintu.

"Mommy Tante!" teriak Essa girang.



Cinta di ujung rindu

Aku memandang Essa yang berteriak suka cita, lalu masuk dan mengitari tempat tidur Essa. Aku duduk di seberang Pak Mahesa lalu memeluk gadis kecil itu.

"Mommy, Eca kangen Mommy," kata Essa sembari memelukku.

"Mommy juga kangen sama Essa," balasku, lalu aku mengecup kening Essa dengan lembut. "Essa sudah baikan, Sayang?"

"Udah. Mommy jangan pulang ya. Temenin Eca di sini," rajuk Essa.

Tiba-tiba Pak Mahesa membelai rambut Essa, lalu berkata, "Mommy harus pulang, Sayang. Mommy kan capek baru pulang kerja."

Kok Pak Mahesa malah bilang begitu sama Essa ya? Biasanya dia dengan senang hati akan menyuruhku tinggal, jika Essa memintaku untuk menemaninya. Ada yang berubah dengan boss ku itu sejak kemarin.

Aku menemani Essa sebentar sampai dia tertidur pada akhirnya. Aku masih bingung dengan sikap Pak Mahesa padaku akhir-akhir ini. Sikapnya membuatku kikuk dan gugup.

"Pak Mahes, Essa sudah tidur," kataku pada Pak Mahes yang sedang duduk di ruang keluarga sambil membaca buku.

Pak Mahes melepas kaca matanya, lalu menoleh padaku. "Maaf, aku tidak bisa mengantarkanmu pulang,"

"Nggak apa-apa, Pak. Saya bisa pulang sendiri kok," balasku berusaha sesopan mungkin.



Cinta di ujung rindu

"Kalau ada apa-apa sama Essa hubungi saya saja, Pak." Kataku lagi.

"Kenapa aku harus menghubungi kamu? Kamu kan bukan ibunya Essa. Essa itu anak saya, jikalau ada sesuatu yang terjadi sama Essa saya bisa mengatasinya," ketus Pak Mahesa.

Hatiku langsung mencelos, saat aku mendengar Pak Mahesa mengatakan itu semua. Apa aku salah ya, meminta dia menghubungiku jika terjadi sesuatu dengan putrinya? Aku tahu jika aku bukan ibunya. Bukan juga saudaranya, tetapi aku sayang sama Essa. Tak terasa pandanganku mulai buram. Mungkin ini karena kabut bening sudah menutupi sebagian penglihatanku.

"Oh. Iya. Baik, Pak. Saya permissi." Aku pun balik badan dan langsung berjalan dengan cepat menuju pintu. Aku pun menggelap air mata yang jatuh tak tertahankan dengan punggung tanganku. Aku tak ingin lagi menoleh kebelakang. Rasanya sakit banget dipisahkan dari Essa padahal benar kata Pak Mahesa, aku bukan ibunya Essa dan bukan juga siapa-siapanya mereka.

Baru saja aku akan memutar gagang pintu Pak Mahesa menahanku dengan memelukku dari belakang.

"Ndra, jangan pergi. *Stay with me, please!*"





29

Jantungku berdebar sangat kencang, saat tangan milik Pak Mahesa semakin erat melingkar dipingganku. Perasaan gugup dan juga bingung yang tiba-tiba telah menghinggapi, kini semakin bercampur aduk di dalam kepalaku. Mereka kini saling berlomba untuk menempati urutan pertama, seakan-akan memintaku untuk segera bisa dipresentasikan di hadapan Pak Mahesa.

Cinta di ujung rindu

"Pak Mahesa," kataku sambil berusaha melepas tangan Pak Mahesa yang kini semakin erat memeluk dan hampir membuatku sesak nafas.

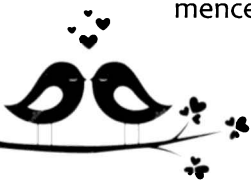
Sadar aku berusaha melepas lingkaran tangannya, Pak Mahesa memutar tubuhku hingga kini berhadapan dengannya. Aku bisa melihat tatapan dahaga dari Pak Mahesa yang seperti ingin cepat meregukku. Nafasnya semakin cepat dan memburu saat jarak tatapan kami semakin mendekat dan hanya beberapa inchi saja.

Tangan Pak Mahesa mulai membingkai wajahku. Sentuhan tangan Pak Mahesa dipipiku membuat sensasi itu mulai menggelenyar keseluruh persendiaku. Aku pun tidak mau munafik lagi, mungkin saja aku memang merindukan sentuhan dari seorang pria. Selama ini aku menutupi kebutuhanku akan hal itu dengan kesibukan dan senyum sandiwara. Aku rasa normal aku merasakan hal seperti ini. Aku wanita dewasa dan memang sudah saatnya aku mendapatkan pemuasan dari kebutuhanku itu.

"Andra, maafkan saya ya. Saya tidak bermaksud membuat kamu sedih." Pak Mahesa menyapu sisa air mataku dengan ujung jarinya.

"Nggak apa-apa, Pak." Aku menunduk. Aku tak kuasa untuk menatap lebih lama wajah tampan milik Pak Mahesa. Aku takut jika akan ada godaan lebih dahsyat akan datang menghampiri.

Pak Mahesa mendongakkan wajahku. Kini tatapan kami bertemu. Detak jantungku seakan terhenti, saat Pak Mahesa mencecap bibirku. Aku bahkan lupa untuk menutup mataku

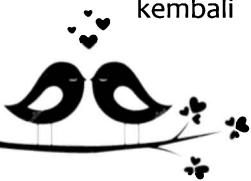


Cinta di ujung rindu

saking aku terkejutnya. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Meski aku pernah berciuman dengan Alaric dan Mas Hira, tetapi sepertinya aku sudah lupa bagaimana caranya. Aku hanya diam tak bergerak dan pasrah menerima tiap sentuhan Pak Mahesa. Jujur aku mau hanya saja aku tidak tahu, bagaimana cara untuk menikmati ini semua. Kelamaan menjomlo, membuatku sedikit hilang ingatan akan cara memuaskan hasrat dan gairahku.

Menyadari aku yang tak membalas ciumannya Pak Mahesa pun melepas cecapan bibirnya dari bibirku. Dia menatapku ragu. Aku menggigit bibir bawahku, untuk mengatasi rasa canggung. Maksudku sebenarnya bukan memberikan kode untuknya agar mengulangi lagi, tetapi rupanya Pak Mahesa malah beranggapan seperti itu. Dia kembali mencecap bibirku. Aku yang masih berpikir, bagaimana caraku harus membalas ciuman Pak Mahesa. Namun secara perlahan dia menuntunku–untuk mulai mengikuti–gerakan bibirnya yang mulai liar menguasai untuk bibirku. Aku tahu ini bukan karena cinta, tetapi lebih ke alasan pemuas kebutuhan. Aku memang agak sedikit *bitchy* dalam hal ini. Aku yang bodoh, karena mau saja menerima semua ini tapi aku menyukainya.

Tangan Pak Mahesa mulai bergerak turun dan mulai menaikan rokku. Sejenak aku semakin menikmati semuanya, sampai tangan Pak Mahesa yang lain mulai membuka kancing kemejaku dan mulai menelusup ke dadaku. Aku menarik mundur diriku dari Pak Mahesa dan segera mengancingkan kembali kemejaku yang sudah terbuka separuhnya. Aku



Cinta di ujung rindu

mengambil tasku, lalu aku berjalan cepat menuju pintu. Detak jantungku masih tak karuan–sambil mencoba mengatur nafasku –aku mencoba untuk tetap tenang–meski perasaanku saat ini bercampur aduk.

Pak Mahesa mengejarku dan berhasil memegang lenganku, sebelum aku mencapai pintu. "Andra, maafkan saya. Saya nggak bermaksud membuat kamu–"

"Bukan salah Bapak, kok. Saya mau pulang, Pak. Permisi." Aku berusaha untuk melepas pegangan tangan Pak Mahesa dari lenganku.

"Andra, maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk membuat kamu seperti wanita-wanita 'itu'." Pak Mahesa merapatkan tubuhnya, lalu memelukku lagi.

"Sudahlah, Pak. Kita lupakan saja. Anggap saja malam ini, tidak terjadi apa-apa diantara kita," balasku dengan gugup.

"Nggak bisa begitu dong, Ndra. Saya sayang sama kamu, Ndra," bisiknya ditelingaku.

"*Aku membulatkan mataku. Apa Pak Mahesa tidak salah bicara?*" Aku bertanya dalam hatiku.

Aku mengangkat daguku dan menatap Pak Mahesa heran, "Bapak nggak lagi bercanda kan?"

Pak Mahesa tersenyum dan membalas tatapanku lalu berkata, "Sayangnya aku tidak pandai bercanda dan berbohong, Andra."

"Pak Mahes, maafkan saya. Saya juga sayang sama bapak. Mmh, maksudnya sayang sebagai asisten ke boss-nya gitu. Saya–"



Cinta di ujung rindu

Pak Mahesa kembali melumat bibirku. Pak Mahesa nyebelin banget. Malam ini dia sudah sukses membuatku menyerah tanpa syarat. Aku tidak bisa lagi menolak Pak Mahesa. Meski yang kulakukan dengan Pak Mahesa hanya berciuman, namun ayah tampan itu sudah sukses membuat perangkap dihatiku. Sesaat aku bisa melupakan semua perasaanku pada Alaric, ketika aku bernesraan dengannya tadi. Tapi anehnya bayangan dokter gila itu selalu ada dan memenuhi pikiranku sesudahnya. Kini hatiku harus bekerja dua kali lebih keras, karena ada dua orang yang mulai mengisinya.

Sore ini, aku mengantar Essa untuk melakukan *check-up* kesehatannya di rumah sakit. Pak Mahesa tak bisa mengantarkan Essa, karena ada pertemuan klien dari luar negeri. Cukup lama kami harus mengantri di bagian poliklinik anak, sampai pada akhirnya kesehatan Essa bisa diperiksa.

Aku menuntun Essa berjalan keluar *lobby* rumah sakit, setelah pemeriksaan Essa sudah selesai. Di area parkir aku melihat Alaric sedang menggandeng seorang wanita cantik, dengan tampilan yang sangat seksi dan modis. Aku pun tersenyum masam. Bisa-bisanya Alaric merayuku lagi, padahal dia sudah mempunyai pasangan. Untungnya kemarin aku berpura-pura sudah menikah, hingga aku tidak terlalu merasa kalah sekaligus bodoh dihadapannya. Tetapi aku masih penasaran, siapa sih gerakan wanita itu. Sebelum beranjak pulang aku iseng-iseng, bertanya pada satpam rumah sakit yang berada di area parkir kendaraan roda empat ini.



Cinta di ujung rindu

"Pak, maaf ya mau tanya," tanyaku pada lelaki berseragam security didepanku.

"Iya, Bu. Ada yang bisa dibantu?" balas lelaki itu dengan sopan.

"Maaf, mau tanya kalau dokter yang tadi namanya siapa, ya? Terus perempuan cantik yang bersamanya juga dokter disini, ya? Anak saya ingin berterima kasih kepadanya, Pak. Kemarin dokter itu sudah memberi anak saya coklat," pura-puraku.

"Oh, itu dokter Alaric. Yang perempuan tadi Bu Willow tunangannya Pak direktur," balasnya.

Aku pun langsung mengeratkan rahangku setelah mendengar ucapan satpam itu. Alaric ternyata memang lelaki berengsek. Dia masih bersama si Willow itu, tapi sudah berani merayuku. Awas saja ya, kalau aku sampai ketemu lagi dengannya. Aku bakalan menghabis dia. Dasar lelaki buaya darat. Emosiku semakin meninggi dan rasa sakit hatiku mulai naik ke level 15 dan terus meroket. Aku pun mengepalkan tanganku. Ingin rasanya aku mengacak-acak wajah sok polos tanpa dosanya itu. Sabar! Tenang, Andra. *Inhale, exhale.*

"Makasih ya, Pak." Aku langsung membawa Essa menuju mobil Pak Mahesa dan menyuruh supirnya untuk melajukan kendaraannya dengan cepat. Aku tidak sabar ingin kembali lagi ke rumah sakit ini dan menemui Alaric, lalu meninjau wajahnya. Aku ingin memberi lelaki sok polos itu pelajaran.





30

Aku benar-benar kesal dengan yang sudah Alaric perbuat padaku kali ini. Tapi mungkin juga aku cemburu melihatnya bersama dengan mantan atau calon istri yang tidak jadi atau mungkin tunangannya itu. Aku merasa Alaric sudah sangat mempermainkan aku kali ini. Aku harus memberinya pelajaran. Berulang kali dia sudah membuatku melayang, lalu dengan cepat menjatuhkanku lagi sampai ke dasar bumi yang paling dalam.

Cinta di ujung rindu

Setelah mengantarkan Essa pulang dengan alasan adikku yang sedang tidak sehat, aku meminta izin pada Pak Mahesa untuk bisa pulang. Awalnya Pak Mahesa berusaha keras untuk mengantarku, namun aku memaksa untuk tetap pulang sendiri. Aku tidak mau Pak Mahesa malah meninggalkan Essa hanya demi mengantarku. Itu hanya alasanku. Dan aku tidak mau supir Pak Mahesa yang mengantarku.

Akhirnya, aku pulang dengan menumpang taksi. Bukan pulang ke rumahku, tetapi aku kembali ke rumah sakit tempat Alaric bekerja. Aku berjalan menuju *lobby* rumah sakit. Aku menanyakan sebagian informasi ruang kerja direktur rumah sakit ini.

"Maaf, Bu. Tapi apa ibu sudah ada janji dengan dr. Alaric?" tanya seorang pegawai perempuan dengan seragam berwarna hijau khas rumah sakit ini.

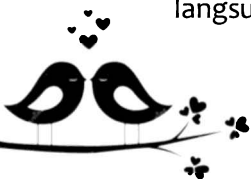
"Belum. Tapi tolong beritahukan pada Pak direktur anda itu, kalau saya menunggunya disini," balasku tidak sabar.

"Maaf, tapi Ibu harus membuat janji dulu untuk bertemu dr. Alaric," jelas perempuan muda itu.

Nih orang nyebelin banget, ya. Nggak tahu apa ini emosiku sudah di ubun-ubun? Apa susahny sih, buat dia memberitahu dimana ruangan direktur gila itu.

"Begini aja, ya. Kasih tahu direktur gila kamu itu, mantan istrinya menunggu disini! Ada masalah darurat!" tegasku pada perempuan muda itu sambil menggebrak mejanya.

Melihat emosiku yang mendadak naik perempuan itu langsung mengangkat telepon, lalu berbicara dengan



Cinta di ujung rindu

seseorang. Setelah bicara beberapa detik perempuan itu menutup teleponnya.

"Ibu ditunggu di ruangan pak Alaric di lantai 5. Setelah keluar dari lift, Ibu belok kanan dan lurus saja," kata perempuan itu.

"Dari tadi, kek! Nggak perlu saya bentak-bentak kamu. Makasih." Aku berjalan cepat menuju lift.

Aku sudah gemes pake banget. Sudah nggak sabar rasanya pengen cepat-cepat *nampol* si Alaric. Aku pun mengeratkan kepala tanganku sepanjang perjalanan menuju ruangnya.

Aku pun mengetuk sejenak pintu ruangan Alaric. Bagaimanapun marahnya aku, etika harus tetap dipakai. Aku bukan lagi gadis kampung yang tidak tahu sopan santun. Beberapa tahun ini aku banyak belajar, tentang menjadi lebih baik dari semua kejadian yang berlaku dalam hidupku.

"Masuk!" Aku bisa mendengar suara Alaric yang mempersilahkan aku untuk masuk ke ruangnya. Aku membuka pintu dan aku melihat Alaric yang sedang duduk berhadapan dengan seorang gadis—yang aku ketahui dari satpam rumah sakit ini—kalau dia adalah Willow.

"Ada yang bisa aku bantu, Ndra?" tanya lelaki paling menyebalkan di muka bumi ini dengan wajah tanpa dosanya.

"Aku perlu bicara sama kamu." Aku berusaha untuk meredam semua emosiku. Aku tidak mau terlihat liar dihadapan si Willow itu. Aku harus menjaga harga diriku, meski aku hanya seorang gadis kampung dan mantan tukang ojek online.



Cinta di ujung rindu

"Oke. Bicara apa? Bicara saja di sini," balas Alaric.

"Tidak di sini," balasku singkat jelas padat.

Aku melirik pada Willow. Pantas saja kalau Alaric sangat tergila-gila pada sosok Willow. Meski dulu dia pernah ditinggalkannya saat hari pernikahan, Alaric tetap masih mau bersamanya. Willow sangat cantik. Dengan busana masa kini dan agak sedikit terbuka, membuat tubuh indahnyabisa diprediksi dengan mudahdapat langsung membuat "ON" lelaki mana saja yang telah melihatnya. Rambut yang indah terawat dengan baik dan berpadu *makeup* yang serasi membuatnya terlihat sangat berkelas. Berbalik 180 derajat denganku.

"Oh iya, kenalkan ini Willow," kata Alaric.

"Aku sudah tahu," balasku sinis.

Alaric malah menatapku dalam. Aku terus mencoba untuk mengatur nafasku agar terlihat normal sambil menggigit bibir bawahku.

"Aku mau bicara sama kamu. Tapi kalau kamu sedang sibuk lebih baik aku pulang saja," balasku lagi.

Aku sudah tidak bisa menahan emosiku. Tapi aku memilih untuk mengalah pada emosiku demi menjaga martabatku. Aku memutar tubuhku, lalu keluar dari ruangan Alaric.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Aku meneriaki diriku sendiri. "Untuk apa aku datang kesini?! Hanya untuk memberi pelajaran pada lelaki yang memang sudah tidak layak untukku?! Aku kesaaaaaaaal!" ucapku dalam hati.



Cinta di ujung rindu

Aku melangkah lunglai memasuki lift untuk turun. Aku yang terlalu sibuk dengan perasaan tak menentu sampai aku tidak menyadari, jika Alaric sudah berada disampingku. Dan tentunya aku sangat terkejut, ketika aku melihat lelaki yang *tampolable* itu kini sudah berada disampingku.

"Auw! Kamu itu kayak hantu. Ngagetin aku aja!" bentakku.

"Katanya mau bicara sama aku," balasnya.

"Nggak jadi! Udah lewat!" ketusku.

"Kamu ini kenapa, sih? Tadi bilang mau bicara sama aku. Sekarang malah marah-marah nggak jelas. Mau kamu tuh apa, huh?!" tanya Alaric dengan nada tinggi.

Ucapan Alaric bikin emosiku naik lagi.

"Mau aku, ini!" Aku menampar pipi Alaric dengan kencang. Sepertinya semua tenagaku aku habiskan untuk bisa menampar pipi lelaki berwajah oriental ini, hingga terlihat jelas bekas lima jari berwarna kemerahan terlukis jelas dipipinya.

"Shit! Sakit, Ndra." Alaric mengelus pipinya.

"Kamu memang pantas mendapatkannya!" balasku ketus.

"Salah aku apa?!" bentaknya.

Alaric sepertinya mulai terbakar emosi juga. Aku bisa melihat dari tatapan matanya.

"Salah kamu banyak! Kamu selalu bohongin aku dari dulu sampai sekarang. Harusnya aku sudah tahu, kalau kamu itu cowok berengsek, Ric!" Aku tiba-tiba menjadi cengeng. Tak terasa air mataku mulai meleleh, padahal aku sudah berusaha



Cinta di ujung rindu

menahannya—agar cairan yang namanya air mata itu—tidak menampakan dirinya dihadapan Alaric.

"Aku nggak pernah bohongin kamu, Ndra. Demi Allah, aku nggak pernah ngelakuin itu semua sama kamu!" tegas Alaric.

"Bohong! Dulu kamu bilang sayang sama aku, tapi nyatanya kamu *balikan* sama Willow. Kemarin-kemarin kamu coba untuk *yakinin* aku, kalau kamu masih sayang sama aku. Tapi yang sekarang yang aku lihat berbeda. Jahat *banget* kamu, Ric! Aku benci sama kamu, Ric!" Aku memukul-mukul kedua tangan Alaric yang berusaha menenangkanku.

"Andra, dengerin aku dulu. Dengerin aku, *please!*" Alaric memohon, lalu dia menangkap wajahku dengan kedua tangannya.

Aku semakin tersedu dengan tangisku. Entah apa yang aku rasakan saat ini, tetapi aku merasa sangat sedih melihatnya berada dihadapanku dan masih saja berbicara berbohong. Padahal sudah jelas, kalau dia masih bersama Willow.





31

"Semuanya tak seperti dugaan kamu kok, Ndra." Alaric terus berusaha untuk meyakinkanku, kalau dia sama sekali tak membohongiku selama ini. Tentu saja, aku tak lantas percaya begitu saja.

"Kamu pikir aku akan percaya begitu saja, Ric? Sudahlah. Aku sudah capek, Ric." Aku pun menurunkan tangan Alaric yang masih menangkap wajahku.

Cinta di ujung rindu

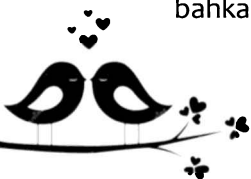
"Yang dikatakan mamaku dulu semuanya nggak benar, Ndra. Mama dan Papaku hanya takut, kalau Hira menarik sahamnya dari perusahaan Papa," jelas Alaric mencoba membela diri.

"Kenapa dulu kamu nggak jelasin ke aku? Kenapa baru sekarang?" desakku.

Belum sempat terjawab pertanyaanku oleh lelaki menyebalkan dihadapanku ini, pintu lift sudah terbuka. Alaric merangkul pundakku, lalu membawaku keluar lift tersebut dan tak lagi melepaskan rangkulan tangannya dipundakku sampai tiba di area parkir. Aku tahu banyak pasang mata yang menatap heran padaku dan Alaric. Mungkin mereka pikir, kalau direktur rumah sakit ini sudah kurang waras. Tadi dia masuk ke rumah sakit ini dengan wanita cantik dan sangat seksi, namun keluar dari tempat ini dengan wanita yang tertampang acak-acakan dan bermata sembab.

Alaric menyuruhku masuk ke mobilnya. Rasanya seperti kembali ke tiga tahun delapan bulan yang lalu, dimana aku pernah duduk di bangku penumpang *Porche cayman* ini dan menempuh perjalanan ratusan kilo meter bersama Alaric untuk sebuah pelarian. Dalam pelarian itu, Alaric untuk pertama kalinya mengatakan padaku, kalau dia menyayangiku. Aku mengerjapkan mataku. Aku ingin mengusir kenangan itu sekarang. Kenangan yang tak patut untuk dikenang.

"Saat pertemuan terakhir kita itu, aku sudah ingin menjelaskan semuanya padamu, namun kau sepertinya sudah tak mau lagi mendengar apapun alasanku. Kamu bahkan sudah tak menganggap perasaanku padamu. Kamu



Cinta di ujung rindu

lebih menginginkan kita untuk tetap berteman saja. Dan itu semua semakin jelas saat aku sendiri yang berusaha untuk mempertahankan pernikahan kita, namun dengan mudah kamu menyerah untuk tetap bercerai. Aku tidak bisa berjuang sendiri, Ndra. Dalam sebuah cinta dan pernikahan harus ada dua orang yang berjuang." Dari balik kemudi tatapan Alaric tertuju pada ramainya jalanan malam ini. Dia seperti sedang menahan sesuatu didadanya hingga tak mau melihat ke arahku.

"Kamu pandai mengarang cerita, Ric. Harusnya kamu jadi pendongeng saja," balasku.

"Terserah kamu, Ndra. Aku nunggu kamu dan tak sekalipun aku berbuat curang dalam masa penantianku itu, Ndra. Aku tahu, setelah kita bercerai kamu mendapat beasiswa ke Jerman. Aku juga tahu kamu berhubungan dengan siapa saja selama di sana, termasuk dengan si Chuck yang kamu pukuli dengan tongkat *baseball* sampai babak belur, karena dia mencoba melecehkan kamu. Aku tahu kamu lulus dengan predikat terbaik dan aku tahu kalau kamu bukan istri Mahesa Manggala. Kamu hanya asistennya."

Aku membulatkan mataku. Alaric tahu itu semua?

"Kamu tahu semua itu dari mana? Kamu nyuruh orang untuk memata-matai aku ya?" selidikku.

"Kamu nggak perlu tahu. Yang jelas, aku tahu semuanya tentang kamu selama hampir empat tahun ini." Alaric masih tak mau menatapku.



Cinta di ujung rindu

"Kamu bilang kamu nggak pernah berbuat curang, tapi kamu masih sama Willow bahkan kamu sampai tunangan sama dia," balasku.

Alaric menoleh padaku lalu manatapku lama.

"Aric, awas!" teriakku saat mobil yang dikendarai Alaric ini hampir bersenggolan dengan sebuah *mini bus* yang menyalip tiba-tiba dari sisi kiri.

Alaric menginjak rem mobilnya mendadak.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ndra?" Alaric bertanya sambil menggenggam tanganku.

"Enggak." Aku segera melepaskan tanganku dari genggam tangan Alaric.

Alaric tersenyum. "Jadi kamu itu lagi cemburu ya, sama Willow sampai kamu *nabokin* muka ganteng aku ini?"

"Cih! *Pede banget*. Nggaklah! Aku tuh, kesel banget ya sama kamu. Kamu bohongin aku terus! Kamu bohongnya terlalu *sampe* harus pura-pura sayang sama aku segala!" tukasku.

Alaric kembali menatapku. "Aku sudah *ngoceh* panjang banget dari Sabang sampai Merauke tadi, kamu masih nggak paham juga ya, Ndra? Huft! Kamu yang keterlaluan."

Alaric pun membelokan laju mobilnya ke sebuah kompleks perumahan yang bisa dibilang kumuh dan kini dia menghentikan pun mobilnya tepat di depan sebuah rumah sederhana.

"Kita mau kemana, Ric?" tanyaku heran, kenapa Alaric membawaku ke tempat seperti ini.



Cinta di ujung rindu

"Kita ini mau ke rumah Pak Dharmawan Sanjaya. Aku mau melamar anaknya. Ayo!" ajak Alaric.

Apa?! Alaric mengajakku ke rumah ayah yang sudah meninggalkan aku, ibu dan adikku? Darimana dia tahu keberadaan ayahku? Aku dan ibuku saja tak pernah tahu dia entah berada dimana, semenjak diapergi dan meninggalkan kami.

"Aku tidak mau! Aku tidak akan menemui laki-laki yang tidak bertanggung jawab itu. Kamu kenapa sih, tidak bertanya dulu sama aku, aku mau atau tidak diajak kesini?!" Baru saja mereda emosiku kini harus berkobar lagi. Dasar Alaric! Bisanya cuma buat aku kesal saja.

"Dia ayah kamu, Ndra. Kamu nggak boleh kayak gitu sama dia," ucap Alaric.

"Aric, jangan mulai lagi ya. Sekali aku nggak mau nemuin dia selamanya aku nggak mau!" ketusku.

"Kenapa? Memang apa sih, yang membuat kamu sampai sebegitu bencinya sama ayah kamu?"

"Dia, laki-laki itu sudah ninggalin aku, adik dan ibuku. Sudah jangan tanya lagi. Jangan mengorek luka lama, Ric."

"Kamu tahu apa alasan dia ninggalin kalian?"

"Karena dia ingin kawin lagi sama perempuan yang lebih muda. Puas kamu?!"

"Setahuku tidak begitu. Ayah kamu itu menderita kanker paru-paru. Karena tidak mau membuat kamu dan ibu kamu khawatir dia pergi. Dia membiarkan kalian berspekulasi tentang alasan kepergiannya. Dia, ayah kamu itu sedang



Cinta di ujung rindu

sakit. Dia hanya tidak mau membuat kalian khawatir dan sedih," tandas Alaric.

"Tahu darimana kamu, Ric?" Aku terkejut dengan penjelasan Alaric. Apa benar yang dikatakan Alaric? Kalau benar apa yang dikatakan Alaric aku akan sangat merasa bersalah pada ayahku.

Tanpa bicara lagi Alaric menarik tanganku, lalu membawaku masuk menuju ke depan rumah sederhana itu. Alaric mengetuk pintu rumah itu. Tak lama seorang lelaki paruh baya dengan baju koko dan celana panjang hitam membuka pintu rumah itu.

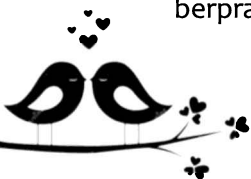
"Ayah?" terkejutku.

"Andra? Wah, anak ayah sudah dewasa sekali," ujar ayahku sambil memegang lenganku.

"Ayo, Nak Aric silahkan masuk dulu." Ayahku pun mempersilahkan kami untuk masuk. Tapi yang aku heran, darimana ayahku tahu lelaki yang bersamaku itu dipanggil Aric?

Setelah kami duduk di kursi yang sangat sederhana di rumah ayahku. Ayahku pun menceritakan semuanya padaku. Yang diceritakan Alaric tadi sama persis dengan yang diceritakan ayahku sekarang. Ya Allah, Yang Maha Pengampun, ampunilah hambamu ini yang telah berani berburuk sangka pada ayah hamba sendiri, hingga hamba mengabaikan orangtua yang sedang sakit ini.

"Lalu sekarang bagaimana dengan kondisi ayah? Ayah, tolong maafin Andra ya, Yah. Karena Andra sudah berani berprasangka buruk sama ayah selama ini," kataku.



Cinta di ujung rindu

"Alhamdulillah, kondisi ayah sudah membaik dan dinyatakan sembuh. Ayah sudah melakukan beberapa kali kemoterapi dan perawatan secara rutin. Itu semua berkat Nak Aric dan Nak Hira. Mereka yang beberapa tahun ini merawat ayah, Nak. Terima kasih ya, Nak Aric," ucap ayahku.

Aku pun terhenyak, setelah mendengar semua penjelasan dari ayahku. Ya Allah, ternyata aku sudah sangat tidak adil pada orang-orang yang sebetulnya sangat peduli padaku. Aku menatap Alaric. Rasanya jika sejuta kali aku berucap terima kasih padanya, tidak akan pernah cukup untuk membalas segala kepeduliannya pada ayahku.

"Bagaimana kabarnya Nak Hira. Terakhir kali dia kesini, katanya dia mau menikah. Kapan dia nikah, Nak Aric?" tanya ayahku.

"Hah? Mas Hira mau menikah? Siapa sih, gadis yang beruntung itu?" tanyaku pada Alaric.

"Kamu mau tahu aja, apa mau tahu banget?" canda Alaric.

"Aric, serius." Aku mencubit tangan Alaric.

"Orangnya itu yang tadi kamu cemburuin, sampai kamu tega nampolin aku itu loh," jawabnya.

Aku mengangkat kedua alisku, seakan tak percaya yang diucapkan Alaric. Alaric pun membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

"Kamu percayakan, kalau aku tidak pernah curang selama penantianku ini?"





32

Apa yang selama ini Alaric sudah lakukan dalam masa penantiannya sangatlah sempurna. Bahkan itu sempat membuatku merasa terharu dan menangis bahagia. Tapi aku pun memikirkan gadis kecilku, Essa. Bagaimana kalau seandainya aku tidak bisa lagi menjadi mommy tantenya? Dia pasti akan sangat sedih. Belum lagi perasaan Pak Mahesa. Meski aku tak tahu benar bagaimana perasaannya padaku—dengan kata lain aku masih meragukan-

Cinta di ujung rindu

nya—tetapi aku akan membuat dua orang itu sedih seandainya aku tak bersama mereka.

"Pak Mahes, saya mau minta izin pulang cepat boleh?" tanyaku saat berada diruang kerja Pak Mahesa.

"Kamu mau kemana, Ndra? Dari semalam kamu sudah bertingkah aneh. Kalau ada apa-apa, kamu bisa menceritakannya pada saya. Jangan sungkan," balas Pak Mahesa.

"Saya mau membawa ayah saya pulang ke rumah, Pak," jelasku.

"Memangnya ayah kamu di mana?" tanya selidik Pak Mahesa.

Aku pun menceritakan semua hal yang telah terjadi padaku semalam, termasuk mengenai pertemuan dengan Alaric. Pak Mahesa memang sedikit terkejut, ketika aku juga menceritakan tentang alasan aku menemui Alaric semalam. Dia terdiam sejenak entah sedang mencermati ceritaku atau sedang berpikir hal lain.

"Kamu masih sayang sama mantan suami kamu, Ndra?" pertanyaan Pak Mahesa memukul telak dadaku.

"Mmm, saya tidak tahu, Pak. Kisah pernikahan kami sangat rumit, Pak." Aku menundukan kepalaku. Aku tidak sanggup menceritakan masalah pernikahan dan perasaanku terhadap Alaric pada Pak Mahesa. Aku sama saja sedang melempar pisau tajam ke jantungnya saat menceritakan itu.

"Lalu kenapa kalian bisa bercerai? Kau harusnya bisa mempertahankan pernikahanmu dengannya. Dia itu seorang direktur rumah sakit dan juga anak tunggal dari konglomerat Adiatna Wiratama. Hartanya tidak akan persnah habis tujuh



Cinta di ujung rindu

turunan." Pak Mahesa menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi kerjanya.

Aku menatap Pak Mahesa dan beliau membalas tatapanku dengan tatapan berang. Woops! Tatapannya membuat aku merinding. Tapi aku sebal dengan semua ucapan Pak Mahesa tadi. Kesannya aku menikah dengan Alaric hanya karena semua alasan yang dia ucapkan tadi. Memang benar alasanku menikah dengan Alaric karena uang, tetapi dia tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Mungkin dia hanya menyimpulkan dari apa yang dia lihat dan dia dengar saja.

"Kontrak saya jadi istrinya sudah habis," balasku singkat.

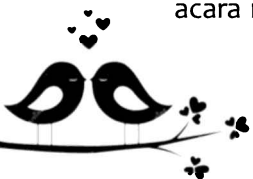
"Hmm, dasar perempuan jaman sekarang." Ucapan Pak Mahesa terkesan mengejekku.

"Maksudnya apa ya, Pak?" tegasku.

"Ya, tipikal perempuan jaman sekarang lah, kalau mereka harus menikah bukan karena embel-embel uang ya, mana mau. Apalagi dengan seorang Wiratama," Pak Mahesa menyinggung bibirnya.

Wah, ini sih sudah sangat keterlaluan. Pak Mahesa mungkin mengira jika aku perempuan seperti yang ada dipikirannya. Perlu dikalirifikasi nih, kalau begini.

"Tunggu. Saya memang menikah kontrak dengan Alaric. Saya dibayar Rp. 100.000.000 waktu itu. Bahkan keluarga Wiratama menambah nilai kontraknya hingga dua kali lipat, ketika saya setuju saya akan tetap jadi istri anaknya sampai acara resepsi pernikahan. Dan saya juga dikuliahkan sampai



lulus. Tetapi yang harus Bapak ketahui, saya tidak pernah menjual diri. Saya jual status, Pak," jelasku membela diri.

"Maksudmu?" Pak Mahesa kini menaikan sebelah alisnya.

"Jujur saya jual status *single* saya dan itu pun tidak sengaja. Semua terjadi dengan sangat cepat. Saya hanya pengemudi ojek *online* waktu itu. Dan kalau Bapak berpikiran saya seperti perempuan-perempuan dalam tanda kutip itu, maka maaf, Bapak salah besar *pake* banget." Sepertinya aku sudah mulai ngegas. Di dalam ruangan bersuhu 20°C ini aku mendadak merasa panas.

"Oh." Hanya sebuah 'oh' yang keluar dari mulut Pak Mahesa dan aku pikir itu bukan sebuah kata.

Aku membuang nafas kasar. "Terserah Bapak mau menganggap saya seperti apa. Yang jelas saya nggak seperti yang Bapak pikir!"

"Lalu kamu itu seperti apa? Dengan semua yang kamu dapatkan rasanya mustahil, kamu hanya menjual status *single* kamu saja." Kini ucapan Pak Mahesa benar-benar sudah membuat aku tersinggung.

Aku bisa melihat cangkir kopi yang masih berisi setengahnya di meja Pak Mahesa. Sisi liarku mulai muncul. Aku sangat benci, ketika ada orang yang sangat merendhankanku dengan tuduhan seperti itu. Aku pun mengambil cangkir itu, lalu menyiramkannya tepat ke dada Pak Mahesa. Pak Mahesa sangat terkejut dengan tindakanku.



Cinta di ujung rindu

Aku tahu konsekuensi dari tindakanku tadi pasti aku akan dipecat. Oleh karena itu aku memutuskan untuk *resign* duluan.

"Saya berhenti!" Aku dengan cepat langsung pergi dengan mengambil jurus langkah seribu untuk melarikan diri. Aku takut jika Pak Mahesa akan mengejarku dan berbuat yang tidak-tidak untuk membalas tindakanku tadi.

Benar saja dugaanku, kini Pak Mahesa sedang berusaha mengejarku. Pak Mahesa berhasil memegang erat tanganku sebelum aku berhasil mencapai pegangan pintu ruangnya.

"Kamu nggak bertanggung jawab. Sudah membuat bajuku basah dan kotor mau langsung kabur gitu aja," ucapnya.

"Habis Pak Mahes nyebelin banget. Aduh ah, sakit tangan saya Pak." Aku mengaduhku saat Pak Mahesa makin mengeratkan pegangan tangannya ditanganku.

"Kamu nggak bisa *resign* sekarang. Kontrak kamu kerja di firma hukum ini kan selama setahun. Jadi masa kerja kamu di sini masih tersisa beberapa bulan lagi." Pak Mahesa merapatkan tubuhnya ke tubuhku.

"Jangan dekat-dekat!" Aku berusaha untuk bisa menahan dada Pak Mahesa dengan kedua tanganku agar tubuhnya tak lebih mendekat.

"Kemarin saya cium kamu nggak menghindar. Eh begitu kamu sudah ketemu mantan, saya deketin kamu malah langsung jaga jarak. Kamu masih menyimpan rasa ya, sama mantan kamu itu?" tanya Pak Mahesa sambil terus merapat.



Cinta di ujung rindu

"Enggak gitu kok, Pak. Ya mungkin, sedikit. Saya sendiri nggak tahu pasti, Pak." Aku mulai meracau. Aku merasa gugup, mungkin. Harusnya kami tak seperti ini tetapi aku jadi merasa seperti dipaksa untuk mengakui, bagaimana perasaanku yang sebenarnya pada Alaric.

Aku bukannya plin plan, tetapi saat ini perasaanku terbagi pada dua lelaki ini. Bukan salahku jika mereka hadir disaat yang bersamaan. Saat di mana aku sedang membutuhkan seseorang dan butuh penegasan akan cinta itu sendiri. Tapi mungkin yang aku rasakan pada Pak Mahesa kurang lebihnya, hanya karena aku juga menyayangi anaknya. Lain halnya yang aku rasakan pada Alaric. Aku bahkan tidak bisa benar-benar untuk membencinya, meskipun aku pernah merasakan rasa sakit hati luar biasa karenanya.

Pak Mahesa terus saja berusaha untuk bisa merapatkan tubuhnya padaku. "Pak Mahes, tolong dong jangan nempel-nempel banget. Kemarin itu saya khilaf dan soal kopi tadi. Maaf ya. Kita sedang di kantor lho, Pak."

"Terus kenapa kalau kita di kantor? Pintunya kan tertutup," sela Pak Mahesa.

Wah, Pak Mahesa ini seperti sudah kerasukan jin, cuma masalahnya jin darimana nih? Kayaknya nih, si Bapak pengen ditampol juga kayak Alaric semalam.

"Tenang saja, aku nggak bakalan macem-macem sama kamu kok. Kamu ambilin aku baju ganti gih, sana," perintah Pak Mahesa.

"Saya nggak jadi dipecat, Pak?"



Cinta di ujung rindu

"Kamu bakal dipecat, kalau kamu nggak maafin saya. Maaf ya, kalau saya sudah membuat kamu merasa tersinggung. Saya juga tahu kok, kalau kamu bukan perempuan seperti itu."

Aku mengambil baju ganti untuk Pak Mahesa ke rumahnya. Selama perjalanan pulang pergi ke rumah Pak Mahesa memakan waktu tempuh selama kurang lebih satu jam. Tapi sku sengaja untuk berlama-lama. Aku menemani gadis kecil Pak Mahesa dulu beberapa waktu. Hah! Biarkan saja dia nunggu lama. Itu hukuman karena sudah beranggapan buruk tentang aku. Rasakan kau. *Evil smirk* terkembang dari bibirku.

Setibanya kembali di kantor Pak Mahesa langsung mengganti kemeja dan jasnya dengan yang aku bawa dari rumahnya. Kembali lagi ke cerita awal, bahwasanya hari ini aku akan meminta izin pulang lebih cepat.

"Gimana, Pak? Saya boleh pulang lebih awal hari ini?" tanyaku lagi pada Pak Mahesa.

"Boleh. Dengan satu syarat," balas Pak Mahesa.

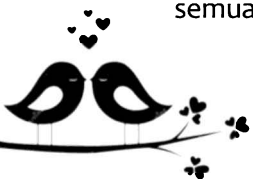
"Apa syaratnya?"

"Aku ikut denganmu."

"Apa?!" Ucapnya yang sontak membuatku harus melebarkan mataku. Beneran ya, sudah kemasukan roh setan gentayangan nih orang.

"Iya, aku ikut sama kamu. Ayo!" tanpa menunggu persetujuanku Pak Mahesa langsung menarik tanganku.

Ya Allah, para lelaki yang aku temui kok, agak geser semua sih otaknya? Aku kira Pak Mahesa akan se-



Cinta di ujung rindu

cool Christian Grey, tapi tidak tahunya beliau sama gesernya dengan Alaric.

Aku dan Pak Mahesa pun pergi ke rumah ayahku. Rencananya hari ini, aku mau membawa ayahku pulang ke rumah kami yang dulu. Aku sudah membicarakannya dengan ibu dan adikku. Ibuku merasa senang. tetapi beliau juga merasa bersalah sama halnya dengan diriku kepada ayahku, karena anggapan kami yang ternyata salah selama ini.

Saat Pak Mahesa tengah membelokan mobilnya ke area halaman rumah sederhana ayahku, aku bisa melihat mobil Alaric sudah terparkir di sana. Aku menarik nafas panjang dan hampir saja tak bisa lagi mengeluarkannya lagi. Perang dunia akan segera pecah.

S E R A Y A





33

Jantungku berdebar kencang saat aku mengetahui jika di rumah ayahku sudah ada Alaric. Mau apa dia di sini? Apakah ayahku memberitahukan tentang rencana kami? Ah kalau iya, maka kacaulah semuanya.

Aku melangkah dengan langkah yang berat saat memasuki pekarangan rumah sederhana ayahku diikuti oleh Pak Mahesa yang berjalan disampingku. Ragu, aku mengetuk pintu rumah kecil itu. Tak lama kemudian, ayahku membuka

Cinta di ujung rindu

pintu rumahnya, lalu dia melemparkan senyumannya padaku dan Pak Mahesa.

Perasaanku kini mulai kian bercampur aduk, saat pandanganku terarah pada lelaki yang duduk di kursi tamu ruangan yang kami masuki. Bukan hanya lelaki itu, tetapi pada lelaki yang duduk disampingnya juga. Ada apa ini? Kenapa makhluk-makhluk Tuhan yang paling seksi ini bisa berada di sini?

Aku menatap Alaric dan Mas Hira yang duduk berdampingan. Rasanya berat sangat, meski hanya untuk menarik nafas dihadapan mereka. Apalagi sekarang ada Pak Mahesa.

"Ayo duduk, Nak. Maaf, kalau Bapak boleh tahu dengan Nak siapa, ya?" Ayahku mengulurkan tangannya pada Pak Mahesa.

"Mahesa, Pak." Pak Mahesa pun menjabat tangan ayahku.

Aku duduk sembari embasahi bibirku yang terasa seperti tanah kering dimusim kemarau dengan *salivaku*. Aku masih bingung harus mengarahkan pandanganku pada siapa di ruangan ini. Mendadak semua terasa asing dan canggung bagiku.

"Hai, Ndra. Sudah lama ya, kita nggak ketemu." Mas Hira membuka kebisuan di antara kami.

"Mas Hira. Apa kabar?" balasku.

"Seperti yang bisa kamu lihat. Tak kurang suatu apapun." Mas Hira menarik bibirnya. Seperti biasanya lelaki itu dapat



Cinta di ujung rindu

sangat mudah untuk mempesona siapa saja yang melihat senyumannya.

"Mmm, mohon maaf sebelumnya. Mas Hira sama Mas Alaric sedang apa di sini ya?" Aku mencoba untuk mencari tahu.

"Sedang nunggu kamu," balas Alaric tak terduga.

Aku yang mendengar ucapannya sontak langsung mengangkat kedua alisku dan melebarkan kedua mataku selebar-lebarnya.

"Mas Mahesa, tolong jelaskan," pinta Alaric pada Pak Mahesa.

Apa?! Kenapa sekarang malah Pak Mahesa yang harus menjelaskan? Ada apa ini sebenarnya? Apakah akan ada permainan baru? Wah, sudah nggak beres ini. Aku seperti seorang perawan disarang penyamun kalau sudah begini.

"Kenapa harus Pak Mahes yang menjelaskan? Ada apa sih, dengan kalian semua?! Kalian masih belum puas dengan drama yang sudah pernah kalian mainkan? Dan sekarang, kalian malah mencoba untuk menambahkan tokoh baru dalam drama baru kalian?!" Emosiku mulai terpancing.

"Tenang dulu, Ndra," bujuk Pak Mahesa.

"Tenang gimana? Pak Mahes juga kenapa malah ikut-ikutan mereka sih?!" Emosiku kian menanjak saat mengetahui Pak Mahesa ternyata sudah bersekongkol dengan duo racun itu.

"Deandra Safitri, saya sudah bicara banyak dengan Mas Alaric dan juga Mas Hira," ucap Pak Mahesa.



"Maksudnya gimana sih? Bicara banyak tentang apa?!" sergahku.

"Saya tahu kamu sedang bingung saat ini. Kamu bahkan tidak bisa menentukan sikap saat ini. Makanya kami yang mengambil kesimpulan," jelas Pak Mahesa.

"Ndra, jujur saja saya mulai menyayangi kamu. Bukan sebagai atasan ke bawahannya. Tapi rasa sebagai lelaki kepada perempuan. Kamu sudah berhasil mencuri hati saya, Ndra. Tapi saya tahu diri. Kamu selama ini masih menyimpan rasa sama mantan suami kamu, Mas Alaric," ucap Pak Mahesa seraya menunduk. Aku tahu, jika kini dia menahan beban yang beratnya berton-ton saat dia mengatakan hal ini.

"Loh, kenapa Pak Mahes langsung menyimpulkan seperti itu? Pak Mahes nggak mau nanya perasaan saya gimana?" Aku bisa merasakan jika Pak Mahesa memang sengaja mengalah dengan mengatakan semua ini padaku. Entah mengalah untuk apa dan siapa aku pun tak tahu. Itu hanya dugaanku saja.

"Sorry, Ndra aku hanya coba menengahi saja. Saat ini Alaric hanya ingin kejelasan sikap kamu, Ndra," sela Mas Hira.

"Dengan cara seperti ini, begitu? Mas, tapi aku ini manusia, bukan barang belian milik kalian lagi yang bisa kalian perlakukan seenaknya. Aku juga punya hati, Mas. Aku punya perasaan," protesku.

"Andra, maksud kita tidak seperti itu," balas Mas Hira.

"Lalu seperti apa maksud kalian? Seenaknya saja kalian menentukan aku harus hidup bagaimana dan dengan siapa? Aku tersinggung! Dan kamu Mas, kamu yang lebih membuat



Cinta di ujung rindu

hidup aku jadi semakin sulit. Aku terbebani dengan kejadian malam itu selama ini!" Aku mengungkapkan semua beban yang selama bertahun-tahun ini mendekam dalam bilik hatiku. Bagaimanapun aku tak bisa begitu saja melupakan kejadian malam itu.

"We didn't do anything that night, Andra. Aku memang tidak bisa menahan diriku untuk mencium kamu malam itu, tetapi aku juga tidak melakukan apapun padamu. Aku hanya ingin membuatmu berpikiran seperti itu. Aku hanya ingin memberi pelajaran pada Alaric, karena dia sudah menyalahgunakan gadis yang baik seperti kamu," jelas Mas Hira.

Mataku memanas dan pandanganku mulai buram karena genangan dari airmata sudah menghalangi cahaya untuk masuk dan menembus kornea mataku. Sekali lagi aku merasa dipermainkan, meski Mas Hira mungkin saja sudah berkata jujur. Yang menjadi sesalku, kenapa Mas Hira tidak mengatakan itu dari dulu dan lebih memilih untuk menyakitiku dengan terus berpura-pura memiliki rasa suka padaku.

"Kalian ini semuanya sama saja. Kalian sudah tega dengan mainin perasaan aku. Tak terkecuali dengan anda, Pak Mahes. Saya kira anda ini memang berbeda, tetapi pada kenyataannya, anda sama saja. Saya permisi pulang." Aku mengangkat tubuhku untuk berdiri.

"Ayah, maafin Andra ya, Yah. Mungkin rencana kepulangan ayah ke rumah, harus diundur besok atau lusa saja. Sekarang, Andra..." Aku tak lagi bisa menahan airmataku untuk mengalir.



Cinta di ujung rindu

Aku pun berjalan cepat untuk keluar dari rumah sederhana tempat ayahku tinggal. Aku menyapu dengan kasar airmataku dengan kedua punggung tanganku. Aku tak pernah merasa sangat dipermalukan seperti ini sebelumnya. Alaric mengejarku dan menahan lenganku sebelum aku mencapai pekarangan rumah ayahku.

"Ndra, maafin aku ya. Aku, Om Hira dan Mas Mahes nggak pernah bermaksud untuk ngebuat kamu sedih kayak gini. Kita nggak bermaksud mendikte kamu dengan semua ini. Aku, kita hanya mau kamu tahu kalau kita—"

"Ric, udah ya. Cukup buat hidup aku makin sulit. Kalau kamu mau buat *season* baru untuk drama kamu mending kamu cari orang lain saja." Aku melepas tangan Alaric yang erat memegang lenganku.

Sebelum melangkah pergi aku melihat Pak Mahesa berdiri di ambang pintu menatap aku dan Alaric tanpa berusaha untuk mengejarku.

ooo

"Kamu kenapa, Ndra? Kok pulang-pulang nangis?" Ibuku tergopoh-gopoh untuk menyusulku kekamarku, lalu dia duduk disampingku dan mulai mengelus lembut rambutku.

"Ayahmu kok, nggak mau diajak pulang kesini? Apa perlu Emak yang nyusul ayah kamu? Mungkin Ayah kamu perlu permintaan maaf dari Emak dulu, ya?" tanya ibuku.

"Nggak, Mak. Bukan itu," balasku.

Aku menceritakan semuanya pada ibuku. Ibuku mulai mengerti apa yang aku rasakan saat ini.



Cinta di ujung rindu

"Kamu juga harusnya ngertiin mereka dong, Ndra. Mungkin maksud mereka nggak seperti yang kamu pikir. Nak Alaric tuh, sudah baik banget lho sama kamu dan kita semua," ucap ibuku.

"Kok, Emak malah jadi belain dia sih? Andra tuh sakit hati sama mereka. Mereka masih saja semena-mena sama Andra, Mak. Pake acara membuat kesimpulan segala. Emang perasaan Andra sebuah tugas rangkuman dari sekolah?" balasku agak sedikit sewot. Emakku ini kok, kayaknya pro banget sama si Alaric.

"Habis kamu sendiri yang udah bikin Alaric dan bos kamu itu jadi *galau*. Emang enak gitu, *mendem* perasaan lama-lama? Mereka berdua itu perlu sebuah kejelasan, Ndra. Memangnya kamu mau pilih siapa sih? Nggak jelas banget perasaan kamu itu!" tegas ibuku.

"Ya, jelas pilih Alaric lah!" Oops! Aku keceplosan.





34

"Tuh kamu udah tahu pilihan kamu. Kenapa harus diperumit sih, Ndra? Kamu tuh, udah mempersulit hidup kamu sendiri!" Ibuku mulai sedikit ngegas. Kalau emak-emak itu mulai ngegas aku jadi takut. Si ular naga sudah mengibas-ibaskan ekornya, sebentar lagi semburan kata-kata panas yang keluar dari mulutnya, secara dia bisa langsung membumihanguskan lawan bicaranya.

Cinta di ujung rindu

"Tapi Andra nggak tega ninggalin Essa. Emak kan tahu Essa deket banget sama Andra," kataku pelan dan sangat hati-hati.

"Emak tahu kamu sayang banget sama Essa, tapi kalau hati kamu pilih Alaric, masa kamu mau maksain kawin sama bapaknya Essa. Toh, kamu masih bisa dekat sama Essa kok, meski Kamu nggak jadi sama bapaknya. Pak Mahesa itu orang yang baik. Emak yakin kok, dia pasti bisa ngertiin itu semua," balas ibuku. Tangannya kembali mengelus rambutku. Tumben banget nih, sudah hampir *gaspol* turun lagi.

Aku berpikir lama. Benar juga kata ibuku. Aku tidak bisa terus menerus membohongi hatiku. Sudah saatnya aku mendapatkan kebahagiaanku.

Canggung, tidak enak hati, merasa jadi seorang pengkhianat dan merasa menjadi orang yang paling jahat muncul, saat aku melihat Pak Mahesa di kantor pagi ini.

"Gimana kabar kamu, Ndra?" tanya Pak Mahesa memecah kesunyian. Lalu lelaki ganteng itu menutup ruang kerjanya dan berjalan ke arah meja kerjaku.

"Baik, Pak. Soal semalam maaf ya, Pak," balasku.

"Loh, kenapa malah kamu yang minta maaf? Saya yang seharusnya minta maaf. Saya yang sudah lancang dengan berkompromi dengan Alaric dan Mas Hira tanpa sepengetahuan kamu." Pak Mahesa kini duduk di meja kerjaku. Tatapannya mulai turun dari wajahku ke arah lembaran dokumen yang sedang aku pegang dengan kedua tanganku.



Cinta di ujung rindu

"Kamu tidak usah merasa nggak enak gitu, Ndra. Biasa aja, kali nggak perlu salah tingkah." Pak Mahesa malah membetulkan posisi lembaran dokumen yang sedang pura-pura aku baca.

Sial! Kenapa ini dokumennya sampe bisa terbalik begini sih? Bagian judulnya kok jadi di bawah? Perasaan tadi sudah benar kok.

"Mmm, saya nggak lagi baca dokumen ini kok, Pak. Lagi beresin *doang* biar tidak tercecer," kilahku.

Pak Mahesa tersenyum karena melihat tingkahku yang berpura-pura menguasai situasi.

"Kamu itu sangat menggemaskan, Ndra. Sayang kamu sudah punya Alaric."

Aku membulatkan mataku. Kenapa Pak Mahesa yakin sekali aku akan bersama Alaric?

"Maksudnya gimana ya, Pak?" Aku pura-pura bego lagi. Kalau keseringan pura-pura bego begini, nanti malah aku jadi bego beneran. Ampuni hamba ,Ya Allah. Hamba cuma pura-pura bego sedikit saja.

"Mungkin kita hanya berjodoh sebagai rekan kerja saja." Pak Mahesa memegang pundak kiriku.

"Pak Mahes, saya bahkan tidak tahu kalau saya masih memiliki cinta atau tidak sama Alaric. Alaric sudah sering kali mempermainkan perasaan saya. Saya benci, saat Alaric modusin saya. Saya juga benci, saat Alaric pura-pura ngejar saya. Saya makin benci, saat Alaric sok bersikap tulus di depan saya dan saya benci sekali, saat saya harus membenci Alaric." Aku tiba-tiba sedih saat menucapkan kalimat terakhir.



Cinta di ujung rindu

"Kamu itu bahkan nggak pernah bisa benar-benar membencinya. Karena kamu memang nggak pernah bisa benci sama dia, Ndra. Ayo saya antar ke depan." Pak Mahesa menarik lembut tanganku.

"Mau kemana, Pak?" Aku masih bingung dengan yang dilakukan Mahesa padaku.

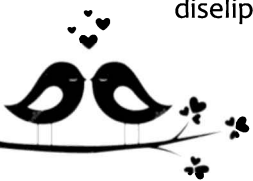
"Sudah ikut saja." Pak Mahesa terus saja menarik tanganku dan membawaku masuk ke lift.

Setibanya di *lobby* aku tak melihat yang aneh-aneh. Semuanya tampak normal-normal saja. Mia-sang *front office*-masih setia duduk di balik mejanya. Satpam yang menjaga pintu masuk gedung firma hukum ini pun masih setia berdiri di balik pintu.

Pak Mahesa pun terus menuntunku untuk berjalan keluar gedung. Aku masih bertanya dalam hati, aku mau dibawa kemana? Ini masih jam kerja. Tak biasanya Pak Mahesa tidak disiplin soal waktu.

"Sudah tiba," ucap Pak Mahesa saat dia dan aku tiba di area parkir gedung tempatku bekerja ini.

Aku melihat sekeliling area parkir ini. Jantungku tiba-tiba berdebar sangat kencang, saat aku melihat jika area parkir yang sudah disulap seperti *stage valentine party* ini. Di setiap sudut area ini telah terpasang balon-balon berbentuk hati berwarna putih dan merah muda bertuliskan '*Will you marry me?*'. Di atas setiap *cap* mobil yang parkir berderet, terlihat ikatan bunga mawar berwarna merah merekah. Tak terkecuali di *dashboard* depan mobil-mobil yang berderet itu diselipkan bunga-bunga mawar merah yang cantik meng-



goda. Area parkir ini sudah terlihat seperti taman bunga mawar. Aku pun melihat Mas Hira dan Willow serta beberapa karyawan —dan orang-orang yang mungkin saja dari sebuah *event organizer*—sudah berdiri berkeliling di tempat ini.

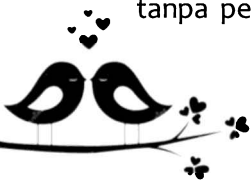
Dari balik deretan mobil itu aku bisa melihat lelaki yang paling menyebalkan yang sudah berani mengaduk-aduk, menjungkir balikkan dan juga meremas-remas hatiku hingga sedemikian rupa. Dengan mengenakan setelan jas berwarna biru tua dan memegang seikat mawar ditangannya, Alaric melempar senyum manisnya padaku. Aku rasa ini adalah senyuman termanis yang pernah dia berikan padaku. Dan aku? Sepertinya aku meleleh kali ini. Aku menyerah. Aku tidak sanggup lagi untuk menolak pesonanya.

Pak Mahesa memegang kedua pundakku dari belakang.

"Sambutlah hidupmu, Ndra. Berbahagialah," bisik Pak Mahesa.

Aku terharu dengan ucapan Pak Mahesa barusan. Bagaimana bisa dia setegar ini, hingga mengantarkan dan menyaksikan semua ini. Aku memegang tangan Pak Mahesa yang masih berada dipundakku. Aku bangga pada boss tampanku ini. Aku tahu di dalam hatinya Pak Mahesa pasti menjerit, tetapi dia sanggup melakukan ini semua dan mendukung hubungan aku dengan Alaric.

Alaric berjalan semakin mendekat padaku. Lalu berlutut dihadapanku. Auw! Aku merasa jadi seorang *princess* bila diperlakukan seperti ini. Ini seperti cerita lamaran dalam novel saja. Alaric memberikan *a bunch of roses* itu padaku dan tanpa penolakan aku menerimanya begitu saja. Alaric lalu



Cinta di ujung rindu

merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil dengan warna senada dengan bunga yang dia berikan padaku, kemudian dia membuka kotak itu. Aku melihat sebuah cincin bermata berlian yang sangat cantik.

Aku tak sanggup menahan rasa bahagiaku. Air mata bahagia mengalir begitu saja membasahi pipiku. Seorang Alaric Wiratama akan melamarku dengan cara yang sangat indah, sangat mengesankan.

"Will you marry me?" Ucap Alaric.

Aku sangat terkesan. Mendadak lidahku terasa kelu karena terlalu bahagia.

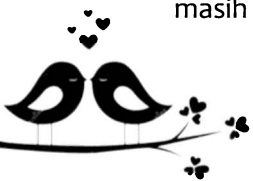
Dengan sedikit susah payah aku pun menjawab lamaran Alaric. "Yes, I will."

"Thank you, Ndra. I love you so much," Alaric menyematkan cincin ke jari manisku lalu berdiri dan kemudian memelukku.

"Kamu tahu, Ndra. Aku jatuh cinta cukup dalam sama kamu. Aku sanggup melakukan apa saja, demi bisa merasa dicintai oleh kamu," bisik Alaric ditelingaku.

"Aku tahu, Ric. Aku tahu." Air mata bahagiaku semakin deras mengalir. Aku percaya pada semua yang dilakukan Alaric, semata-mata hanya karena dia masih tetap menyimpan rasa itu selama bertahun-tahun ini. Dan selama ini pula dia menjaganya dengan baik. Aku yang lalai akan perasaanku, padahal aku sangat membutuhkan Alaric. Aku mencintai lelaki menyebalkan ini.

Tersadar, ada seorang laki-laki yang sangat bijak yang masih setia berdiri dibelakangku dan Alaric. Aku melepaskan



Cinta di ujung rindu

pelukan Alaric. Aku memutar tubuhku dan memandang Pak Mahesa.

Spontan aku memeluk tubuh Pak Mahesa. "Terima kasih, Pak Mahes."

"Selamat ya, Ndra. Semoga kalian selalu bahagia. Hanya itu harapan saya buat kalian," ucap Pak Mahesa.

"Ehemmm!" Dehaman Alaric bagai kode agar aku tak berlama-lama berada dalam pelukan Pak Mahesa.

Aku melepas pelukanku dari Pak Mahesa. Aku tahu meski berat Pak Mahesa terus berusaha tersenyum untukku.

"Congrats ya, bro." Mas Hira memeluk haru tubuh keponakannya.

"Masih ada satu PR lagi, Bro. Kamu harus kasih tahu Mbak Mira soal ini. Semoga mamamu itu mau menerima kembali Andra sebagai menantunya dan mau membatalkan perjodohan kamu dengan anak si Ridwan itu."





35

Author POV

"**A**laric, kok bisa-bisanya kamu melamar Andra nggak bilang-bilang dulu sama mama dan papa sih? Tahu nggak, kamu tuh udah bikin rencana perjodohan Papa kamu jadi kacau. Dan kalau Andra tahu ini semua dia pasti sedih." Bu Mira terlihat sangat kecewa dengan kabar yang diterimanya dari anak semata wayangnya.

Cinta di ujung rindu

"Mama sendiri main jodoh-jodohin aja. Emang Mama pernah nanya ke Aric mau apa nggak? Ya itu mah DL, Ma," tukas Alaric .

"Kamu tuh ya, Ric. Bukan mama juga yang buat rencana perjodohan itu. Masalahnya si Ridwan itu yang sudah jebak papa kamu dengan perjanjian *absurd*-nya itu. Papa kamu juga konyol banget sih. Masa main ular tangga taruhannya pakai saham perusahaan." Bu Mira menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan bibir merahnya masih meruncing ke depan.

"Maksudnya gimana sih, Ma? Main ular tangga?! Ular tangga yang dari karton itu? Yang pake dadu dan di kocok pakai gelas plastik itu?" Alaric menatap heran Bu Mira yang duduk dengan bibir manyun di ruang kerjanya di rumah sakit.

"Iya. Konyol banget kan si tua Adiatna itu. Sebal!" bibir Bu Mira makin terlihat seperti bibir ikan koi.

"Kok bisa, Ma?" Alaric semakin tidak mengerti.

"Ya bisalah. Papa kamu itu kan rada-rada geser. Masa main ular tangga, yang nyampe duluan ke puncak ke angka 100 bakal dapat saham perusahaan 30%. Gila kan?" jelas Bu Mira.

"Terus Papa kalah?"

"Ya iyalah. Kapan coba, Papa kamu main begituan menang? Main di ranjang aja kalah mulu. Oops! Duh sorry ya, Ric. Mama jadi kelepasan ngomong." Bu Mira menutup mulut dengan tangannya.

"Nggak apa-apa, Ma. Aric udah gede kok. Udah berstatus duda lagi." Alaric melepas nafas panjang.



Cinta di ujung rindu

"Yang jadi masalah si Ridwan ganti saham 30% yang dimenangkannya itu dengan cara ngejodohin kamu sama anaknya, sampai dibuat dalam surat perjanjian segala lagi. Dan begonya Papa kamu itu, Papa kamu mau aja tandatangani perjanjiannya itu."

"Jadi harga diri Aric cuma senilai 30% saham perusahaan? Wah! Papa memang sudah keterlalu. Jual anaknya murah banget."

"Hush! Ngomong apa sih kamu? Tapi emang bego maksimal Papa kamu itu," kata Bu Mira.

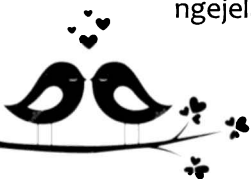
"Terus Aric harus gimana dong, Ma? Aric nggak mau nikah sama anak Pak Ridwan itu, Ma. Aric cuma mau nikah sama Andra," tegas Alaric.

Tiba-tiba pintu ruang kerja Alaric terbuka. Hira dengan setelan kemeja biru muda dan celana katun biru tuanya masuk keruang kerja Alaric.

"Ra, lo sudah tahu semua kegilaan yang dibuat sama Papa? Lo udah ngobrol sama papa? Kalau udah, apa hasilnya? Gimana tanggapannya? Jadi gue kudu gimanaaaaa, nih?" Alaric memberondong Hira dengan beberapa pertanyaan sekaligus.

"Wow! Sabar, bro. Gue mau duduk dulu, minum dulu, baru kita ngomong." Hira menyandarkan tubuh gagahnya di sofa tepat di samping Bu Mira, lalu dia menenggak sebotol air mineral.

"Mbak, tadi Hira sudah bicara sama Mas Adi. Kata beliau sih, alangkah lebih baiknya kalau Alaric yang sendiri yang ngejelasin langsung alasan penolakan dia atas perjodohan ini



Cinta di ujung rindu

ke Pak Ridwan. Mas Adi nyerah. Melambaikan tangan ke kamera. Kibar bendera putih," jelas Hira.

"Tuh kan. Begitu itu kelakuan kakak ipar kamu, Ra. Nggak berani tanggung jawab. Awas saja ya, jatah malam Jumatnya nggak bakal aku kasih." Bu Mira jadi semakin kesal pada suaminya setelah dia mendengar penjelasan dari Hira.

"Kasih aja, Mbak. Kasihan. Katanya sudah dua minggu libur. Nanti jadi kayak pasta gigi lho, Mbak. Keluarnya susah. Mampet." Hira terkekeh.

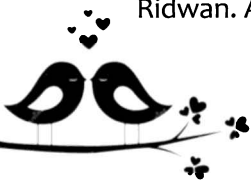
"Kamu itu. Seneng banget ya godain, Mbak." Bu Mira memukul lengan adiknya dengan keras.

"Tuh kan sensi. Ini efek nih, kelamaan tak dibelai, Mbak. Gampang ngegas kayak yang lagi datang bulan," ujar Hira sambil kembali terkekeh.

"Hira. *My handsome uncle*. Nasib gue gimana ini? *Help me*." Alaric menyatukan kedua telapak tangannya didepan dadanya memohon pada Hira.

"Sumpah gue nggak mau nikah sama cewek lain selain Andra. Gue rela didepak dari keluarga Wiratama asal gue bisa nikah sama Andra. Gue juga rela, kalau harus kehilangan warisan. Gue rela kok, kalau semua warisan gue buat lo. Asalkan lo mau bantuin gue. Gue nggak butuh semua itu. Yang gue butuhin cuma satu, Andra." Alaric terus memohon.

"Hehh, keponakan *lebay*! Duit gue sendiri juga sudah banyak pakai banget, ya. Gue nggak butuh lagi tambahan duit dari warisan lo yang paling ya, cuma seujung kuku *doang* dibanding punya gue. Mending sekarang lo temuin Pak Ridwan. Ayo gue anter!" saran Hira.



Cinta di ujung rindu

Sebelum pergi menemui Pak Ridwan dikantornya, terlebih dahulu Alaric dan Hira menjemput Andra di kantor Mahesa. Dengan alasan status darurat Alaric dan Hira meminta izin pada Mahesa untuk membawa Andra. Sebagai boss yang baik dan pengertian tentu saja Mahesa mengizinkan Alaric dan Hira membawa Andra.

Tiba di kantor Pak Ridwan, trio Alaric, Andra dan Hira langsung menemui Pak Ridwan. Mereka bertiga bahkan nekad menerobos ruang *meeting* untuk segera bertemu dengan Pak Ridwan.

"Pak Ridwan, maaf kalau saya mengganggu jadwal *meeting* anda bersama karyawan bapak," kata Alaric terengah-engah.

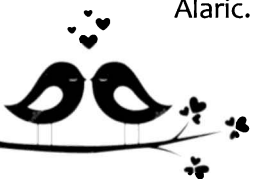
"Alaric, ada apa ini? Kenapa kalian datang *rame-rame* begini?" tanya pria paruh baya yang berambut *silver* itu penuh selidik.

"Saya harus bicara sama Bapak. Ini sangat penting! Masalah perjodohan itu," balas Alaric.

"Oh." Pak Ridwan sepertinya sudah paham dengan ucapan Alaric. Dia pun memberikan kode agar para karyawannya yang berada di ruang *meeting* itu untuk meninggalkan ruangan.

"Memang kenapa dengan perjodohan itu? Kamu mau menolaknya, Ric?" tanya Pak Ridwan.

"Iya. Saya menolak dengan tegas perjodohan ini, Pak Ridwan. Sebelumnya saya minta maaf yang sebesar-besarnya pada Bapak, karena sudah menolak perjodohan ini," tegas Alaric.



Cinta di ujung rindu

"Alasannya?" tanya Pak Ridwan.

"Begini, Pak. Saya sudah punya pilihan sendiri." Alaric kembali menegaskan.

"Tapi bukankah, Papa kamu sendiri yang sudah setuju untuk menandatangani kontraknya. Tentunya, jika ada pelanggaran kontrak, maka akan ada hukuman bagi pihak yang berani melanggarnya. Memangnya, Papa kamu tidak menjelaskan sama kamu?" sergah Pak Ridwan.

"Maaf, Pak Ridwan. Terserah Bapak mau kasih hukuman apa pada saya. Tapi, maaf saya tidak bisa menerima perjodohan ini. Saya mencintai gadis lain. Saya mencintai gadis ini, Pak. Dia calon istri saya," ucap Alaric menggenggam tangan Andra.

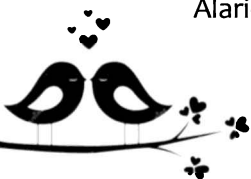
Andra semakin yakin pada Alaric. Betapa pria yang dia anggap terkadang sangat menyebalkan ini, sudah sangat berjuang keras untuk cinta mereka. Namun, berbeda dengan tanggapan Pak Ridwan. Pak Ridwan seketika tertawa terbahak-bahak, bahkan pria paruh baya itu sampai terbatuk-batuk karena dia membuka mulutnya terlalu lebar saat tertawa.

"Uhuk! Uhuk!" Pak Ridwan masih terbatuk sampai Hira harus menepuk punggung pria itu berkali-kali untuk menenangkannya.

"Pak, Pak Ridwan baik-baik saja kan? Pak, kenapa bapak tertawa seperti ini?" tanya Hira.

"Kalian ini lucu sekali." Ridwan masih belum bisa menahan tawanya.

Alaric dan Andra saling memandang heran.



Cinta di ujung rindu

"Ric, kamu yakin kalau kamu mau dijodohkan sama anaknya Pak Ridwan ini?" tanya Andra yang ikut bingung dengan tingkah Ridwan.

Alaric menganggukan kepalanya beberapa kali.

"Aduh! Si Adi ini gimana sih? Kok anaknya nggak dikasih tahu." Ridwan masih tersenyum. "Begini ya, Nak Alaric. Masalah perjodohan ini, bukan soal perjodohan untuk menikahkan kamu dengan anak saya. Saya nggak punya anak perempuan. Tiga-tiganya anak saya itu laki-laki," jelas Pak Ridwan.

"Lalu perjodohan apa maksud Bapak?" sela Alaric.

"Soal pekerjaan. Salah satu anak saya itu seorang arsitek. Kamu dan Papa kamu, katanya mau mendirikan sebuah rumah sakit baru lagi. Jadi saya jodohkanlah kalian. Anak saya lah yang merancang bangunan rumah sakit itu dan kalianlah investornya," jelas Ridwan lagi.

"Oooh!" serempak Alaric, Andra dan hira.

"Aric, Hira kalian sebaiknya mendengarkan dulu penjelasan Papa!" Bu Mira dan Pak Adiatna tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"Sudah jelas!" sahut Alaric dan Hira bersamaan.

"Ridwan, maafkan anak saya ya. Pasti sudah bikin kacau meeting kamu sama karyawan kamu ya?" kata Pak Adiatna pada Pak Ridwan.

"Tidak apa-apa kok, Pak Adiatna. Yang penting, emuanya sudah *clear* sekarang." Pak Ridwan menepuk pundak pelan Pak Adiatna.



Cinta di ujung rindu

"Papa sih, nggak kasih tahu Mama dari awal jadi Mama salah paham," kata Bu Mira pada Pak Adiatna.

"Gimana mau ngasih tahu sama Mama. Papa baru mau ngomong satu kata eh, Mama malah balasnya seribu kata. Empet duluan deh, jadinya Papa, Ma," balas Pak Adiatna.

"Jadi, sudah *clear* kan semuanya? Sekarang, apa rencana selanjutnya kamu sama Andra, huh?" tanya Pak Adiatna pada putra semata wayangnya itu.

"Kami mau nikah lagi!"

S E R A Y A





36

Deandra POV

Hari ini, tepat empat tahun aku resmi jadi jandanya Alaric. Hari ini pula aku akan kembali menjadi istrinya. Istri sungguhan dan bukan lagi istri bayaran seperti dulu. Bahagiaku saat semua permainan telah usai. Menyimpan perasaan cinta dan kecurigaan yang berlebihan—akan timbulnya kekhawatiran akan tersakiti

Cinta di ujung rindu

nantinya—malah membuatku membenci rasa cinta itu sendiri—sampai tak menyadari—bahwa ada seseorang yang telah sangat dalam mencintaiku. Syukurku yang tak terhingga pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang selalu menjaga hati lelaki tercintaku, Alaric.

Dengan mengenakan kebaya putih bertabur kristal swarovski yang sengaja telah didesign khusus—oleh mertuaku—Bu Mira dan *fashion designer* pribadinya Liness—aku kembali mengulang *moment* bersejarah dalam hidupku. Kali ini *moment* itu berlangsung bukan di gedung mewah ataupun di hotel berbintang. Kali ini prosesi ijab kabul pernikahanku dan Alaric berlangsung di sebuah *cafe* di jantung kota.. Acara tersebut digelar secara sederhana dan di selenggarakan di *cafe* tempat terakhir aku dan Alaric bertemu, setelah resmi bercerai dan dia berjanji akan menungguku selama aku berjuang untuk meraih mimpiku.

Prosesi ijab kabul telah berlangsung khushyuk dan khidmat. Setelah prosesi ijab kabul selesai, ku baru diperkenankan untuk masuk ke dalam ruangan tempat berlangsungnya prosesi itu. Aku melihat Alaric duduk di kursi dengan posisi yang sama, ketika dia berjanji akan menungguku selama empat tahun. Melihatnya dalam balutan jas pengantin itu membuatku sangat terharu. Aku tak pernah menyangka, akan menjadi seorang Cinderella kampung yang dipinang seorang pangeran geser. Bukan pangeran berotak geser, aku ralat, sungguh-sungguh dia lah pangeran. Pangeran dalam hatiku. Pangeran yang sudah berhasil me-



Cinta di ujung rindu

menemukan dan mempersatukan serpihan hatinya dengan hatiku.

Aku mencium punggung tangan Alaric. Kini lelaki dihadapanku ini akan menjadi pendampingku, seumur hidupku. Lelaki yang akan menerima semua cinta dan kasih sayangku, serta akan memimpinku menjalani hari-hariku sampai akhirnya salah satu dari kami dipanggil pulang ke pangkuan Sang Penguasa Semesta.

"Semoga menjadi keluarga *samawa* ya, Nak," ucap Papa Adiatna sambil memeluk Alaric lalu memelukku.

"Setelah kalian bulan madu, pokoknya Mama mau Andra menjadi anggota arisan skuat mama-mama *kece bareng* Mama. Tiap bulan kita bakalan ngadain arisan di negara yang berbeda. Bulan depan arisan kita di Dubai, bulan depannya lagi di Maroko, lalu di Paris. Pokoknya *abis* arisan kita bisa *bershopping ria*—" kata Mama Mira.

"Ma, sadar Ma. Alaric baru nikah. Andra boleh Mama bawa ke arisan *squad* emak-emak *kece* dan nemenin Mama kemanapun, tapi nanti ya, setelah Alaric sukses *bikin* cucu buat Mama dan Papa. Selama belum berhasil maka maaf, tapi Andra harus Alaric tahan dulu," sela Alaric.

"Aric." Aku menyikut perut Alaric pelan.

"Iya, iya. Mama ngerti, kok. *By the way*, selamat ya Sayang. Jangan lupa jurus yang Mama ajarkan supaya kamu bisa *cepat* kasih Mama cucu ya," ucap Mama Mira memelukku erat.

Ibu mertuaku itu memang sudah banyak memberi *wejang*an sesaat sebelum acara pernikahan sungguhanku ini



Cinta di ujung rindu

dengan anaknya berlangsung. Salah satunya ya itu, jurus sukses membuat bayi.

"Sayang, jurus apaan sih? Aku jadi nggak sabar buat belah duren," bisik Alaric.

"lih, Aric. Kamu kepo ah. Tunggu aja ya, nanti malam," balasku pelan takut terdengar yang lain.

"Ya Allah, kenapa ini jarum jam mendadak jadi lambat sekali ya muternya?" Alaric melirik arlojinya.

Aku senang sekali di acara sakral kami ini, seluruh anggota keluarga dan teman dekatku hadir tak terkecuali Pak Mahesa. Aku dan Alaric banyak berhutang padanya. Dia dengan ikhlas merelakan aku untuk kembali pada Alaric dan mendukung kami sepenuhnya untuk menikah.

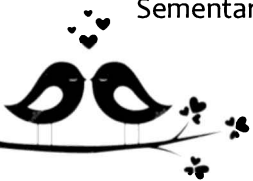
"Pak Mahes, terima kasih ya sudah hadir di sini. Ngomong-ngomong, saya masih bolehkan datang dan menjenguk Essa?" tanyaku penuh keraguan.

"Tentu saja. Kapanpun kamu mau, Ndra. Kamu ini kan Mommy Tantenya." balas Pak Mahesa.

Aku merasa senang sekali dengan jawaban dari Pak Mahesa. Sungguh melegakan hati.

Aku dan Alaric juga sepakat untuk tidak akan mengadakan acara resepsi. Kami lebih memilih untuk mempergunakan biaya untuk acara resepsi tersebut untuk disumbangkan ke panti asuhan dan menyediakan sarana dan prasarana pengobatan gratis bagi warga sekitar yang sekiranya kurang mampu.

Selesai shalat *sunnah*, Alaric masih terus berdzikir. Sementara aku yang sudah selesai lebih dulu, kini sedang



Cinta di ujung rindu

berbaring di atas tempat tidur dan tentunya sudah mengenakan *lingerie* yang aku dapatkan sebagai salah satu, dua, tiga... eh, tujuh kado pernikahan dari ibu mertuaku. Meski pernikahan kami dilaksanakan secara sederhana, namun itu cukup membuatku sangat lelah. Empuknya bantal dan kasur yang menyangga kepala dan tubuhku membuatku nyaman untuk menutup mata.

Tiba-tiba dadaku terasa sesak. Aku kini kesulitan bernafas. Ketika aku tersadar, Alaric sudah berada di atas tubuhku dan sedang asyik melumat bibirku. Aku mencoba melepas ciuman Alaric, kemudian mendorong tubuhnya hingga Alaric terguling kesampingku.

"Kamu kenapa sih, *Beib*?" Alaric terkejut dengan tingkahku.

"Nggak apa-apa, sih. Nafas aku terasa sesak tahu! Sembarangan ya, *maen* cium-cium saja!" nada bicaraku sedikit meninggi.

Alaric duduk, lalu meletakan punggung tangannya di dahiku. "Tidak panas. Masih normal. *Beib*, kamu ingat kan kita sudah nikah?"

"Ya, jelas ingatlah! Aric, kamu ini kenapa sih?" Aku kesal dengan Alaric. Sebagai lelaki dia kok nggak peka sih. Aku kan maunya diromantisin dulu. Bukannya *dicolongin* kayak tadi.

"Harusnya aku yang nanya, kok kamu jadi marah-marah sama aku?" Alaric mengernyitkan dahinya.

"Ya jelas marahlah. Kamu gangguin orang tidur." Aku mengerucutkan bibirku.



Cinta di ujung rindu

"Ya sudah, sekarang kamu maunya apa?" Alaric menarik selimutnya, lalu dia berbaring.

"Aku mau *bobo*." Aku pun menarik selimutku, lalu mengikuti Alaric berbaring disampingnya.

"Mau *bobo* apa *diboboin*? Inikan malam terhalal bagi kita, Ndra." Pertanyaan Alaric membuat wajahku memanas. Pasti sudah mirip kepiting rebus nih muka. Merah padam karena malu sekaligus mau.

"liih..." Aku menarik selimut hingga menutup sampai keatas kepala karena menahan malu.

Alaric menurunkan selimut yang menutupi seluruh tubuh dan kepala secara perlahan. Aku bisa melihat senyum diwajahnya.

"Katanya kamu mau nunjkin ke aku jurus rahasia itu. Kamu nggak lupa kan? Apa kamu mau aku nunggu lagi? Kalau nanti aku jadi karatan gimana?" pertanyaan Alaric *menakutkan* aku.

Aku tersenyum kaku. "Sini." Aku melingkarkan tanganku ke tengkuk Alaric, lalu menciumnya dengan mesra. Sebenarnya aku juga tidak tahu seperti apa jurus yang diajarkan ibu mertuaku itu. Dia hanya mengatakan padaku, agar aku dan Alaric harus lebih sering bercinta dengan gaya *misionaris* dan *spooning*. Katanya lagi, jika dilakukan maka hal itu akan memperbesar terjadinya peluang kehamilan. Aku hanya meraba-raba seperti apa gaya-gaya itu dari pengetahuanku membaca majalah dan novel roman. Masalah aku hamil cepat atau tidak, sudah aku serahkan sama Tuhan.

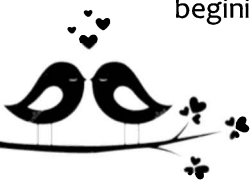


Cinta di ujung rindu

Alaric terus berusaha untuk melumat bibirku dan terus memperdalam ciumannya. Jujur saja aku hanya mengikuti gerak bibir Alaric, karena aku juga tidak mahir dalam urusan mencium. Tangan Alaric pun sudah mulai menurunkan tali *lingerie* yang masih melekat dipundakku. Gerakan bibir Alaric kian dan semakin turun menuju rahang bawahku dan terus menurun hingga kebelahan dadaku. Melihat gerakan dadaku yang naik turun karena sedang menahan hasrat asmara yang masih dilancarkannya, gairah Alaric semakin terpancing dan memanas. Tangannya mulai meremas lembut sebelah buah dadaku. Sedangkan bibir basahnya melumat yang lainnya. Aku merasakan panas di sekujur tubuhku, saat Alaric menghisap pucak buah dadaku. Malam ini dan malam-malam berikutnya, Alaric adalah pemilik tubuh dan hatiku.

Aku memekik pelan menahan rasa sakit yang luar biasa, saat ‘torpedo’ pusaka milik Alaric telah berhasil menembus penghalang suci milikku. Rasanya, aku ingin menangis sekencang-kencangnya agar bisa menahan rasa sakit di bagian bawah tubuhku ini. Namun, Alaric malah memberiku sedikit hiburan dengan kembali melumat bibirku, sampai akhirnya suara pekikanku kini berubah menjadi suara lenguhan dan aku pun bisa merasakan indahnya penyatuan tubuh kami ini.

Aku pun terbangun dalam pelukan Alaric, dalam keadaan yang masih *naked* dan hanya ditutupi selimut. Aku melihat wajah Alaric yang kini masih tertidur pulas. Lucu sekali wajahnya itu. Dia menggemaskan juga kalau sedang tidur begini. Aku hanya tersenyum melihatnya. Aku mencium



Cinta di ujung rindu

pipinya. Rasanya aku seperti bermimpi bisa menjadi istri Alaric. Tiba-tiba tangan Alaric kembali merengkuhku dalam dekapannya.

"Sayang, kamu suka ya lihat aku?" tanya Alaric sambil mengecup keningku.

"Ge-Er banget sih kamu ini. Aku cuma sedang mencari cara untuk ngerjain kamu kok," balasku mencari alasan.

"Percaya. Ngerjain di mana? Di sini lagi atau sambil kita mandi? Sebentar lagi sudah adzan subuh lho. Sambil mandi aja, yuk," ajak Alaric.

"Nggak mau, ah. Masih sakit tahu, *Beib*." Oops! Kok, jawabanku tadi malah seperti mengiyakan ajakan Alaric. Maksud aku kan tidak ke sana.

"*I love you, Ndra*. Demi kamu aku rela untuk nunggu sampai kamu siap untuk melakukannya lagi. Aku tidak keberatan, jika aku harus menunggu empat tahun lagi atau empat belas tahun lagi. Aku akan selalu berikan waktu aku untuk kamu, Sayang." Alaric kembali mengecup keningku.

Mendengar ucapan manis Alaric itu, hatiku pun kembali tersentuh. Lelaki ini sudah bisa membuktikan padaku betapa besar kesungguhannya. Selama kurun waktu empat tahun dalam penantian, dia menahan rasa rindu yang hampir tak berujung dan memendam rasa cinta yang hampir tak bisa berbalas. Lelaki ini juga telah berhasil meyakinkan aku, bahwa kerinduanku padanya selama ini adalah cinta. Di balik topeng kerinduan aku menyembunyikan cintaku. Dan, di ujung kerinduanku ini aku menemukan cintaku. *I love you, suamiku*.





Extra Part 1

Sudah hampir tujuh bulan kini usia pernikahanku dengan Alaric telah berjalan, tetapi sepertinya belum ada tanda-tanda kehamilan dari diriku. Padahal, aku dan Alaric juga sudah rajin melakukannya dengan jadwal yang teratur. Ya, tidak seteratur itu juga sih. Terkadang kami juga akan melakukannya pada saat kami memang menginginkannya.

Cinta di ujung rindu

“Semua gaya bercinta yang sudah Mama ajarkan kalian praktekin enggak sih, Ndra?” tanya Mama Mira saat beliau mengunjungiku di suatu weekend.

“Ya dipraktekin dong, Ma. Bahkan sudah ada gaya tambahan lain lagi, Ma,” balasku.

“Wah, gaya apaan lagi tuh, Ndra?” Mira antusias sekali dengan jawabanku.

Mungkin membicarakan hal seperti ini dengan ibu mertua adalah hal yang tabu, tapi bagiku dan Mama Mira kami sudah seperti sahabat yang selalu bisa berbagi hal. Bahkan dalam hal seperti ini.

“Mama ini kepo ah. Rahasia.” Aku tertawa lalu menyesap smoothies yang telah tersaji di atas meja ruang keluargaku.

“Eh, siapa tahu *mama* bisa praktekin sama papanya Alaric. Biar nggak terlalu pasif aja, dia di ranjang.” Mama Mira tersenyum, lalu dia mengikutiku menyesap *espressonya*.

“Jiaaaah! Ingat umur, Ma. Udah, Mama sama Papa tuh, pakai gaya *missionaris* aja. Nggak usah yang aneh-aneh. Ntar Papa malah kambuh encoknya, kalau harus pakai gaya aneh-aneh.” Aku kembali terkekeh.

“Sudah hampir jam 10 nih, Alaric kok masih belum pulang ya, Ndra?” tanya Mama Mira sambil melirik arlojinya.

“Ya, sudah biasa kok. Sejak ada tambahan tugas dari proyek pembangunan rumah sakit baru itu, Alaric memang sering pulang malam, Ma. Mungkin bukan cuma urusan intern rumah sakit yang dia kerjakan. Tapi, urusan pembangunan itu juga, Ma,” balasku.



Cinta di ujung rindu

“Ya, mudah-mudahan saja penyakit papanya itu enggak menurun sama Alaric ya, Ndra,” kata Mama Mira.

Aku mengerlingkan mataku pada Mama Mira. “Penyakit apa, Ma?”

“Penyakit kambuhan. Enggak tahan lihat bokong yang seksi.” Mama Mira tersenyum.

“Ih, Mama. Seneng banget ya, kalau bisa nakutin Andra. Ntar kalau kejadian beneran, gimana coba?” Aku mengerucutkan bibirku.

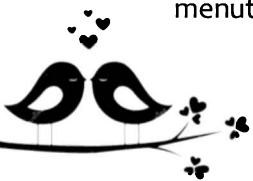
“Alaric itu karakternya sama kayak Opa Londo, tipe setia dan takut istri. Enggak mungkin banget kayak papanya,” balas Mama Mira. “Sudah ah, ngobrolnya kita lanjut nanti. Mama pulang dulu ya.”

Malam itu, setelah Mama Mira pamit pulang aku jadi kepikiran tentang ucapannya tadi itu. Ucapannya tadi tentang penyakit kambuhan papanya Alaric, yang mungkin saja bisa menular pada Alaric. Coba bayangkan gimana, kalau ternyata Alaric diam-diam suka juga lihat bokong seksi cewek-cewek yang ada di rumah sakit atau di area pembangunan gedung baru rumah sakit itu?

Beberapa menit berselang, Alaric tiba di rumah. Wajahnya terlihat sangat lesu dan begitu lunglai. Dia langsung merebahkan dirinya di sofa. Alaric bahkan lupa menciumku. Ini tak seperti biasanya.

“Kamu mau mandi dulu atau mau makan dulu, Sayang?” tanyaku sambil mengelus lembut pipinya.

“Aku mau tidur saja, Yang. Capek banget hari ini.” Alaric menutup wajahnya dengan bantal sofa.



Cinta di ujung rindu

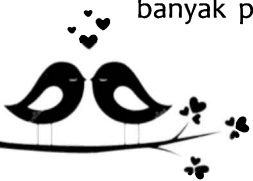
Aku tidak berani untuk protes. Melihatnya begitu kelelahan aku bisa mengerti kok.

“Kalau mau tidur, di kamar yuk,” ajakku.

Tanpa basa-basi Alaric mengangkat tubuhnya, lalu dia berjalan mengikutiku masuk ke dalam kamar kami. Alaric langsung menjatuhkan dirinya di atas kasur tanpa membuka jas dan kemejanya dulu. Sudah jadi tugasku sebagai seorang istri untuk memberi kenyamanan pada suamiku, mau kapanpun dan dimanapun. Tak terkecuali malam ini, aku tahu Alaric sedang dalam keadaan yang sangat lelah. Tetapi aku tidak bisa membiarkan Alaric tidur dengan masih mengenakan jas dan kemeja lengkap dengan setelan celana panjang serta kaus kaki.

Aku membuka jas Alaric lalu kemejanya. Tanpa protes berlebih, lelaki yang sudah menjadi suamiku ini, akhirnya mau juga melepas celana panjang katunnya. Kemudian aku melepas kaus kakinya. Aku membiarkan Alaric tidur dengan hanya menggunakan boxer.

Aku melihat tubuh atletis Alaric saat terbaring di atas kasur empuk kami. Seksi juga ya, suamiku ini. Tunggu dulu! Aku berpikir, kalau suamiku memang seksi. Apakah ada orang lain atau perempuan lain yang berpikiran sama denganku? Wah! Bisa gawat nih, kalau sampai ada perempuan yang berpikiran sama denganku. Mungkin pemikiranku kolot. Seharusnya aku senang, kalau lelakiku punya banyak penggemar. Itu tandanya aku adalah pemenang dari semua fantasi mereka. Tapi, aku tidak mau lelakiku mempunyai banyak penggemar. Terlebih jika mereka yang punya rasa



Cinta di ujung rindu

suka pada Alaric secara berlebihan. Auw, auw! Aku tidak rela berbagi.

Aku menutup tubuh seksi Alaric dengan selimut. Aku mengecup mesra pipinya, lalu mengelus lembut rambutnya.

“Ya Allah, aku benar-benar mencintai lelaki ini. Aku tidak ingin berpisah darinya, walau hanya sedetik. Aku mau bersamanya seumur hidupku,” pintaku seblum akhirnya memejamkan mata.

Pagi ini Alaric bangun pagi sekali. Aku jadi heran, kenapa Alaric harus berangkat sepagi ini ke rumah sakit. Sebagai direktur rumah sakit kan harusnya Alaric tidak perlu tergesa-gesa seperti itu. Bawahannya kan pasti ada untuk mewakilinya.

“Kamu enggak sarapan dulu?” tanyaku heran.

“Enggak. Aku sudah telat, nih. Ada *meeting* pagi ini dengan tim dokter bedah dan dokter saraf. Soalnya pagi ini akan ada operasi bedah saraf yang lumayan rumit. Ada dokter baru juga yang perlu beri pengarahan. Aku pergi ya, Sayang.” Alaric menciumku lalu bergegas pergi.

Siang ini aku sengaja mendatangi rumah sakit. Aku ingin mengajak suamiku itu makan siang bersama. Dari kemarin aku dan dia tidak sempat makan bersama. Aku berjalan memasuki *lobby* rumah sakit. Aku melihat sosok Mas Hira yang kini sedang asik bercakap-cakap dengan seorang perempuan cantik yang mengenakan jas khas dokter rumah sakit ini. Mas Hira melihatku, lalu dia melemparkan senyumannya padaku.

“Siang, Bu direktur cantik,” sapanya.



Cinta di ujung rindu

“Siang juga, Pak direktur.” Tersenyumku padanya.

“Tumben datang kesini. Kangen sama Paksu ya?” candanya.

Aku tersenyum. “Ah, nggak kok. Aku cuma mau ngajak makan doang. Mas Hira juga tumben ada disini? Nanti rumah sakit Mas Hira ada yang nyulik lho.”

“Aric butuh dokter bedah tambahan yang sudah berpengalaman. Jadi ya, aku datang ke sini buat bantu keponakan *luck nut*-ku itu,” ujar Mas Hira terkekeh.

“Ih, Mas Hira sampe segitunya sama Aric.” Aku berakting cemberut.

“Habis dia tega rebut kamu dari aku sih,” balas Mas Hira masih dengan bibir melengkung keatas.

Aku memukul pelan lengan Mas Hira tanda protes.

“Oh iya, kenalkan ini dokter Nada. Dia ini adalah dokter ahli bedah saraf yang baru di sini.” Mas Hira pun memperkenalkan perempuan cantik yang sedari tadi berdiri dihadapannya padaku.

Aku pun segera menyalami tangan dokter cantik itu sambil menyebutkan namaku. “Saya Andra.”

“Saya Nada,” balas dokter cantik yang bernama Nada itu.

Perempuan yang sangat cantik. Berpostur tubuh tinggi, langsing, berhidung mancung, berlesung pipi, berambut hitam yang panjang dan berkulit putih bersih. Sempurna! Mirip dengan aktris film India.

Setelah mengenalkan aku dengan dokter cantik itu Mas Hira mengantarku untuk menemui Alaric di ruang kerjanya.



Cinta di ujung rindu

Alaric sempat menolak aku ajak makan siang bersama, namun saat aku putuskan untuk makan siang berdua saja dengan Mas Hira—andaikan dia tidak mau ikut serta— dia akhirnya bersedia ikut.

Sejak semalam, aku sudah beberapa kali melihat perubahan Alaric. Mungkin aku saja yang terlalu sensitif gara-gara ucapan Mama Mira semalam.

“Kamu kok sekarang jadi pendiam sih, *beib?*” Aku memerhatikan Alaric yang sibuk dengan ponselnya. Dan, sepertinya Alaric pun tak mendengarkan pertanyaanku.

“Suami kamu itu lagi stress sama operasi tadi. Padahal sudah ada aku yang sangat profesional, masih aja stress,” sela Mas Hira.

Alaric melirik pada Mas Hira. “Sialan lo, Ra! Gue stress soalnya tadi itu operasi bedah saraf pertama di rumah sakit gue.”

Mas Hira pun hanya bisa menanggapi dengan tertawa lebar. Alaric melemparkan *napkin* ke arah Mas Hira. Kegilaan antara paman dan keponakan inipun di mulai lagi. Melihat mereka seperti ini, aku seperti sedang melihat film seri anak-anak dari negeri tetangga yang sangat fenomenal, Upin Ipin. Ya, mungkin saja semua perubahan Alaric itu memang akibat operasi bedah saraf pertama di rumah sakitnya.





Extra Part 2

Aku memekik pelan, saat Alaric meningkatkan ritme permainan dan menambah frekuensi tarikan dan dorongan ‘torpedonya’ ke dalam liang kenikmatanku. Sepertinya ini efek makan siang tadi. Alaric makan banyak gulai kambing. Akibatnya aku sampai kelelahan melayani hasratnya yang luar biasa menggebu malam ini. Aku terengah dan mencoba untuk menikmati tiap oksigen yang akan masuk kedalam paru-paruku. Alaric tak memberiku jeda sedikitpun untuk menghirup udara, karena dia terus saja menyiksaku

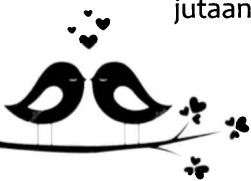
Cinta di ujung rindu

dengan sentuhan dan cecapan bibirnya hampir disekujur tubuhku. Lelaki ini terus menerus membuatku mengerang dan memekik dengan begitu nikmatnya. Sampai akhirnya kami berdua larut bersama dalam satu suara lenguhan saat puncak penyatuan tubuh kami yang sangat terasa indah.

Aku terlalu lelah untuk membuka mataku. Aku tidur membelakangi Alaric. Aku merasakan bibir basah dan lembut Aric berada di pundak telanjangku. Alaric kini telah melingkarkan tangannya kepinggangku, lalu dia memelukku. Kami berdua perlahan mulai terlelap bersama, setelah puas melepaskan semua hasrat dan gairah kami masing-masing.

Mungkin karena aku terlalu bersemangat tadi saat bercinta dengan Alaric, setelah beberapa jam tidur aku merasakan tenggorokanku sangat kering. Aku terbangun lalu memakai jubah tidurku. Aku menuju dispenser yang terletak di pojok kamar ini untuk mengambil segelas air. Rasa dahaga ini sangat mengganguku. Tapi, yang lebih mengganguku adalah suara dering ponsel Alaric. Aku pun mencari sumber bunyi itu. Aku menemukan benda bersinyal itu berada di dalam jas Alaric yang tergeletak manja di atas kursi santai di samping dispenser.

Aku menggeser kunci layar ponsel pintar Alaric. Aku terkejut, karena ada banyak notifikasi dari sebuah aplikasi pesan instant yang sedang nge-trend saat ini. Aku pun melihat nama Nada dalam notifikasi itu. Aku dengan lancang membuka pesan-pesan dari Nada. Dan, aku terkejut setengah mati dibuatnya. Seperti tersengat aliran listrik berkekuatan jutaan volt rasanya. Aku tak bisa lagi menahan air mataku.



Cinta di ujung rindu

Aku sampai nekad membekap mulutku sendiri, agar suara tangisku tidak lolos dari mulutku. Aku pun sengaja menghapus semua pesan dari perempuan bernama Nada itu agar aku tidak ketahuan karena sudah membacanya. Aku menahan segala pedihku sampai pagi menjelang.

Aku mencoba untuk bersikap senormal mungkin pada Alaric saat menyiapkan dan menemaninya sarapan. Aku masih belum memiliki cukup bukti untuk membuka perselingkuhan suamiku dengan mantan pacarnya saat SMA itu.

Aku merasa sedih. Aku frustrasi. Aku mengurung diri seharian di dalam kamarku. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku hanya bisa menangis dan terus menangis, sampai Mama Mira datang untuk mengajakku menemaninya shopping.

Aku sengaja tak menceritakan semuanya pada Mama Mira sampai aku benar-benar punya bukti kuat perselingkuhan antara Alaric dan Nada. Mama Mira kini mengajakku berbelanja ke sebuah butik terkenal di kota ini. Butik yang hanya menyediakan pakaian untuk orang-orang dengan tingkat sosial mereka yang di atas rata-rata. Entah tingkat sosial jenis apa itu. Setidaknya itu yang Mama Mira beritahukan padaku.

Aku lelah, karena tidurku hanya sebentar semalam. Sementara Mama Mira terlihat asik memilih-milih baju, aku hanya duduk manis di kursi tunggu sambil menyesap *macchiato* yang disediakan oleh pramuniaga butik ini. Aku melirik pada deretan *lingerie-lingerie* cantik yang tergantung



Cinta di ujung rindu

di atas hanger. Aku berjalan mendekat pada pakaian dalam sexy itu. Aku meraih satu yang berwarna merah.

“Ada model lain dengan warna sama, kalau Ibu mau melihatnya. Semuanya dijamin sangat sexy dan bisa menarik perhatian suami Ibu,” kata seorang pramuniaga yang tiba-tiba mendekat padaku.

Bukan kata-kata pramuniaga itu yang seketika membuatku sedih, tetapi *lingerie* ini. *lingerie* yang aku pegang ini. *Lingerie* ini sama persis seperti foto yang dikirimkan Nada pada Alaric semalam. Aku terisak. Air mataku langsung meleleh begitu saja. Aku tahu ini tempat umum, tapi aku tidak peduli. Aku sedih. Sangat sedih.

Pramuniaga yang melayaniku sempat bingung karena melihatku menangis tersedu. “Bu, ibu kenapa? Aduh, kok ibu sampai menangis begini sih. Saya kan enggak ngapa-ngapain ibu.”

Aku meninggikan volume suara tangisanku. Mama Mira yang mendengar keributan dan mendengar suara tangisanku bergegas mendekat.

“Ada apa ini, huh? Kenapa menantu saya sampai menangis begini?!” tanya Mama Mira pada pramuniaga yang tadi sempat menawarkan model lain dari *lingerie* yang sedang aku pegang.

Mama Mira meraih tanganku, lalu mengajakku untuk duduk. “Sayang, kenapa kamu menangis? Kamu mau apa?”

Mama Mira melihat *lingerie* yang aku pegang lalu memanggil pramuniaga butik itu. “Mbak, kamu sini deh!



Cinta di ujung rindu

Kenapa menantu saya menangis begini? Tadi Mbak yang melayani kan?”

“Iya, Bu. Tadi ibunya ini melihat-lihat *lingerie* ini. Lalu, saya tawarkan model yang lain. Eh, beliau malah menangis,” jelas pramuniaga itu gugup.

Melihat keributan yang tengah terjadi, beberapa pramuniaga butik itu datang menghampiri dan mencoba untuk bisa membuat tenang aku yang sedang menangis. Tak ketinggalan, seorang lelaki yang sepertinya manajer butik ternama ini.

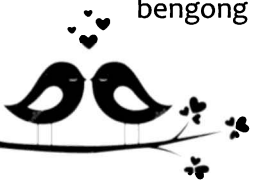
“Maaf ya, Ibu. Ada yang bisa saya bantu?” tanya lelaki berpenampilan rapih itu.

“Tadi kata si Mbak ini, tadi menantu saya melihat *lingerie* ini lalu menangis. Saya tidak mau menyalahkan siapapun. Takut dosa. Gini aja deh Mas. Satu deret *lingerie* ini berikut stock yang ada saya beli semua,” cetus Mama Mira.

Manajer dan para pramuniaga itu membulatkan mata mereka. Ibu, sehat? Mungkin kalimat itu yang ingin mereka ucapkan pada ibu mertuaku ini. Harga sehelai *lingerie* ini saja bisa mencapai jutaan rupiah di butik ini. Apalagi kalau sederet ditambah stock yang ada. Ibu mertuaku ini memang orang terlanjur kaya yang hobinya bikin orang jantungan.

“Kenapa kalian malah pada *bengong*? Ayo cepat bungkus semuanya. Atau kalian juga mau ikut sekalian dibungkus bersama dengan *lingerie-lingerie* itu?!” titah Mama Mira pada para pramuniaga butik ini.

Sontak para pramuniaga yang sedang ter**bengong-bengong** karena melihat tingkah *nyeleneh* ibu mertuaku ini



Cinta di ujung rindu

langsung bubar barisan. Mereka mengemas *lingerie-lingerie* itu ke dalam kotak kertas khas *packaging* butik ini.

“Kamu mau apalagi, Sayang? Bilang sama saja Mama ya,” tanya Mama Mira padaku.

“Ma, bukan itu. Bukan—” Aku tak melanjutkan kalimat yang akan aku ucapkan, karena airmataku sudah terlebih dulu mengalir.

“Kamu mau baju? Baju yang mana?” tanya Mama Mira.

“Ma...,” kataku lirih.

“Gini aja. Mas! Mbak!” Mama Mira memanggil pramuniaga butik.

Dua orang pramuniaga butik langsung datang dan mendekat pada kami.

“Iya, Bu,” kata salah satunya.

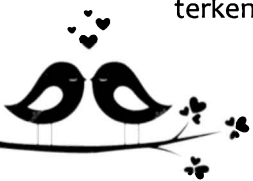
“Tolong bungkus semua baju yang ada di butik ini. Semua! Tanpa kecuali!” perintah Mama Mira.

Haduuuh! Semakin kacau nih. Rumahku bakal dipenuhi oleh baju-baju dari butik ini. Anggota keluarga yang termasuk dalam jajaran *crazy rich Indonesia* ini, memang senang sekali membuat *shock* terapi padaku ataupun pada pramuniaga butik ini.

Aku ingin sekali menceritakan perihal bukti yang sudah kutemukan di dalam ponsel pintar milik anaknya semalam. Namun, aku tidak bisa mengatakan semuanya disini. Di butik ini. Saat sedang berbelanja pula.

ooo

Kegilaan Mama Mira yang membeli seluruh isi butik terkenal itu membuat rumahku penuh sesak dengan



Cinta di ujung rindu

tumpukan baju. Huft! Menikah dengan orang kaya itu, kadang memang tidak akan selalu jadi menyenangkan. Kesederhanaan sepertinya sudah bukan menjadi bagian dari kehidupan keluarga ini.

“Sudah dong, Ndra. Jangan nangis lagi. Mama kan sudah kamu belikan semua.” Mama Mira berkata sambil menyalurkan kakinya.

“Bukan itu yang Andra mau, Ma,” balasku sambil menyeka airmataku dengan tissue.

“Lalu mau kamu apa? Kamu ini sensitif sekali sih, Ndra. Lihat *lingerie* saja nangis. Jangan-jangan kamu ini lagi hamil ya, Ndra? Biasanya, orang hamil itu sensitif,” cetus Mama Mira.

Aku langsung menatap Mama Mira. Ibu mertuaku ini kok, tidak peka sih. Dia tidak curiga sama sekali, kalau aku dan Alaric ada masalah atau apa gitu.

“Enggak, Ma. Bukan itu, kok. Andra masih belum hamil kok. Ini soal lain, Ma,” jawabku.

“Lantas apa sih, yang membuat kamu risau kayak gini?” Mama Mira mulai mencari tahu.

“Alaric selingkuh, Ma. Sama dokter baru di rumah sakitnya namanya Nada. Teman SMAnya dulu.”

“Apa?!” Mata Mma Mira langsung membulat dan setengah keluar. Sereem banget. “Masa sih? Kamu tahu itu darimana. Ndra?”

“Andra baca sendiri *chattingan* Alaric sama Nada semalam, Ma,” kembali airmataku mengalir.

“Kamu sudah bicarakan dengan Alaric?”



Cinta di ujung rindu

“Belum, Ma.”

“Kamu yakin kamu baca *chattingannya* dan kata-kata....”

“Ma, kata-katanya itu seduktif banget. Maut deh pokoknya rayuan dia, Ma,”

“Mama punya ide. Kamu bersikap biasa saja di depan Alaric. Jangan sampai kelihatan kamu curiga sama dia. Besok pagi kita mulai pengintaian.”

Aku menoleh pada ibu mertuaku yang kece badai ini.
“Maksud Mama? Kayak detektif gitu?”

“Ya, iyalah. Tapi kita tinggal tunggu kabar aja. Nanti Mama suruh orang buat cari tahu tentang si Nada itu. Sekarang, kamu tidur ya. Bertingkahlah senormal mungkin di depan Alaric. Besok kita beraksi.”

Malam ini, sesuai saran Mama Mira aku berusaha berlaku senormal mungkin saat di depan Alaric. Bahkan ketika Alaric ingin bercinta denganku, aku melayaninya dengan baik. Meski di tengah permainan aku merasakan sedikit ngilu pada bagian kewanitaanku. Mungkin efek psikologi yang aku rasakan mempengaruhi hubungan intimku dan Alaric kali ini.





Extra Part 3

Pagi ini setelah Alaric pergi ke rumah sakit, aku menemui Mama Mira. Saat aku menemani Mama Mira sarapan, Mama Mira menghubungi seseorang yang dia yakin bisa mencari informasi tentang Nada dengan cepat. Siang harinya, Mama Mira mengajakku pergi ke sebuah rumah susun untuk menemui seseorang. Sesampainya di sana kami—aku dan Mama Mira—bertemu dengan Bang Jojo. Menurut Mama Mira, Jojo ini adalah pencari info terbaik dan tercepat. Jaringannya tersebar dimana-mana. Meski dia telah

Cinta di ujung rindu

bekerja pada keluarga Hyder, keluarga pengacara ternama di negeri ini, tapi dia kerap menerima tawaran pekerjaan dari orang lain—selama pekerjaan itu tidak bertentangan dengan keluarga Hyder.

“Nada Utami, lahir 26 tahun yang lalu di Makasar. Dia adalah anak seorang dokter gigi bernama drg. Indra Saputra dan seorang model era 80-an akhir, bernama Jayanti Noer. Dia teman satu kelas Alaric saat duduk di kelas 2 SMA. Dari kabar yang beredar saat itu, katanya mereka pernah pacaran juga,” jelas Bang Jojo.

“Bang Jojo memang ada di sana saat Alaric sama Nada pacaran? Kok tahu tentang kabar yang beredar saat itu?” tanyaku heran. Kok bisa dia bilang ‘kabar yang beredar saat itu’, padahal aku yakin banget kalau Jojo tidak se-SMA dengan Alaric. Aneh.

Pria bertato burung gelatik di lengan kirinya dan orangutan di lengan kanannya itu pun menoleh padaku dengan tatapan tajam. “Jangan protes. Kamu dengerin aja dan terima informasi dari saya ini. Dijamin bener.”

“Oh iya, maaf ya Bang. Silakan dilanjut, Bang.” Aku tersenyum tipis.

“Kabar punya kabar. Nada Utami pernah bekerja di rumah sakit ternama di negara tetangga. Tapi, karena ada sesuatu hal dengan orangtuanya dia memilih balik lagi kemari. Dan, usut punya usut. Nada Utami ternyata terobsesi dengan bapak Alaric. Terlihat dari banyaknya foto-foto yang dia pasang di kamar apartemennya dan cuitannya di media



Cinta di ujung rindu

sosial tentang pacar seumur hidupnya yang dia kenal saat SMA,” jelas Bang Jojo lagi.

“Masa sih sampe segitunya? Lha, selama ini dia kemana saja? Kenapa dia baru nongol sekarang setelah Alaric punya istri?” selaku.

“Iya, betul. Kemana tuh dia?” timpal Mama Mira.

Bang Jojo hanya mengelus janggutnya lalu dia menggelengkan kepalanya. “Ibu-ibu ini tampangnya saja cantik-cantik tapi *lemot*.”

Aku dan Mama Mira kemudian saling menatap. Lelaki bertampang preman acak-acakan itu ngatain kita ‘*lemot*’.

“Kan saya sudah bilang tadi. Dia kerja di rumah sakit negara tetangga,” tegas Jojo.

Aku dan Mama Mira menurunkan pundak kami bersamaan. Ya, kalau itu sih kita juga tahu jawabannya.

“Kabar yang paling mengejutkan buat kalian nih. Siap-siap ya.” Bang Jojo menggerakkan jari telunjuknya menunjuk aku dan Mama Mira bergantian. Duh, badan aja tatoan. Brewokan pula. Tapi, kelakuannya itu, tengil banget deh si Jojo ini.

“Apa sih, Jo? Bikin penasaran aja kamu ah,” tanya Mama Mira.

“Mau tahu aja apa mau tahu banget?” canda Bang Jojo.

“Bang Jojo ah, cepet kasih tahu dong,” pintaku.

“Nada *booking* hotel. Dia pilih *suite room*. Dan, untuk malam ini.” Bang Jojo tersenyum.

“Apa?” terkejut aku berucap bersamaan dengan Mama Mira.



Cinta di ujung rindu

Setelah Bang Jojo memberi detail nama dan alamat hotelnya, aku dan Mama Mira bergegas menuju hotel tersebut. Sampai sore menjelang aku dan Mama Mira masih duduk di restoran— untuk menunggu orangnya Mama Mira—untuk mencari tahu nomor kamar sekaligus duplikat kuncinya.

“Andra, kamu hubungi Alaric. Mau kemana dia malam ini. Jangan sampai kita salah menuduhnya,” saran Mama Mira.

“Iya, Ma.”

Aku mengikuti saran dari Mama Mira. Aku pun mencoba untuk menghubungi Alaric.

Aku : “Sayang, malam ini kamu mau makan di rumah enggak?”

Alaric : “Aku ada meeting. Terus ada urusan sama Pak Ridwan juga sih, tentang masalah pembangunan gedung baru. Kayaknya, aku akan pulang tengah malam deh.”

Aku : “Oh, begitu ya, Yang. Ya sudah, aku akan menginap di rumah Mama Mira. Mama Mira tadi minta ditemani beresin baju-baju kemarin yang beli dari butik itu.”

Alaric : “Ya sudah kalau begitu. Kamu hati-hati ya di sana. Jangan nakal. I love you.”

Aku : “I love you too”

Aku menutup sambungan teleponku. Sakit rasanya setelah mendengar semua penjelasan Alaric tadi.

“Alaric kok, kamu tega banget ngebohongin aku begini,” ucapku dalam hati

“Apa katanya?” tanya Mama Mira.



Cinta di ujung rindu

“Ada meeting. Pulang tengah malam,” balasku.

“Ndra, tadi kamu bilang sama Alaric kalau kamu mau bantu beresin baju yang kita beli kemarin itu. Baju itu kan masih ada di rumah kamu. Ketahuan bohongnya nih,” tukas Mama Mira.

“Sudahlah, Ma. Alaric nggak bakal ngeh juga ini. Dia kan lagi fokus ke nada bukan ke Andra,” jawabku sedih.

“Kamu tenang saja, ya. Kita coba buktikan dulu kebenarannya. Kalau ternyata benar, Mama pasti akan menjitak kepala tuh bocah,” gemas Mama Mira.

Sampai sekitar jam 7 malam aku dan Mama Mira masih setia menunggu, akhirnya kami berhasil mendapat nomor kamar sekaligus kuncinya. Ibu mertuaku memang hebat. Namun, baru saja aku dan Mama Mira melangkah menuju lobby dari restoran—kami dikejutkan oleh tamu hotel yang sok mesra—Alaric dan Nada. Nada terlihat menggandeng tangan Alaric dengan begitu mesranya. Tangisku mulai pecah menyaksikan mereka berdua. Mau apa coba, sepasang lelaki dan perempuan yang bukan *muhrim* datang ke hotel dan masuk ke kamar hotel yang sama.

“Ma, tadi kamarnya nomor berapa?” tanyaku pada Mama Mira sambil terisak.

“Kamar nomor 487 di lantai 5, Ndra,” balas Mama Mira.

Aku merebut kunci yang berupa *magnetic strip key card* dari tangan Mama Mira.

“Mama pulang duluan saja, ya. Andra akan selidiki sendiri.” Aku pun meninggalkan Mama Mira dan segera



Cinta di ujung rindu

mempercepat langkahku untuk bisa masuk ke dalam lift, untuk menuju lantai 5 hotel berbintang lima ini.

Dengan seluruh emosi dan rasa kekesalanku, aku menuju kamar dengan nomor 487. Aku ingin menangkap basah Alaric dan Nada. Kalau bisa aku akan langsung *gebukin* mereka berdua sekaligus. Aku menempelkan kartu yang kupegang pada sensor yang terdapat di pintu kamar itu. Aku cepat-cepat masuk kedalam kamar itu.

Masih bingung aku pun mencari tempat untuk persembunyian, aku bisa mendengar suara gagang pintu diputar. Aku panik. Tidak tahu akan menyembunyikan diriku di mana. Akhirnya, aku masuk ke dalam lemari.

Aku mendengar Nada tertawa kecil. Aku mencoba mengintip mereka dari pintu lemari yang terbuka sedikit. Nada menjatuhkan dirinya ke atas tempat tidur dan berbaring terlentang dengan kaki yang masih menyentuh lantai. Lalu, aku bisa melihat suami berengsekku duduk di samping si jalang itu. Rasanya ingin aku *tampol* saja kedua pengkhianat negeri cinta itu.

“Kamu pasti lelah banget ya, Ric?” Nada bangkit dari berbaringnya, lalu kemudian dia terlihat duduk. Dia menyandarkan kepalanya di pundak Alaric. “Aku juga, Ric.”

“*What the fuck!*” makiku dalam hati. Aku ingin segera mencekik leher keduanya. Iih! Aku *greget* banget melihatnya. Sok romantis!

“Nada, kamu sebaiknya menjaga jarak denganku,” tutur Alaric.



Cinta di ujung rindu

“Apa maksud ucapan suami lucknut-ku itu ya? Apa itu artinya mereka harus berpura-pura menjaga jarak selama berada di depan publik gitu?” tanyaku dalam hati. Aku memasang telingaku untuk bisa mendengar percakapan mereka.

“Kenapa sih, Ric. Kenapa kamu terus menghindar dari aku? Apa karena istri kamu? Ric, meskipun kamu sudah beristri, aku tetap sayang sama kamu, kok.” Nada melingkarkan tangannya kepundak Alaric.

Alaric melepas kasar tangan Nada.

“Alhamdulillah, suamiku mulai waras.” Dalam hati aku bersyukur.

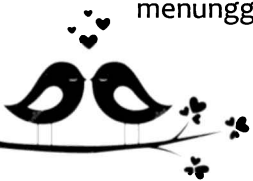
“Nada, maaf. Aku tidak bisa melakukan yang kamu mau. Aku sudah punya Andra. Aku mencintai Andra. Hubungan kita itu masa lalu, Nada,” tegas Alaric.

“Kalau kamu memang mencintai istrimu, kenapa kamu mau datang ke hotel ini bersamaku? Kamu masih cinta kan sama aku, Ric?” tanya Nada memelas.

Duh, perempuan jalang itu pandai sekali merayu. Awas ya, Ric. Kalau kamu sampai terbujuk rayuannya, aku habisin kamu nanti di rumah.

“Aku mau datang ke sini bersama kamu, karena permintaan kamu, Nada. Ada bagusya jika kita bisa bicara di tempat ini, karena tidak akan ada orang lain yang mendengar permohonan kamu dan penolakan aku sama kamu.” Alaric mengangkat tubuhnya untuk berdiri.

“Aric! Kamu itu keterlaluan. Aku dengan sabar sudah menunggu kamu selama bertahun-tahun. Aku juga sudah



Cinta di ujung rindu

mengorbankan karirku di Singapura hanya untuk bisa dekat dengan kamu. Kamu enggak ngehargain aku sama sekali.” Nada terisak. Lebih tepatnya dia *termehek-mehek*. Nyebelin!

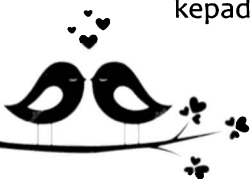
“Aku tidak meminta kamu untuk nunggu aku. Aku tidak meminta kamu untuk mengorbankan karir kamu. Aku tidak minta dan tidak mau apa-apa dari kamu. Karena, aku sudah punya segalanya disini,” tegas Alaric lagi.

“Istri kamu?! Apa sih hebatnya dia? Dia bahkan tidak secantik dan sepintar aku. Apa coba kurangnya aku?!” Nada mulai kalap. Dia mulai menarik lengan jas Alaric.

Tuh, perempuan agresif banget sih. Sikapnya itu impulsif sekali sama Alaric.

“Kamu memang cantik, Nada. Kamu juga pintar. Tapi, istriku jauh melebihi itu. Istriku adalah satu-satunya orang yang bisa membuat hidupku sempurna. Karena itu, kami pun saling mengisi kekurangan kami dengan kelebihan kami masing-masing. Kami berusaha untuk saling menyempurnakan hidup kami dengan hal itu. Jadi, berhentilah untuk melakukan hal yang akan merugikan diri kamu sendiri nantinya.” Alaric memutar badannya, lalu dia melangkah menuju pintu. Namun, dia berhenti saat akan memutar gagang pintu, lalu menoleh kembali pada Nada. “Asal kamu tahu, istriku lulusan terbaik fakultas hukum dari universitas paling terkenal di kota ini.”

Alaric meninggalkan Nada. Lalu aku mendengar Nada menangis tersedu sedan. Syukurlah apa yang aku pikirkan tentang tadi Alaric ternyata salah. Aku sangat berterima kasih kepadamu, Ya Allah. Engkau sudah memberiku sosok jodoh,



Cinta di ujung rindu

pendamping, imam dan suami yang sangat mencintaiku dan juga mau menerima segala kelebihan dan kekuranganku. Satu lagi yang terpenting, Engkau memberiku suami yang sangat setia. *I love you, Ya Allah.*

Tapi gimana caranya aku keluar dari sini? Ya, ampun badanku juga sudah pegal ini, karena meringkuk dalam lemari seperti ini selama hampir satu jam. Ya sudahlah, aku tunggu saja sampai si jalang itu tidur atau ke kamar mandi baru aku keluar.

Tuhan Maha Tahu atas Segalanya. Dia tak lantas membiarkan aku berlama-lama menunggu si Nada itu tidur atau ke kamar mandi. Aku mengintip. Beberapa menit setelah dia puas menangis, dia membawa tasnya keluar dari kamar hotel ini. Dengan segera aku pun keluar dari dalam lemari, lalu keluar dari dalam kamar hotel ini.

Dengan taksi aku pulang dan ingin cepat menemui Alaric. Aku ingin memeluk dan mencium lelaki itu. Aku sudah tidak sabar lagi. Sepanjang perjalanan yang hanya memakan waktu sekitar 20 menit ini terasa sangat lama bagiku.

Tiba dirumahku, aku melihat mobil Alaric sudah terparkir di garasi. Suamiku tercinta pasti sudah pulang. Aku berlari menuju kamarku. Saat aku membuka pintu aku melihat Alaric sedang duduk sambil termenung di tepi ranjang. Wajahnya sangat kusut seperti dia sedang menyimpan beban yang sangat berat.

“Sayang, aku tidak jadi menginap kok, di rumah Mama,” tuturku yang masih berdiri diambang pintu.



Cinta di ujung rindu

“Ndra....” Alaric berdiri lalu dia melangkahakan kakinya mendekat padaku. Dia meraih kedua tanganku lalu menggenggamnya erat.

“Ada apa?” tanyaku pura-pura tidak tahu yang terjadi antara dia dan Nada tadi di hotel.

“Ndra, maafin aku ya. Aku pasti sudah buat kamu nangis ya? Aku bisa lihat mata kamu sembab tadi pagi. Kamu juga baca chat dari....” Alaric menatapku dalam.

Aku tidak menunjukkan reaksi apapun di depan Alaric.

“Dari Nada?” lanjutku.

“Iya,” jawab Alaric gugup. “Ndra, demi Allah aku tidak—”

Aku tidak tahan lagi untuk tidak cepat memeluk suamiku ini. Dengan penuh kasih aku memeluk Alaric. “Aku tahu, Sayang. Aku tahu. Aku cinta sama kamu, Ric. Dan, aku tahu kamu itu setia. Kamu juga sangat mencintaiku.”

Moment romantis ini terusik dengan rasa pusing dikepalaku yang datang tiba-tiba. Entah apa yang terjadi, tetapi kepalaku mendadak terasa pusing. Lalu, aku pun membenamkan diriku ke dalam pelukan Alaric dan kemudian aku tak ingat apa-apa lagi.

Setelah aku bangun, aku melihat wajah Alaric dengan senyuman manisnya telah menyambut *moment* terbukanya mataku. Alaric duduk disampingku dan tak memperbolehkan aku untuk duduk. Alaric mendekatkan wajahnya ketelingaku lalu berbisik, “Selamat ya, calon Mama anakku. Sebentar lagi kita akan jadi orangtua.”

“Apa?” tanyaku masih tidak percaya dengan apa yang aku dengar.



Cinta di ujung rindu

“Iya. Kamu bakalan jadi Mama dan aku bakalan jadi Papa, beberapa bulan lagi. Kamu hamil, Ndra.” Alaric meletakkan tangannya diperutku.

Ya Allah, terima kasih. Akhirnya Engkau berikan kepercayaan pada kami untuk menjadi orangtua. Dan, tujuh bulan berselang aku pun melahirkan bayi kembar. Seorang bayi perempuan cantik dan seorang bayi laki-laki tampan seperti papanya. Bayi-bayi lucu yang akan menambah kesempurnaan cintaku dan Alaric.

~End~

S E R A Y A



Cinta di ujung rindu

Rasaku

Aku hidup demi segenggam asa.

Aku letih percaya cinta, namun asmara kian menyerang hati
dan raga.

Aku hanya manusia biasa, memiliki kelemahan bernama lara.

Aku tak butuh surga dunia yang hanya akan merenggut
kesucian jiwa.

Aku ingin menemukan masa kala kasih itu nyata.

Aku bertanya pada waktu, akankah tiba masa aku mencinta.

Aku berpacu dengan hasrat demi keseimbangan bernama
rasa.

Inilah aku, insan yang menanti rindu dalam cerita cinta.

✧Shellyfer N.D.✧

Tentang Penulis

Penulis hanyalah seorang ibu rumah tangga yang sedang menyalurkan hobi barunya dalam menulis. Berangan-angan menjadi penulis novel romantis sejak dari SMP namun baru mempunyai keberanian menulis serius setelah menjadi emak-emak.

Wanna be closer to the author?

Wattpad : @Alice_Gio

Instagram : Alice.gio.ahmad

WhatsApp: 087705022262

Cinta di ujung rindu

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

Beemedia

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor
telpn yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi beemedia